

ERNITA DEWI



**PEREMPUAN
DAN REMAJA**

**DALAM ROTASI
PERUBAHAN ZAMAN**

AR-RANIRY PRESS

**PEREMPUAN DAN REMAJA DALAM ROTASI PERUBAHAN
ZAMAN**

Penulis : Dr. Ernita Dewi,S.Ag.,M.Hum

Editor : Dr.Sayed Amirul Kamar,M.Si.M.M

ISBN: 978-623-7410-60-7

Ukuran : 13,5 x 20,5 cm

Penerbit:

Ar-Raniry Press

Jl. Ar-Raniry No.1 Komplek Pascasarjana

UIN Ar-Raniry Banda Aceh 23117

Email : arraniry.press@ar-raniry.ac.id

Distributor Tunggal:

PT. NASKAH ACEH NUSANTARA

Jl. Lamreung, Desa Ie Masen, No.11, Spg.7

Ulee Kareng-Banda Aceh, 23117

Telp./Fax : 0651-7315103

Email: nasapublisher@yahoo.com

www.naskahaceh.com

Cetakan Pertama, Januari 2021

Hak cipta dilindungi oleh undang - undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji Syukur kepada Allah swt. atas rahmat, nikmat dan karunia-Nya senantiasa tercurah, sehingga penulis bisa menyelesaikan buku dengan judul “Perempuan dan Remaja Dalam Rotasi Perubahan Zaman”. Buku ini ditulis dengan tujuan agar para pembaca dapat mengetahui terkait problematika seputar remaja dan perempuan yang disebabkan oleh pengaruh teknologi komunikasi, sehingga dampak negatifnya dapat merubah moralitas dan kesantunan para remaja.

Buku ini merupakan hasil kumpulan penelitian yang berkaitan dengan persoalan remaja dan perempuan dalam konteks kekinian. Perubahan yang terjadi sangat signifikan dalam hal perilaku dan pola pikir remaja. Hal ini tentu membutuhkan solusi dari semua pihak, agar remaja dapat menunjukkan jati diri mereka secara utuh sebagai insan religius yang dibingkai dengan nilai akhlakul karimah. Hasil penelitian ini merupakan informasi awal yang mesti diketahui khususnya pengaruh media sosial terhadap kehidupan remaja.

Buku ini hadir dengan segala plus dan minus yang tentunya bukan dari usaha penulis sendiri. Dukungan moral dan material dari berbagai pihak sangatlah membantu tersusunnya buku ini. Untuk itu, penulis ucapkan terima kasih kepada keluarga, sahabat, rekan-rekan, dan pihak-pihak lainnya yang membantu secara moral dan material bagi tersusunnya buku ini.

Buku ini masih membutuhkan kesempurnaan agar mampu memberikan pesan yang komprehensif, karena dalam buku yang singkat ini belum bisa menjangkau seluruh seluk beluk kehidupan remaja dan perempuan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, kritik dan

saran konstruktif sangat penulis harapkan agar pada edisi revisi nantinya, semakin banyak informasi yang akan penulis tampilkan.

Akhir kata penulis sampaikan, selamat membaca buku ini, semoga memberikan manfaat dan pencerahan juga tambahan ilmu pengetahuan bagi kita semua. Hanya kepada Allah swt. penulis mengharapkan Ridha dan kasih sayang-Nya, agar buku ini menjadi salah satu amal ibadah untuk penulis, Aamiin ya Rabba' alamin

Banda Aceh, 2 Desember 2020

Penulis

Ernita Dewi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	2
KATA PENGANTAR	3
BAB I BUDAYA SELFI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PRILAKU REMAJA	7
A. Pendahuluan.....	7
B. Mengkaji Fenomena Budaya Selfi Dalam Referensi	12
C. Mengurai Makna Kata Selfi dan Narsisme Di Kalangan Remaja	16
1. Selfie	16
2. Narsisme.....	17
3. Remaja	17
D. Jalan Untuk Mengkaji Budaya Selfi	18
F. Budaya Selfi Di kalangan Remaja.....	19
G. Foto Selfi dan Munculnya Sikap Narsis Remaja	25
H. Narsisme dan Tantangan Terhadap Pembentukan Akhlak Mulia Remaja	32
I. Peran Orang Tua Dalam Menekan Sikap Narsisme Remaja.....	43
BAB II	49
REDUKSI NILAI MORAL TERHADAP PEMAHAMAN HUBUNGAN SEX PRA NIKAH DIKALANGAN REMAJA	49
A. Pendahuluan.....	49
B. Kajian-Kajian Terhadap Moralitas.....	51
C. Cara Yang Ditempuh Untuk Mengkaji Tentang Moralitas.....	57
D. Teori Yang Digunakan.....	Error! Bookmark not defined.
E. Memahami Makna Kata Reduksi Nilai Dalam Moralitas	63

1. Reduksi.....	63
2. Nilai.....	63
3. Sex Pra Nikah.....	63
4. Remaja	64
F. Faktor Penyumbang Perubahan Prilaku Remaja	65
G. Trend Pacaran dan Kecendrungan Melakukan Hubungan Sex Pra Nikah.....	78
H. Tipologi Reduksi Nilai Terhadap Pespektif Sex Pra Nikah	82
1. Kategori Ringan	82
2. Tipe yang Sedang.....	84
3..Tipe Berat.....	86
I. Kontribusi media terhadap Reduksi Perspektif Sex Pra Nikah..	90
J. Faktor Ekonomi dan Pengaruhnya terhadap Pespektif Sex Pra Nikah.....	96
BAB III	106
PENGEMBANGAN POTENSI PEREMPUAN ACEH	106
DALAM BIROKRASI	106
A.Pengantar	106
B. Realita Tentang Peran Perempuan di Ranah Publik	107
C. Pengembangan Potensi Perempuan Antara Karir dan Rumah Tangga	109
D. Rendahnya Daya Saing Dan Penempatan Perempuan di Jabatan Tinggi.....	113
E. Respon Lingkungan terhadap Aktualisasi Potensi Diri.....	128
BAB IV	137
PENUTUP	137
DAFTAR PUSTAKA	141

BAB I

BUDAYA SELFI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PRILAKU REMAJA

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang ingin selalu menunjukkan eksistensi dirinya dimanapun dan kapanpun. Keberadaan seseorang perlu mendapatkan pengakuan oleh komunitasnya. Aliran filsafatnya, eksistensialisme, menyebutkan bahwa ada tiga tahap eksistensi manusia, salah satunya adalah tahap estetis¹. Manusia estetis yaitu manusia yang kemauannya adalah mengikatkan diri pada kecenderungan-kecenderungan masyarakat dan zamannya. Bahkan menjadi *trend* dalam masyarakat menjadi petunjuk hidupnya. Namun, kesemuanya itu tidak dilandasi oleh *passion* apapun, selain keinginan untuk sekedar mengetahui dan mencoba.² Inilah yang sedang terjadi pada generasi remaja dewasa ini. Seolah apapun yang dilihat di sosial media adalah hal yang harus diikuti. Jika tidak, maka akan dianggap ketinggalan zaman. Termasuk fenomena selfi.

Fenomena selfi saat ini menjadi tren baru yang menjangkiti semua orang tanpa kenal umur, profesi atau jabatan. Banyak pesan yang

¹Tahap estetis adalah tahap dimana orientasi hidup manusia sepenuhnya diarahkan untuk mendapatkan kesenangan. Pada tahap ini, manusia dikuasai oleh naluri-naluri seksual (libido), oleh prinsip-prinsip kesenangan yang hedonistik, dan biasanya bertindak menurut suasana hati (*mood*).

²Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Cet. IX, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 148.

ingin disampaikan saat seseorang melakukan selfi dan kemudian mengupload foto tersebut di sosial media. Foto-foto tersebut bercerita tentang aktivitas seseorang yang sedang dilakukan atau telah dilakukan. Akan tetapi disisi lain fenomena selfi juga telah menggiring banyak remaja mengpload foto-foto vulgar yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral.

Privasi seseorang dengan HP dan kemudahan serta kenyamanan membuat foto-foto pribadi, mendorong tumbuhnya keinginan seseorang menampilkan hal-hal yang vulgar. Alasan awal foto-foto tersebut untuk konsumsi pribadi atau dikirimkan untuk pacarnya, namun kemudian bisa diakses oleh orang lain. Maraknya fenomena selfi sekarang ini berkat peranan kecanggihan teknologi. Mungkin hal ini dianggap mustahil pada masa dahulu, namun tidak untuk sekarang karena banyak *gadget* yang mendukung foto selfie ini. Hal ini erat kaitannya dengan adanya faktor *demand* dan *supply* yang kian meningkat. Karena saat ini kebanyakan orang ingin memfoto dirinya sendiri kemudian disebarluaskan. Serta *gadget* yang menjadi *supply* bagi pelaku foto *selfie*.

Fenomena ini telah menggiring masyarakat pada tingkah atau sikap yang sering disebut dengan narsisme. Narsis adalah sifat seseorang yang suka membanggakan diri sendiri secara berlebihan atas apa yang dimilikinya, baik karena memiliki fisik yang tampan/cantik, maupun narsis karena perilaku, perbuatan atau prestasi. Kata narsis pertama sekali diperkenalkan di negara Yunani untuk seorang pemuda yang suka menyombongkan dirinya karena memiliki

wajah yang tampan. Bahkan di Yunani ada sebuah taman yang diberi nama Narcys.³

Dalam ajaran Islam, narsis disebut juga dengan sifat sombong/tamak dan sifat ini adalah salah satu sifat yang tidak terpuji karena Allah SWT. Sombong adalah terlalu menghargai diri sendiri secara berlebihan-lebihan dan menganggap orang lain tidak berarti apapun.⁴ Sangat membenci seseorang yang berperilaku sombong. Narsis itu sudah mendekati kefasikan, karena sesungguhnya apa yang dimiliki manusia tidak ada sejujung kukupun atas apa yang dimiliki Allah Swt.⁵

Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti mencintai diri sendiri secara berlebihan. Istilah ini pertama sekali digunakan dalam psikologi oleh Sigmund Freud dengan mengambil tokoh dalam mitos Yunani Narkissos (versi bahasa Latin: Narcissus), yang dikutuk sehingga dirinya mencintai bayangannya sendiri di kolam. Tanpa sengaja Narsis menjulurkan tangannya, sehingga tenggelam dan tumbuh bunga yang sampai sekarang disebut bunga narsis.⁶

Orang-orang yang narsis menyakini bahwa mereka adalah orang-orang yang lebih unggul dari pada orang lain dan kurang bisa menghargai perasaan orang lain. Akan tetapi dibalik rasa percaya diri yang teramat kuat, sebenarnya orang narsis memiliki penghargaan terhadap diri sendiri yang lemah, mudah tersinggung, meskipun terhadap kritikan kecil. Sikap narsis jika tidak dikontrol dapat merubah kepribadian seseorang menyimpang dari kebiasaan yang

³Lihat Republika.co.id, Januari 2019, Kisah Narcissus yang Narsis

⁴ Al-Suyuti, *al-Jami`ul al-Saghir Fi-Ahadith al-Basyir al-Nazir*, Juz 1, (Bayrut, Dar al-Fikr,tt), h.956

⁵Mahyuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia), 2010, 23

⁶Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia* atau website
:[Http://kbbi.web.id/narsis.html](http://kbbi.web.id/narsis.html).

baik. Bagaimanapun manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat baik sesuai dengan hukum-hukum moral/akhlak, maka segala perbuatan yang menyimpang dari kebaikan tersebut, merupakan perbuatan melawan fitrah.⁷ Sikap terlalu percaya diri melawan kodrat manusia yang pasti sangat menyadari kelemahan yang dimilikinya. Maka sikap narsis sebenarnya tidak pantas dikembangkan dalam diri seseorang, akan tetapi kehidupan sosial yang sedang dijalani oleh generasi muda sekarang, seakan menggiring seseorang untuk percaya diri secara berlebihan. Apalagi lingkungan memberikan peluang besar bagi tumbuhnya perasaan tersebut.

Mudahnya seseorang memperkenalkan diri kepada publik dengan kehadiran media sosial seperti facebook, BBM, Instagram, Line, WA, jelas menjadi wadah bagi seseorang untuk mewujudkan eksistensi dirinya. Melakukan foto diri (selfie) yang cantik lalu mengirim kepada teman-temannya dengan harapan mendapatkan pujian. Bagi seseorang yang sudah dewasa mungkin sikap narsis sedikit berkurang, tetapi bagi para remaja kebutuhan untuk pengakuan diri sangat besar, sehingga dengan kegiatan ini akan cepat mendorong mereka menjadi pribadi yang sangat percaya diri dan tidak mudah menerima kekurangan.

Kartono menyebutkan bahwa masa remaja merupakan masa dimana seseorang menghadapi banyak persoalan dan konflik termasuk diantaranya kebingungan dalam proses menemukan jati diri.⁸ Masa remaja sering juga dikatakan dengan masa-masa penuh kecemasan dalam menghadapi kehidupan. Perubahan hormonal diiringi dengan

⁷Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 40

⁸Kartono (1985) Dikutip kembali oleh Andira B Nandianda, Dalam Jurnal Dengan Judul *Hubungan Fenomena Selfie Dengan Narsisme Pada Remaja dan Respon yang Muncul dari Lingkungan Sosial*, h.1

perubahan emosi membuat para remaja sering bertindak tanpa pemikiran yang matang. Masa ini ditandai dengan kecenderungan mengikuti perubahan. Oleh karena itu remaja perlu mendapatkan pengawasan yang ketat dari orang tua, agar mampu melewati masa ini secara baik. Keinginan mengikuti sesuatu yang baru tidak jarang menggeser pemikiran tentang yang baik dan buruk. Kondisi alam pikir yang labil justru memperparah sikap mental seorang remaja, sehingga mudah terjebak dalam perilaku yang tidak semestinya.

Rasa malu yang seharusnya tumbuh dalam diri seorang remaja putri, menjadi hilang ketika melakukan selfi dengan berbagai pose. Tidak jarang untuk mendapatkan pujian cantik, ada remaja putri yang berani menunjukkan auratnya agar kecantikannya lebih terlihat lagi. Berpijak pada nilai-nilai akhlak mulia, tindakan yang dilakukan oleh remaja putri ini tentu sudah melenceng dari aturan yang seharusnya, jika dilakukan dengan membuka aurat dan bertujuan agar seorang laki-laki jadi terpikat dengan dirinya.⁹

Perkenalan seseorang laki-laki dan perempuan sering muncul dari melihat foto-foto cantik yang diupload di media sosial. Foto-foto yang dinilai narsis kerap menjadi pemicu seseorang melakukan pendekatan dengan lawan jenisnya. Terlalu percaya diri dengan kecantikan yang dimiliki, tidak jarang mengantarkan seorang remaja mendekati diri dengan lawan jenisnya, yang pada ujungnya dapat berakibat fatal.

Selfi menimbulkan rasa puas dan senang pada siapapun yang melakukan, apalagi dengan tujuan memikat hati lawan jenis. Fenomena ini sudah terjadi secara menyeluruh, yang tidak hanya mempengaruhi remaja, bahkan orang tua. Tentu fenomena ini harus

⁹ Selanjutnya Lihat Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 185

disikapi dengan arif dan bijaksana, agar tidak melanggar ajaran agama yang dianutnya. Ada sebagian orang yang menganggap ini tidak ada masalah, tetapi jika ditelusuri, hal ini akan menjadi masalah besar saat seseorang menjadi sangat suka menampilkan dirinya kepada orang lain, maka kepribadiannya menjadi sangat sensitif, haus akan pujian dan ingin diperlakukan istimewa.

Sikap seperti ini akan melahirkan rasa sombong dan ria, sedangkan sikap ini sangat tidak baik jika tumbuh dalam hati seseorang. Maka pada seorang remaja perlu ditanamkan pemahaman tentang bagaimana sejatinya seseorang bersikap dalam menjalani hidup. Media itu memang terbuka untuk umum, tetapi seseorang harus cerdas menggunakan semua itu agar dirinya dapat terselamatkan baik dunia maupun akhirat.¹⁰

Para remaja harus ditanamkan pemahaman yang benar tentang tata cara menjalani hidup yang sesuai dengan hukum Islam. Masuknya budaya luar yang menyimpang dari nilai-nilai kebenaran harus difilter sedapat mungkin. Ada hal yang memang dibolehkan dan ada yang tidak. Jika sebuah budaya luar memberikan dampak buruk bagi kehidupan remaja, maka budaya tersebut harus dijalankan sesuai dengan aturan agama Islam. Apabila dibiarkan, maka sisi-sisi gelap dari budaya tersebut akan mempengaruhi pola pikir remaja, dan salah satu budaya yang patut diwaspadai adalah fenomena selfi yang cenderung pada narsisme

B. Mengkaji Fenomena Budaya Selfi Dalam Referensi

Penelitian ini bertujuan untuk mencari data sebanyak-banyaknya tentang pengaruh yang ditimbulkan oleh budaya selfi atas munculnya

¹⁰Mahyuddin, *Akhlak...*, 26

sifat narsis seorang remaja. Penelitian ini sedikit banyak akan memberikan gambaran kepada masyarakat umum tentang fenomena selfi yang sudah merambah pada krisis moral remaja, dimana foto-foto selfi itu dijadikan sebagai sarana untuk menarik perhatian banyak orang, yang berujung pada sikap sombong dan ria dalam hati.

Saat ini perkembangan teknologi informasi berjalan sangat pesat. Perkembangan teknologi yang digunakan oleh remaja tidak hanya sebatas untuk menambah pengetahuan dan sumber belajar, namun telah mempengaruhi proses pembentukan identitas remaja. Jejaring sosial telah memunculkan fenomena baru seperti *selfie*, juga kebiasaan memperbaharui status dalam aktivitas sehari-hari. Ini berujung pada munculnya sikap narsis pada seorang remaja. Suatu sikap yang selalu mencintai diri sendiri secara berlebihan, memposting banyak foto dirinya dengan berbagai pose yang terkadang tidak wajar, selalu ingin memberitahu semua orang mengenai apa yang sedang dilakukan demi mendapatkan pengakuan dan perhatian dari teman-teman dunia maya-nya. Ini adalah cara mereka menunjukkan eksistensinya, dengan mempublikasikan semua tentangnya di media sosial. Para remaja yang sudah terjangkit sikap seperti ini maka hidupnya hanya berorientasi pada kesenangan semata, di mana dirinya dikuasai oleh naluri-naluri seksual (*libido*), dan akan bertindak sesuai dengan suasana hati (*mood*).

Untuk itu, penelitian ini diharapkan dapat mengulik lebih dalam lagi mengenai budaya selfi yang semakin menjamur di kalangan remaja, yang mana merupakan tanda-tanda kemunculan sikap narsis, dan yang paling penting adalah menemukan upaya untuk menanamkan sikap cerdas pada seorang remaja agar tidak menjadi pribadi maniak selfi yang berujung pada munculnya sifat narsis.

Nurul Iman, Hardiman, dan Mursal dalam tulisannya yang berjudul *Kajian Semiotika Fotografi Selfie*, memfokuskan penelitiannya dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk fotografi *selfie* di lingkungan teman *facebook* dari penulis sendiri, kemudian mencoba menemukan makna fotografi *selfie* di lingkungan teman *facebook* penulis, yang mana semua fokus penelitian tersebut dikaji melalui teori semiotika Roland Barthes. Pada penelitian ini tidak dikhususkan pada wilayah atau studi kasus tertentu, melainkan dikaji secara general.¹¹

Nanik Handayani, dalam skripsinya yang berjudul *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Narsisme Pada Remaja Pengguna Facebook*, Nanik mencoba menemukan hubungan antara kontrol diri dengan narsisme pada remaja pengguna *facebook*. Hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan narsisme pada remaja pengguna *facebook*. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 15-18 tahun dan memiliki akun *facebook* yang aktif yang berjumlah 100 orang. Penelitian ini hanya dikhususkan pada satu bentuk sosial media saja, yaitu *facebook*.¹²

Hikmat, dengan tulisan yang berjudul *Bimbingan Akhlaqul Karimah Terhadap Perilaku Narsisme Remaja*, penulis menyuguhkan gambaran umum dari profil dan implikasi yang ditimbulkan dari perilaku narsisme di antara pelajar usaha-usaha yang harus dipersiapkan oleh para orangtua, masyarakat, dan sekolah. Di sini penulis menekankan pentingnya perhatian dari berbagai belah pihak karena kondisi narsisme yang sedang menjangkit para remaja sudah

¹¹Nurul Iman, Hardiman dan Mursal, "Kajian Semiotika Fotografi Selfie", dalam *Jurnal Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Vol. V, No. 2*, (2016).

¹²Nanik Handayani, *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Narsisme Pada Remaja Pengguna Facebook*, (Naskah Publikasi Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

masuk pada tahap yang mengkhawatirkan. Penulis juga menyuguhkan satu metode yang ditemukannya yaitu, melalui bimbingan akhlaqul karimah pada setiap remaja yang ada di Kota Bandung.¹³

Fritta Faulina Simatupang, dalam tulisannya yang berjudul *Fenomena Selfie (Self Potrait) di Instagram (Studi Fenomenologi pada Remaja di Kelurahan Simpang Baru Pekanbaru)*, penelitian ini lebih focus pada fenomenologi *selfie*, dan kajiannya menggunakan Teori Interaksi Simbolik. Penelitiannya berstudikasuskan di salah satu kelurahan di Pekanbaru.¹⁴

Ulya Rahmanita, dalam tulisannya yang berjudul *Perbedaan Kecenderungan Narsistik Antara Laki-Laki Dan Perempuan Pengguna Jejaring Sosial Instagram*, sedikit berbeda dengan tulisan-tulisan sebelumnya, karena di sini mencoba mencari perbedaan kecenderungan narsistik antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Penelitian ini mencoba melihat perbedaan kecenderungan tersebut melalui penggunaan jejaring sosial Instagram.¹⁵

Hubungan Antara Narsisme Dengan Presentasi Diri Pada Pengguna Jejaring Sosial Facebook oleh Herlina Pangastuti, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta). Berdasarkan analisis dan pembahasan diketahui bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara narsisme dengan presentasi diri pada pengguna jejaring sosial *facebook*, artinya kepribadian narsisme mempengaruhi tingkat presentasi diri di jejaring sosial *facebook*. Rata-rata

¹³Hikmat, "Bimbingan Akhlaqul Karimah Terhadap Perilaku Narsisme Remaja", dalam *Jurnal Anida*, Vol. XV, No. 2, (2016).

¹⁴Fritta Faulina Simatupang, "Fenomena Selfie (SELF POTRAIT) Di Instagram (Studi Fenomenologi Pada Remaja di Kelurahan Simpang Baru Pekanbaru)", dalam *Jurnal Jom FISIP*, Vol. II, No. 1, (2015).

¹⁵Ulya Rahmanita, *Perbedaan Kecenderungan Narsistik Antara Laki-Laki Dan Perempuan Pengguna Jejaring Sosial Instagram*, (Fakultas Ilmu Sosial dan ILMU Politik, Universitas Brawijaya).

mahasiswa psikologi 2014 disalah satu PTS memiliki tingkat presentasi diri yang tergolong tinggi. Rata-rata mahasiswa psikologi 2014 disalah satu PTS memiliki tingkat narsisme yang tergolong sedang. Narsisme memiliki pengaruh terhadap presentasi diri sebesar 8, 2%, hal ini menunjukkan bahwa terdapat 91, 8 % faktor lain yang mempengaruhi presentasi diri.¹⁶

C. Mengurai Makna Kata Selfi dan Narsisme Di Kalangan Remaja

1. *Selfie*

Selfie diklaim dan dipopulerkan sebagai kata yang paling banyak dipakai selama 2013 oleh kamus bahasa Inggris *Oxford*. Pamela Rutledge menjelaskan selfie adalah perilaku memotret diri sendiri atau *self portrait* yang biasanya dilakukan menggunakan kamera ponsel, dan kemudian diunggah ke sosial media.¹⁷ Pada awalnya, *selfie* dilakukan dengan cara memegang kamera menghadap pada cermin. Namun, sekarang teknik pengambilan foto *selfie* sudah canggih menggunakan kamera depan pada ponsel pintar yang dilengkapi oleh *timer*. Hasil dari *selfie* kemudian diunggah pada media sosial oleh para pelaku selfie, dan biasanya untuk digunakan sebagai foto profil atau dimunculkan untuk interaksi antar pengguna yang sedang *online*.¹⁸

¹⁶Herliana Pangastuti, *Hubungan Antara Narsisme Dengan Presentasi Diri Pada Pengguna Jejaring Sosial Facebook*, (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta).

¹⁷Sartika Rahmawati, dkk, *Selfie: Peran Jenis Komentar Terhadap Hubungan Antara Kecemasan Sosial dan Perilaku Agresif*,(Malang: Jurnal Elektronik Universitas Brawijaya, 2014), hal. 4.

¹⁸*Ibid.*

2. Narsisme

Narsisme adalah cinta diri dimana memperhatikan diri sendiri secara berlebihan, paham yang mengharapkan diri sendiri sangat superior dan amat penting, menganggap diri sendiri sebagai yang paling pandai, paling hebat, paling berkuasa, paling bagus dan paling segalanya. Individu narsisme memanfaatkan hubungan sosial untuk mencapai popularitas, selalu asyik dan hanya tertarik dengan hal-hal yang menyangkut kesenangan diri sendiri.¹⁹

3. Remaja

Rentang usia remaja dalam ilmu psikologi dapat dikelompokkan tiga bagian yakni: remaja awal (10-13 tahun), remaja pertengahan (14-16 tahun), dan remaja akhir (17-19 tahun). Seseorang yang sering melakukan kenakalan remaja (*Juvenile Delinquent*) yang dirumuskan oleh Lembaga Pengadilan Amerika yang berusia dari 15 tahun sampai 18 tahun, Ini berarti mereka dalam masa remaja akhir atau bisa dikatakan kategori remaja secara umum.²⁰ Oleh demikian semua pendapat dari ahli dapat disimpulkan bahwa usia dari 12 sampai 22 tahun dapat dikategorikan sebagai usia remaja.²¹

Masalah yang dihadapi terjadi karena pengaruh dari faktor seperti tingkat pendidikan karena remaja sebagai manusia pada usia yang sedang dinamik banyak dihadapkan dengan masalah yang muncul dari lingkungan serta dirinya sendiri. Dari perubahan fisik, seksual, sosial, emosional, dan intelektual sehingga terjadi perubahan

¹⁹Nanik Handayani, *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Narsisme Pada Remaja Pengguna Facebook*, (Naskah Publikasi Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), hal. 2.

²⁰B. Simanjuntak, *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*, (Bandung: Tarsino, 1981), hal. 289.

²¹Made Sadhi Astuti, *Hukum Pidana Anak dan Perlindungan Anak*, (Malang: UM Press, 2003), hal. 11.

pada jati diri, mode, konflik/pemborotakan, ingin tahu, minat, serta pergaulannya yang selalu berubah-ubah.²²

D. Jalan Untuk Mengkaji Budaya Selfi

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), semua data yang diperoleh untuk penelitian ini bersumber data wawancara, observasi dan kuisioner. Adapun metode penelitiannya adalah kualitatif deskriptif.²³ Penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang fenomena selfi yang mengarah pada sikap memamerkan kelebihan diri sendiri.

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data serta penampilan hasilnya, meskipun dalam kadar tertentu juga ada data yang berupa informasi kualitatif.²⁴ Adapun penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan memahami peran kelompok atau interaksi pada situasi sosial tertentu. Metode kualitatif juga dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁵

Dasar penelitian (*basic research*) ini bertujuan untuk memperoleh data tentang budaya selfi yang selama ini merasuki kaum muda berdampak pada munculnya sikap narsisme. Suatu sikap yang mencintai diri sendiri secara berlebihan, selalu ingin memamerkan diri secara fisik, ingin mempublikasikan apapun yang dilakukan hanya

²²Jimmy Simangunsong, "Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Studi kasus pada Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungpinang), dalam *e-Journal UMRAH*, (2015), hal. 16-17.

²³Lebih lanjut lihat Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1997), 3.

²⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 10-11.

²⁵Moleong, *Metodologi Penelitian...*

untuk mencari perhatian dan pengakuan dari teman-teman dunia maya-nya. Foto *selfie* ini seolah membentuk sebuah budaya baru. Apek negatifnya, terkadang orang tak mengenal tempat dan waktu saat berpose. Ada yang berfoto narsis di kamar pribadi, kantor, bahkan di pemakaman. Aksi yang dilakukan orang untuk *selfie* dan menyebarkan kepada orang lain, tidak lain karena ingin mendapat pengakuan dari orang banyak (seperti berupa emotikon suka), dan hal ini menjadi aktivitas yang sangat lumrah ada di masyarakat, apalagi di era digital.

Selfie dianggap hal yang wajar. Namun, bila kadarnya berlebihan sampai mengganggu kehidupan sehari-hari, selfie bisa digolongkan dalam gangguan kejiwaan. Dalam ilmu psikologi, gangguan itu dikenal dengan *narcissistic personality disorder* atau gangguan narsisme. Ini yang harus menjadi perhatian banyak pihak, khususnya orang tua yang bisa memberikan pengontrolan pada anak bagaimana seharusnya memanfaatkan media komunikasi (media sosial) sebaik mungkin.

E. Budaya Selfi Di kalangan Remaja

Trend remaja sekarang kemanapun pergi pasti membawa HP dan kemudian pada setiap momen mengambil foto. Tidak peduli di tengah keramaian atau di tempat sepi. Tersenyum sendiri saat pegang saat memfoto dirinya, tidak peduli orang yang melihat, berbagai foto diri ditampilkan, dengan berbagai gaya, yang penting kelihatan cantik dan menarik.

Ketika bepergian ke mall atau cafe, saat sedang menikmati makanan atau sedang jalan-jalan maka selfie merupakan agenda yang tidak dapat dilupakan. Apalagi para remaja, sepertinya belum disebut jalan-jalan atau makan-makan apabila belum selfie. Pandangan orang

di sekitarnya tidak dipedulikan, bahkan biasa saja ketika duduk sendiri, lalu mengambil Hp sambil tersenyum sendiri, dan menfoto dirinya. Mungkin kejadian seperti ini sangat mudah ditemukan saat ini. Sebuah fenomena yang langka untuk beberapa tahun yang lalu.

Sebuah media online (Terselubung), merilis bahwa ada satu juta foto selfi setiap hari. Pengguna paling besar untuk foto selfi dipegang oleh orang yang usianya 18 sampai 25 tahun, sebesar 75 %, selebihnya yaitu 25 % untuk orang berusia 25 tahun ke atas. Negara yang paling tinggi menggunakan foto selfie adalah Filipina dan untuk Indonesia kota yang paling tinggi peminat selfi adalah Denpasar dan Yogyakarta. Informasi ini dirilis pada 21 Desember 2016. Jika dibandingkan dengan kondisi sekarang, perubahan sangat pesat lagi, dengan dukungan fasilitas HP yang semakin canggih, dan hadirnya media-media sosial dalam berbagai bentuk, semua menggiurkan untuk publis foto-foto selfi bagi mereka yang memang hoby berfoto dan membagikan pada orang lain.

Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi yang berjalan cepat, bahkan berubah perdetik, mungkin data tersebut sudah berubah juga. Dengan semakin tingginya pemakaian HP pada anak-anak di atas umur dua belas tahun, maka dipastikan foto selfi khususnya di Aceh telah diminati oleh anak-anak usia SD, SMP dan juga SMA. Hal tersebut dapat diobservasi melalui aktivitas sehari-hari atau melalui media sosial.

Lebih lanjut media online Terselubung mengungkapkan lima faktor yang menjadi alasan seseorang melakukan foto selfie, yaitu mengingat momen bahagia, merekam momen unik, merekam kejadian menarik, merekam rambut indah dan merasa percaya diri. Alasan ke empat dan kelima sangat menarik untuk diteliti, karena ini terkait

dengan ekspos pribadi seseorang. Pengakuan untuk eksistensi diri, bahwa dirinya memiliki rambut indah dan kelihatan sangat cantik, akibat terlalu percaya diri. Selfi yang kerap dilakukan oleh remaja lebih mengarah pada alasan yang keempat dan kelima. Ketika mengambil foto pasti yakin bahwa dirinya terlihat menarik sehingga berani untuk diekspos.

Bagi sebagian orang berfoto sendiri adalah sesuatu yang memalukan, risih, dan dianggap kurang pantas, namun bagi sebagian besar remaja sekarang, foto selfie sudah sangat membudaya, bahkan sangat jarang remaja yang tidak melakukan hal ini. Tidak peduli di kota Banda Aceh atau di wilayah kabupaten lain, trend selfi telah merambah dalam diri setiap remaja. Bahkan untuk dapat melakukan selfie, para remaja melakukan berbagai cara untuk merayu orang tuanya agar mau membelikan HP yang ada kameranya.

Ibu Ani salah seorang ibu rumah tangga yang memiliki seorang anak perempuan, sekarang masih bersekolah di SMP, terpaksa membeli Hp yang ada fasilitas kamera, karena anaknya terus meminta, karena semua temannya punya HP smart phone. Meskipun Ibu Ani khawatir kalau anaknya bermain facebook atau berteman dengan orang-orang yang berniat jahat di media sosial, namun permintaan anaknya tidak dapat ditolak. Ibu Ani hanya meminta anaknya agar hati-hati dalam penggunaan HP, meskipun ibu Ani tidak tahu menahu tentang HP itu, hanya saja berita di televisi tentang pengaruh internet sangat mengganggu dan membuat dirinya takut.

Anak ibu Ani yang bernama Lia memang sangat menyukai selfie. Senang sama foto selfie, apalagi kameranya bagus, jadi kelihatan sekali kalau difoto wajahnya jadi cantik. Terus bisa mengabadikan setiap suasana, ketika jalan-jalan atau lagi melakukan

suatu aktifitas. Biasanya foto yang dipasang harus terlihat cantik, dan semua foto itu merupakan foto selfie yang diambil sendiri. Biasanya Lia mengambil foto waktu dikamar, jadi agak bebas kalau bergaya, kalau di tempat ramai, masih malu jika ada yang lihat.

Kecanggihan HP yang dikenal dengan nama *smart phone* telah menyediakan fitur foto selfi dengan berbagai bentuk. Foto yang tadinya biasa menjadi luar biasa. Foto tersebut dapat diedit menjadi sangat cantik, lalu diupload di media sosial. Maka tidak heran jika para remaja sangat senang mengganti foto profil mereka, baik di facebook, BBM, WA, Intagram, IMO, Line, Tiktok, atau media sosial lainnya.

Sinta salah seorang remaja asal Bireun mengaku paling suka memasang foto selfi di facebooknya. Berbeda dengan keseharian, sebelum melakukan foto selfi Sinta menggunakan make up yang lumayan tebal, sehingga saat terlihat difoto wajah Sinta jauh berbeda dengan aslinya. Kulitnya yang hitam manis berubah menjadi putih, bibirnya merah dengan alis mata yang tebal. Dalam kehidupan sehari-hari Sinta tidak berani bersolek secara glamor, tetapi kalau untuk kepentingan foto yang akan dipasang di facebook, maka Sinta akan merubah penampilannya.

“Kalau pasang foto di facebook harus cantik dan bergaya, seperti yang lagi trend. Semua teman-teman di facebook juga biasa pasang foto yang narsis, tidak ada foto yang culun. Pastinya foto di FB harus kelihatan lebih menarik. Biasanya foto yang dipasang hasil foto sendiri (selfi). Senang saja kalau foto kelihatan lebih cantik. Biasanya banyak yang *like*, ada yang minta kenalan dan biasanya sebatas teman

saja. Apalagi saya sudah punya pacar, jadi teman-teman lelaki yang lain hanya sekedar berteman saja.²⁶”

Pernyataan Sinta bahwa foto selfie dirinya untuk ditampilkan di facebook atau media sosial, ini membuktikan bahwa foto selfie bertujuan agar eksis di mata teman-teman Sinta. Merujuk pada pernyataan Sinta, maka foto selfi bukan sekedar foto untuk mengabadikan sebuah momen menarik. Buktinya foto selfi Sinta tidak sedang memperlihatkan sebuah momen tertentu, tetapi lebih pada memfokuskan wajahnya yang sudah dipoles secantik mungkin.

Menurut psikolog Efnie Indriane, perempuan yang mengunggah foto dirinya bukan bentuk ekspresi menampilkan kecantikan tapi justru lebih pada membutuhkan pengakuan. "Cantik itu adalah *the state of mind*. Bedakan dengan butuh pengakuan," kata Efnie dalam acara Dove Choose Beautiful di kawasan Menteng, Jakarta Pusat. Efnie mengatakan, mencapai usia remaja atau peer group, periode tentang eksistensi dan keberadaan adalah hal yang sangat penting. Salah satu wadah untuk mendapatkan semua itu adalah media sosial. "Itu sebenarnya menginginkan wujud dari pengakuan dengan *just a little bit narcissistic*," ujarnya. "Kalau ditanya secara personal juga mereka tidak bilang dirinya cantik," katanya melanjutkan.²⁷

Dalam beberapa riset mengenai keterbukaan diri, banyak orang yang melakukannya justru di media sosial. "Orang yang aktif di media sosial biasanya dalam kehidupan nyata adalah sosok yang pendiam, kata Efnie. Selanjutnya Efnie mengungkapkan seseorang yang *over confidence*, merasa super cantik, dan secara lisan mengakui dirinya

²⁶ Wawancara Sinta.....

²⁷ Diakses dari Media Online CNN Indonesia, Tanggal 17 Bulan april 2015.

cantik adalah bentuk dari kompensasi. Sebenarnya dibelakang realitas yang terlihat, orang tersebut *feel depressed* dalam dirinya, ujar Efnie. Ada yang secara fisik cantik tapi tidak percaya diri, sehingga dapat dikatakan penampilan itu hanya bentuk kompensasi saja.

Beberapa responden yang peneliti wawancarai memang terlihat pendiam dan tidak mengakui alasan utama mereka selfie. Tetapi kalau dilihat di facebook gaya mereka sangat narsis dan berpose dengan berbagai gaya. Seseorang bisa menunjukkan sikap berbeda ketika dihadapkan dengan dunia sosial melalui media, berbeda dengan kondisi keseharian orang tersebut. Jika sehari-hari terlihat santun, tetapi dalam media sosial tidak jarang berbicara kasar. Kondisi tersebut dapat ditelusuri dalam media sosial remaja sekarang, Tiktok remaja Aceh, atau perempuan Aceh, menampilkan keberanian mereka mengungkapkan kata-kata yang kurang pantas, bahkan berpenampilan kurang etis, tetapi jika ditemui langsung sikap mereka jauh berbeda dengan apa yang terlihat dalam media sosial. Pernyataan Efnie sangat relevan dengan beberapa kasus yang peneliti temukan di lapangan, sehingga kesimpulan psikolog Efnie bahwa foto selfie yang kemudian di upload di media sosial adalah bentuk dari sikap narsisme.

Perubahan perilaku ini juga didorong oleh sanksi sosial jika ditunjukkan secara langsung oleh seseorang di dunia nyata, pasti akan ada teguran dari orang tua atau masyarakat sekitar, sehingga seseorang tidak berani menunjukkan sikap berlebihan atau kurang etis ketika berada dalam lingkungan sosialnya. Tetapi ketika dihadapkan dengan media sosial, mereka merasakan tidak ada yang menegur atau protes dengan sikap mereka, meskipun ada komentar keras, itu hanya dianggap angin lalu.

F. Foto Selfi dan Munculnya Sikap Narsis Remaja

Secara sederhana narsisme adalah suatu perilaku yang terlalu bangga pada diri sendiri. Sangat mencintai dirinya, sehingga tidak dapat menerima jika pada kenyataan dirinya tidak seindah bayangannya. Jika sikap dan perilaku ini tumbuh dalam diri seorang remaja, maka akan muncul sikap agresif ketika dihadapkan pada kenyataan tentang dirinya yang sesungguhnya. Akan muncul angan-angan yang tinggi dalam dirinya, merasa bahwa dirinyalah yang terbaik.

Narsisme menurut Lam berasal dari kata percaya diri yang dipraktekkan melalui individu unik, potensi lebih, memiliki intelegensi tinggi, serta tidak menerima dirinya sendiri karena perilaku yang berlebihan dari keadaan sebenarnya sehingga narsisme ini dipandang negatif karena tidak mempunyai perasaan mengenai inferioriti sehingga selalu hidup dalam ilusi yang luar biasa dan berkuasa. Individual ini akan berada pada situasi yang bermasalah karena dalam objeknya selalu menonjolkan dirinya sendiri dan sangat cinta dirinya serta bukan orang lain sebagai titik fokus.²⁸

Terlalu bangga pada diri sendiri merupakan ciri khusus dari orang yang terjangkit narsisme. Secara naluriah manusia memang cenderung memanggakan dirinya, namun perilaku ini harus dapat ditekan sedapat mungkin, agar seseorang tidak menjadi angkuh dan sombong. Kalau tidak dimenej dengan baik, pergaulan dan pengaruh teknologi komunikasi seperti hadirnya hobi pada selfie, akan dengan cepat menggiring remaja pada sikap narsis.

²⁸ Lam.Z.K.W, Narsissm and Romantic Relationship: The Mediating Role of Perception Discrepancy, (Discovery-SS Student e-Jurnal,2012), h.1

Penelitian Jennifer Golbeck menerangkan bahwa fakta menyebutkan orang-orang dengan sifat narsis cenderung tidak disuksi oleh orang-orang yang mengenalnya karena mereka gemar membanggakan dirinya sendiri pada orang lain dengan mengambil foto dirinya dan selalu mengunggahnya di media sosial miliknya.²⁹

Mengamati facebook atas nama Sinta maka sederet foto-foto Sinta akan mudah terlihat. Dengan berbagai model foto yang kelihatan sangat cantik, jauh berbeda dengan aslinya. Dalam status yang diunggah Sinta terlihat sekali bahwa ada rasa bangga terhadap kecantikan yang dimilikinya. Jika ada komen yang menyatakan bahwa dirinya cantik, maka secara antusias akan sangat senang dengan pujian tersebut.

Bahkan Sinta sering pasang foto mesra dengan pacarnya, tanpa merasa malu. Ketika peneliti bertemu Sinta dan disamping Sinta ada ibunya, peneliti coba bertanya, bagaimana hubungan Sinta dengan laki-laki tersebut, tetapi ibu Sinta Cuma menjawab, itu hanya main-main saja, tidak serius, apalagi laki-laki tersebut masih SMA belum pantas menjalin hubungan serius.

Foto-foto Sinta yang narsis dengan pacarnya, ditanggapi biasa saja oleh ibunya Sinta. Padahal foto-foto mereka sudah dapat dikategorikan foto yang tidak pantas untuk sebuah hubungan yang ilegal. Apalagi mereka terlihat sering berfoto ditempat-tempat yang menjadi obyek wisata. Itu berarti mereka sering berpergian berdua, yang mungkin jauh dari tempat tinggal Sinta. Status Sinta juga tergolong berani, saat berbicara tentang hubungan mereka. Tersebut kata-kata sayang, sangat merindukan kamu, semoga hubungan kita

²⁹ Widiati, 2013, Media Onliene, Apa Kata Psikolog Soal Foto Narsis di jejaring Sosial

terjalin selamanya, sebuah ungkapan yang tidak pantas untuk remaja seusia Sinta. Anehnya ibunya Sinta masih menganggap hal ini biasa saja.

Fay salah seorang pelajar SMP di Bireun mengaku pasang foto di facebook untuk hura-hura saja, sekedar senang-senang. Ada puluhan foto yang diunggah di akun facebook Fay. Foto-fotonya sangat narsis sekali dengan berbagai gaya. Saat ditanya peneliti mengapa senang sekali dengan foto-foto selfie, Fay menjawab untuk mencari teman-teman sebanyak-banyak. Jika foto yang dipasang cantik, menarik, tentu banyak orang yang ingin kenalan.³⁰

Raa seorang pelajar SMA di Bireun memberikan jawaban yang hampir sama dengan teman-temannya yang suka narsis di media sosial. Bahwa perlu memasang foto yang menarik di Facebook agar yang melihat foto itu jadi senang. “Harus foto yang bagus kalau mau ditampilkan di facebook, masak sih foto yang jelek, malu lah, itu kan dilihat oleh banyak orang”. Itu jawaban singkat Raa. Facebooknya dipenuhi oleh foto-foto yang cantik dan menarik, meskipun pada kenyataan Raa tidak secantik foto di facebooknya.³¹

Mya juga mengaku senang mengunggah foto-foto dirinya yang cantik dan menarik, tujuannya untuk cari teman sebanyak-banyaknya. Kalau pasang foto cantik banyak yang like, dan mau berteman. “Mana mungkin di facebook pasang foto jelek, tidak ada yang mau berteman. Tujuan main facebook kan buat senang-senang juga cari teman”.³² Meskipun Mya tidak menyebut dirinya masuk dalam kategori narsis, tetapi dari foto-fotonya, dapat dilihat bahwa Madya masuk dalam kategori remaja yang terkena penyakit narsis.

³⁰ Wawancara Fay, Bireun, 5 September 2017

³¹ Wawancara Raa, Jeunib, Bireun, 6 September 2017

³² Wawancara Mya, Bireun, 7 September 2017

Pada usia yang berada pada masa transisi, remaja sudah mulai memiliki minat-minat tertentu seperti minat pada penampilan diri. Remaja berusaha untuk dapat berpenampilan semenarik mungkin agar memperoleh pengakuan serta daya tarik bagi teman-temannya. Menurut Kernan penampilan diri terutama dihadapan teman-teman sebaya merupakan petunjuk yang kuat dari minat remaja dalam bersosialisasi. Remaja mengaktualisasikan dirinya secara berlebihan biasanya memiliki sifat narsis tetapi biasanya memiliki permasalahan dengan kepercayaan dirinya.³³

Bagi mereka yang memiliki sikap narsis, menempatkan penghargaan yang berlebihan terhadap hidup mereka sendiri, dan merasa kesal terhadap orang lain yang lebih sukses, cantik dan cerdas.³⁴ Merujuk pada teori ini peneliti pernah membaca salah satu status seorang remaja di facebook. Dalam status tersebut seorang remaja dengan inisial W, mengucapkan kata-kata yang seperti membully temannya, bahwa perempuan itu tidak cantik sudah jadi perempuan murahan, masih lebih baik si W dari pada perempuan itu, lebih manis si W dan si W masih jadi perempuan baik-baik. Jadi mantan cowoknya tidak usah bangga dapat perempuan lain karena tidak secantik, sebaik dirinya. Status ini dibaca oleh banyak orang, tetapi W merasa dirinya lebih hebat dan cantik.³⁵

Kemajuan teknologi komunikasi dengan berbagai temuan menarik tentu sangat menggoda remaja yang sedang tumbuh berkembang dalam aspek pemikiran, kedewasaan, dan kepribadian. Terutama saat seorang remaja terpesona oleh kecantikan dirinya yang

³³ Santrock J.W, Psikologi Perkembangan (Jakarta: Erlangga, 1980) h.220

³⁴ Halgin & Whitbourne, Psikologi Abnormal (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h.102

³⁵ Hasil observasi peneliti melalui facebook W

sering dilihat saat berfoto selfi. Sebelum ada foto selfi sebagaimana yang terlihat sekarang, akses orang untuk berfoto terbatas, foto pun harus dilakukan oleh orang lain. Foto hanya dapat disimpan di album atau dipasang di dinding rumah. Keinginan orang untuk mengamati kecantikan dirinya hanya sesaat saja, tetapi dengan adanya foto selfi, orang dapat melihat dirinya setiap saat melalui foto yang disimpan di Hpnya. Foto selfi memungkinkan orang untuk melihat dirinya secara jelas, lalu kalau sudah cocok tinggal menekan tombol foto, maka jadilah foto selfi. Jika foto kurang cantik, maka dapat dipercantik dengan program yang tersedia di HP.

Masih sikap narsis remaja terkadang tidak dapat dikontrol, apalagi kalau sudah jadi satu kebutuhan. Lia menyebutkan bahwa teman-teman SMPnya sudah membuat sebuah komunitas yang diberi nama cantik. Komunitas ini menggiring teman-temannya untuk bisa narsis di dunia sosial dengan menampilkan foto-foto cantik. Tidak puas dengan penggunaan HP yang dianggap kurang memberikan nuansa cantik, mereka menyewa sejenis kamera yang memiliki kecanggihan dalam hal mempercantik foto. Setelah foto-foto ini selesai diedit, maka foto-foto itu akan diupload di media sosial. Harapannya dapat komentar dari kawan-kawannya bahwa foto itu cantik sekali. Kalau ada komentar yang menyebut tidak bagus, jelas mereka tidak bisa menerima.

Lia juga menyebutkan bahwa komunitas kawan-kawan cantik ini keseharian memang selalu cari perhatian. Dari gaya dan tingkah laku mereka selalu memakai sesuatu yang akan memperlihatkan kecantikannya. Dari baju, sepatu, tas, aksesoris semua harus bernilai mewah dan cantik. Biasanya mereka juga cepat punya pacar, karena cantik, sering eksis di media sosial, jadi banyak lelaki yang mengenal

mereka dan ingin berteman dekat (pacaran).³⁶ Fenomena lebih mengkhawatirkan lagi, jika remaja yang masih polos ini kemudian dimanfaatkan oleh lelaki hidung belang, dengan merayu mereka dan memberikan janji-janji manis. Ada banyak kasus yang terjadi karena berkenalan melalui media sosial, lalu si perempuan dibawa kabur oleh laki-laki yang tidak bertanggungjawab. Biasanya perkenalan itu berawal dari media sosial, dengan foto yang cantik jelas akan menarik minat orang yang melihatnya. Jika untuk tujuan baik, patut disyukuri, tetapi kalau kemudian tujuan untuk menghancurkan masa depan remaja tersebut dan kemudian meninggalkan setelah mengambil kehormatan sang gadis, ini menjadi petaka besar bagi kehidupan generasi mendatang.

Dampak negatif dari munculnya foto-foto selfie yang menampilkan kecantikan remaja adalah mendekatnya laki-laki dengan remaja putri tersebut, dan kemudian mereka pacaran. Padahal pacaran di usia SMP dalam kondisi sekarang ini sangat rawan. Sebab media internet menghadirkan sisi-sisi negatif yang mudah menjebak remaja masuk dalam ranah pornografi. Jika remaja putri dan putra memutuskan pacaran apalagi dengan keseringan mereka mengakses media (konten) yang menampilkan hal-hal yang vulgar, akan sangat mudah ditiru oleh para remaja yang masih labil.

Facebook merupakan salah satu ajang bagi remaja yang menjadi lokasi penelitian untuk mengunggah foto-foto narsis. Tujuan utama menurut para responden adalah untuk mencari teman. Namun pada dataran yang mereka sembunyikan dan tidak berani diungkap, ada keinginan mencari pasangan. Ini bisa dilihat dari unggahan foto dipilih yang paling cantik dan menarik. Tentu foto cantik ini bertujuan

³⁶ Wawancara L 7 September 2017

menarik perhatian, terutama lawan jenis. Foto-foto narsis para remaja ini banyak dikomentari oleh kaum pria, hanya sedikit teman wanita yang memberikan komentar. Misalnya “Gaya kamu oke banget”, “Cantik dan manis”, “Tambah cantik dan manis kamu”, jawaban untuk komentar ini biasanya dijawab dengan terima kasih.³⁷

Dari hasil pengamatan peneliti terhadap foto-foto narsis para remaja ini, banyak dikomentari oleh pria, hal ini disebabkan kebanyakan remaja putri suka berteman dengan laki-laki, begitu juga sebaliknya. Semakin banyak yang menambah dirinya sebagai teman, maka tingkat kepercayaan remaja ini semakin tinggi. Sebaliknya jika sangat sedikit yang mengajak berteman, maka tingkat kepercayaan diri juga semakin sedikit.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya, dengan judul: Dampak Kecendrungan Narsisme Terhadap Self Esteem Pada Pengguna facebook Mahasiswa PGSD UNP, menemukan bahwa ada hubungan antara tingkat kepercayaan diri seseorang dengan narsisme. Bahwa semakin rendah harga diri seseorang, maka semakin narsis dirinya di facebook, sebaliknya semakin tinggi harga diri seseorang maka semakin rendah narsis seseorang di facebook. Hal ini juga berpengaruh dengan jumlah teman yang dimiliki, semakin banyak teman di facebook semakin narsis orang tersebut. Bagi mereka yang sedikit teman tidak menonjolkan sikap narsisme. Biasanya kegiatan narsisme kerap dilakukan dengan menampilkan gambar glamour, promosi diri sebaik-baiknya melalui foto maupun tulisan. Sikap narsis akan sangat

³⁷ Observasi peneliti terhadap beberapa Facebook Remaja

terlihat ketika seseorang menunjukkan fotonya yang diambil sendiri dalam berbagai situasi.³⁸

Pada seorang mahasiswa dapat saja muncul perilaku yang merasa dirinya hebat saat punya banyak teman di dunia sosial. Apalagi para remaja, yang notabenehnya masih sedang mencari format diri dalam hal pembentukan kepribadian, maka jika mereka sangat konsumtif dan haus dengan popularitas, pribadi over confiden pasti akan menyerap dalam pori-pori kehidupan mereka. Oleh karena itu upaya preventif guna menekan sikap narsis dalam diri seorang remaja perlu dilakukan, salah satunya dengan pendekatan agama, melalui penerapan akhlakul karimah.

G. Narsisme dan Tantangan Terhadap Pembentukan Akhlak Mulia Remaja

Kemungkinan terburuk dari seringnya remaja berfoto selfi, adalah munculnya perasaan narsis dalam dirinya, artinya seseorang merasa bangga pada kecantikannya, sehingga akan timbul rasa percaya diri yang tinggi, dan tidak bisa menerima jika ada yang menyebut dirinya tidak cantik. Rasa seperti itu jelas tidak dapat dibiarkan tumbuh dalam diri seseorang, apalagi untuk seorang remaja yang masih memiliki kepribadian yang belum stabil. Maka upaya memperjelas untuk apa dan bagaimana selfi, perlu dilakukan dalam ranah kajian akhlak.

Akhlak mulia merupakan faktor penting yang mesti ditanamkan kepada anak sejak dini. Akhlak yang berasal dari kata

³⁸ N, Dampak Kecendrungan Narsicisme Terhadap Self Esteem Pada Pengguna facebook Mahasiswa x UNP, Jurnal Online, diakses pada tanggal 1 November 2017

khulk memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.³⁹ Akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik. Merujuk pada pengertian akhlak di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir, yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu akan lahir dalam bentuk perbuatan baik, yang disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk, yang disebut akhlak tercela. Munculnya kedua akhlak ini sangat tergantung dari bawaan anak, dan bagaimana pembinaan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya.

Pembinaan akhlak mulia merupakan inti ajaran Islam, Fazlur Rahman dalam bukunya Islam mengatakan bahwa inti ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam al-Quran adalah akhlak yang tertumpu pada keimanan kepada Allah (*hablumminallah*), dan keadilan sosial (*hablum minannas*). Hal ini sejalan dengan jawaban yang diberikan istri Rasulullah Saw, Siti Aisyah, ketika ditanyakan oleh sahabat tentang akhlak Rasulullah. Siti Aisyah mengatakan bahwa akhlak Rasulullah adalah al-Quran. Oleh karena itu jika di dalam al-Quran terdapat ajaran keimanan, ibadah, sejarah, dan sebagainya, maka yang dituju adalah, dengan ajaran tersebut akan terbentuk akhlak yang mulia.⁴⁰

Akhlak yang mulia sebagaimana dikemukakan para ahli bukanlah terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan keluarga, pendidikan dan masyarakat secara umum. Dengan demikian tanggung jawab pembinaan akhlak putra-putri terletak pada kedua orang tuanya. Hal

³⁹ Luis Ma'luf, Kamus Al-Munjid, (Beirut: al-Maktanah al-Katulikiyah, t.t), h.194

⁴⁰ Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta:Kencana, 2007), 216

ini telah dilakukan oleh Lukmanul Hakim terhadap putera puterinya, sebagaimana yang dinyatakan dalam surat Lukman ayat 12 sampai dengan 19. Inti ajaran akhlak dalam ayat-ayat tersebut adalah: larangan menyekutukan Allah, memuliakan kedua orang tua, merasa diawasi oleh Allah, mengerjakan salat, menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat mungkar. Akhlak seperti inilah yang harus dilakukan oleh semua manusia di sepanjang hidupnya.

Pembinaan akhlak terhadap remaja sangat penting untuk dilakukan, mengingat secara psikologis, usia remaja adalah usia yang berada dalam goncangan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dari keadaan dirinya yang belum memiliki bekal pengetahuan, mental dan pengalaman yang cukup. Berpijak pada hal tersebut, maka para remaja sangat mudah terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang menghancurkan masa depannya.

Mudahnya remaja terjerumus pada perbuatan yang menyimpang terutama terkait dengan dekadensi moral, pendidikan akhlak bagi remaja menjadi urgen untuk dilakukan dan jangan dianggap ringan. Remaja adalah aset masa depan yang harus dipersiapkan sedini mungkin. Jika tidak, maka remaja akan terjerumus pada perbuatan yang menyesatkan, lalu siapa lagi yang akan meneruskan pembangunan bangsa. Pembinaan remaja juga berguna untuk diri remaja itu sendiri, karena dengan bekal pengetahuan yang diberikan, seorang remaja akan menatap masa depan penuh optimis. Dengan terbinanya akhlak remaja keadaan lingkungan akan menjadi baik, aman, tertib dan nyaman, yang membuat keadaan masyarakat menjadi tenteram. Berbagai gangguan lingkungan yang mungkin disebabkan oleh tindakan salah para remaja, dapat dieliminir sedapat mungkin.

Para orang tua, guru, masyarakat harus kembali pada al-Quran dan hadis saat mereka sedang dalam aktivitas mendidik para remaja. Petunjuk tersebut dapat dilakukan dengan memberikan contoh dan teladan berupa tutur kata dan perbuatan yang baik. Membiasakan membaca al-Quran, tekun menjalankan salat lima waktu, berpakaian yang sopan, makan minum yang halal dan baik, bergaul dengan sesama orang yang baik, serta menjauhi perbuatan buruk. Menolong orang-orang yang ada dalam kesusahan dan melakukan perbuatan mulia lainnya. Petunjuk tersebut dapat dipegang teguh dan dilaksanakan secara konsekuen. Dengan demikian akhlak para remaja akan terbina dengan baik.⁴¹

Krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam (*selfcontrol*). Selanjutnya alat pengontrol berpindahan kepada hukum dan masyarakat. Namun karena hukum dan masyarakat juga sudah lemah, maka hilanglah alat kontrol tersebut. Akibatnya manusia dapat berbuat sesuka hatinya dalam melakukan pelanggaran tanpa ada yang menegur.⁴²

Krisis akhlak dapat terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah dan masyarakat kurang efektif. Krisis akhlak juga terjadi karena derasny arus budaya materialistik, hedonistik dan sekularistik. Derasnya arus budaya tersebut juga didukung oleh pemilik modal yang berusaha menjual produk, tanpa peduli pada kehancuran moralitas generasi muda.⁴³ Kemunculan internet dengan berbagai konten, turut menyumbang bagi kerusakan akhlak remaja. Memang posisi teknologi berada dalam dua sisi yang

⁴¹ Abuddin Nata, Manajemen...,h.220

⁴² Ibid

⁴³ Ibid.,

tidak dapat dipisahkan, positif dan negatif. Akan tetapi saat orang tua tidak mengontrol penggunaan media sosial pada anak, maka internet bisa menghancurkan masa depan anak, salah satu adalah perilaku selfi yang mengarah pada sikap narsisme.

Seorang ibu yang sudah sangat narsis di dunia sosial mengajarkan anaknya untuk bersikap narsis juga. Dapat dibayangkan anak yang masih bersekolah di SD kelas IV sudah membuat instagram pribadi, dan memasang foto serta video dengan foto-foto narsis. Memakai pemerah bibir, menari India dan ibunya sendiri ikut membantu aktivitas anaknya, dan mengetahui secara pasti perilaku anaknya tersebut. Di instagram anak tersebut berteman dengan teman laki-laki dan mereka juga sering membuat komentar seperti orang tua.⁴⁴

Faktor ini menunjukkan bahwa perilaku orang tua yang suka narsis akan segera diikuti oleh anaknya. Sejatinya orang tua harus mengontrol perilaku anak, bukan mengajarkan untuk berperilaku yang justru akan merusak masa depan anak tersebut. Melihat perilaku anak-anak tersebut timbul rasa miris yang sangat mendalam di hati, tentang masa depan anak-anak tersebut. Baru usia 10 tahun, perilakunya sudah seperti remaja dewasa. Sikap dan cara mereka berfoto, sepertinya sudah sangat menyadari kecantikan mereka, dan sikap narsis sudah terlihat, mulai dari gaya, cara pandang ke arah kamera dan juga cara berpakaian. Bagi sebagian orang tua, mungkin ini dianggap main-main, tetapi tanpa disadari, inilah awal munculnya malapetaka, saat si anak ketagihan dengan foto, ujub pada diri sendiri, lalu muncul sikap sombong. Akibat terparha adalah dengan foto-foto cantik tersebut

⁴⁴ Pengamatan dan hasil pencarian peneliti terhadap media sosial dengan komunitas anak SD kelas IV, di wilayah kota Banda Aceh

akan datang laki-laki yang tidak bertanggungjawab, lalu menggoda anak-anak ini, dan kondisi mereka yang masih labil, dapat membuat mereka jatuh dalam pergaulan bebas. Apalagi orang tua tidak menanamkan dasar agama yang kuat pada anak, sehingga anak tidak memiliki pedoman hidup, tentang mana yang benar dan mana yang salah. Moral anak cepat terkikis dan tergerus jika tidak dibingkai dalam pemahaman agama yang kuat

Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama, karena nilai-nilai moral yang tegas, pasti dan tetap, tidak akan berubah karena keadaan, tempat dan waktu, adalah nilai yang bersumber kepada agama. Oleh karena itu dalam pembinaan generasi muda, perlulah kehidupan moral dan agama sejalan dan mendapatkan perhatian yang serius. Masalah pokok yang sangat menonjol dewasa ini adalah kaburnya nilai-nilai di mata generasi muda. Mereka dihadapkan kepada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengamalan moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka. Hal ini nampak jelas pada mereka yang sedang berada pada usia remaja, terutama pada mereka yang hidup di kota-kota besar Indonesia, yang mencoba mengembangkan diri ke arah kehidupan yang disangka maju dan moderen, dimana berkecamuk aneka ragam kebudayaan asing yang masuk ke sekolah-sekolah tanpa saringan.⁴⁵

Remaja yang dihadapkan dengan berbagai kontradiksi, dengan apa yang dilihat dan dipikirkan. Ada hal yang tidak bisa dilanggar namun disisi lain ada sebagian orang-orang yang menjadi panutan mereka, melakukan hal-hal yang dilarang tersebut, sehingga muncul kegoncangan pada jiwa remaja. Kegoncangan ini membuat dirinya

⁴⁵ Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta, Bulan Bintang, 1987, h.153

kehilangan pegangan tentang mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.⁴⁶

Sebagai contoh dalam hal mengupload foto di dunia sosial, hal ini tidak saja dilakukan oleh para remaja, terutama para orang tua yang menjadi contoh bagi remaja juga melakukan hal yang sama. Memasang foto narsis, meskipun ini dianggap sebagai senang-senang dan hanya main-main saja. Tapi perbuatan orang dewasa tersebut akan ditiru oleh anak-anak, sehingga mereka pun memasang foto selfi yang bersifat narsis.

Padahal sangat berbeda antara orang tua dan anak-anak dalam menyikapi sesuatu. Orang tua memiliki resistensi yang kuat sangat dihadapkan dengan dunia nyata, begitu juga ketika menyikapi sebuah persoalan, sedangkan remaja tidak memiliki kekuatan untuk mengatakan tidak jika dihadapkan pada situasi yang mengharuskan dirinya bersikap tegas atas pilihan tersebut. Saat memasang foto narsis orang tua bisa mengatakan hanya main-main saja. Tetapi bagi remaja dampaknya sampai pada pengaruh emosional, kalau sering dipuji seorang remaja akan merasa tinggi hati (sombong) saat ada yang mengatakan tidak bagus, bisa jadi rasa percaya dirinya menjadi kurang. Bagi seorang yang sudah dewasa ada cara khusus untuk mengelola emosi dirinya, dan ini belum dimiliki oleh anak-anak usia yang sedang tumbuh menjadi dewasa. Oleh karena itu foto selfi bagi orang tua dan remaja jelas berbeda, tetapi kedua orang tersebut melakukan hal yang serupa.

Remaja seperti Mya, Raa sangat tahu bahwa memasang foto narsis di facebook sesuatu yang salah, apalagi kalau foto-foto itu mengundang rasa suka dari kaum laki-laki. Tetapi karena yang lain

⁴⁶Ibid

sudah sering selfi dan narsis mereka juga ikut. Sifat membeo ini terkadang menjadi penyebab munculnya permasalahan serius pada remaja, seperti pergaulan bebas, dan bentuk-bentuk penyimpangan lainnya.

Faktor lain yang menakutkan dari sifat narsis ini adalah munculnya sikap sombong dan angkuh dari seseorang dan tidak sanggup menerima keadaan diri yang sebenarnya. Ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang melarang seseorang itu bersikap sombong dan bangga pada diri sendiri.

Menganggap diri cantik adalah bagian dari sikap angkuh dan sombong (*al-'As'aru wa-al-'Ujbu*). Angkuh adalah penampilan diri yang congkak, karena memandang rendah orang lain. Adapun sombong adalah terlalu menghargai dirinya secara berlebih-lebihan, lalu bersikap tidak menghargai orang lain. Orang tersebut menghargai dirinya karena mengandalkan kekayaan, kecantikan, kecerdasan, dan kesuksesannya. Perasaan lebih ini memantul dalam sikap dan tindak tanduknya sehari-hari pada penampilan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.⁴⁷

Sifat sombong merupakan perbuatan tercela baik di sisi Allah swt. maupun dalam pandangan manusia. Sifat ini akan membawa kerugian dan bahaya yang amat besar bagi orang yang mempunyai sifat sombong itu. Adapun bahaya-bahaya lain adalah:

1. Orang yang sombong tidak dapat memberikan kebaikan pada orang lain, sebab dalam dirinya tidak memiliki sifat *tawadu'*(rendah hati). Orang sombong tidak akan dapat meninggalkan sifat dengki dan ucapan yang mengandung

⁴⁷ Asmaran, Pengantar Studi Akhlak, h.204

dusta. Hal ini diakibatkan karena orang sombong ingin terlihat hebat di depan orang lain, jadi melakukan segala cara demi mempertahankan diri dari apa yang disombongkannya. Orang sombong tidak bisa menahan hawa nafsunya, juga tidak mungkin dapat memberi nasehat pada orang lain. Kegemarannya hanyalah menghina dan mencemooh, suka mencari-cari dan membongkar aib orang lain, terlebih pada orang yang dipandang sebagai saingannya.

2. Sifat sombong sangat tidak pantas untuk yang selain Allah swt. Manusia yang bersifat lemah, tentulah tidak patut meniru atau menyamai sifat Allah tersebut.
3. Orang yang bersifat sombong seperti sikap orang sombong dan munafik, yang tidak mau mennerima kebenaran dari Allah swt.
4. Orang yang bersifat sombong itu akhirnya akan tersesat jalan karena meniru sifat setan. Dalam al-Quran Allah swt telah menjelaskan bagaimana sikap setan yang menolak memberikan penghormatan kepada Nabi Adam as. karena setan merasa lebih mulia, diciptakan oleh Allah swt. dari api sedangkan Adam diciptakan dari tanah.⁴⁸

Islam sangat melarang manusia untuk bersikap sombong, dan Allah swt. tidak menyukai orang yang bersifat sombong. Allah swt mengaskan bahwa nerakalah tempatnya bagi orang-orang yang sombong sebagaimana firmannyaa dalam surat al-Mu'min ayat 60.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

⁴⁸ Asmaran, Pengantar Studi Akhlak, h.206

“Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepadaKu, niscaya akan kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahKu akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina”. (Al-Mu'min:60).

Rasulullah saw. juga bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ

“Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya ada sebesar biji sawi dari kesombongan” (HR.Muslim No.91).

Merujuk pada pengertian narsis serta penyebaran foto-foto selfi yang kerap ditampilkan oleh para remaja sekarang, maka perbuatan itu sudah masuk ke ranah sikap sombong. Persamaannya adalah pada saat memasang foto selfi seseorang merasa dirinya sangat cantik, sehingga percaya diri untuk menunjukkan foto tersebut pada orang lain. Foto yang dipilih harus cantik, tanpa diberitahukan pasti sudah bisa dibaca bahwa orang tersebut ingin menunjukkan pesona dirinya, dan ingin mendapatkan perhatian dari orang lain.

Orang narsis merasa dirinya cantik dan bangga pada semua hal yang dimilikinya. Meskipun ada kata-kata yang ditulis dalam status mereka, tetapi fokus utama adalah menunjukkan foto pada orang lain. Semakin sering orang menunjukkan kelebihan dirinya pada orang lain, maka semakin besar pula tumbuh rasa bangga terhadap diri sendiri. Hal ini perlu diwaspadai, jika tumbuh berkembang dalam diri seorang anak. Akibat ke depan bisa fatal, sikap sombong kan tumbuh dalam diri anak tersebut.

Sesama teman sendiri, remaja yang narsis akan bersaing, tentang siapa yang lebih cantik dan menawan. Berlomba-lomba

memasang foto agar terlihat siapa yang lebih unggul. Jika sedikit saja terucap kata-kata yang tidak mendukung kecantikannya, maka yang terjadi adalah perlawanan terhadap orang yang dianggap tidak suka. Realitas tersebut dapat diamati dalam status dan komentar yang diberikan oleh para remaja yang berperilaku narsis. Misalnya ketika ada temannya yang mencari perhatian lebih dari kawan laki-lakinya, maka akan keluar kata-kata kasar yang sangat tidak pantas dipublikasikan di depan umum. Berkata kasar dan jorok dengan tujuan mempermalukan temannya. Lalu menganggap temannya itu jelek dan tidak semenarik dirinya.⁴⁹

Keberanian memasang foto narsis juga dilatarbelakangi oleh hilangnya rasa malu dalam diri seseorang. Harusnya sifat malu ini tertanam kuat dalam diri seseorang individu, merasa risih jika memasang foto dengan wajah cantik untuk dinikmati oleh jutaan orang di luar sana. Tetapi memang ada perbedaan yang sangat mencolok antara dunia nyata dengan dunia maya. Para remaja bahkan anak SD merasa bahwa dunia maya adalah dunia bebas yang berbeda dengan dunia nyata. Di dunia maya orang bisa tampil lebih cantik dari aslinya, di dunia maya orang dapat bercanda dengan lawan jenis sesukanya. Pemikiran ini jelas menyesatkan, karena apa saja yang dilakukan di dunia maya, pada akhirnya dapat terbawa dalam dunia nyata, oleh karena itu menjaga sikap diri, bukan hanya di dunia nyata, di dunia maya juga. Karena kedua dunia ini sesungguhnya sama saja, hanya saja dunia maya orang melihat dengan tampilan yang sudah memasuki dunia foto atau video. Intinya sama saja, ketika orang mengupload foto di dunia maya, foto itu tetap seorang individu, begitu

⁴⁹ Observasi peneliti di Media Sosial para remaja yang menjadi responden penelitian

juga kalau membuat video, atau hal-hal lain, tetap saja individu itu ditandai sebagai pelakunya.

Rasa malu itu seharusnya diperlihatkan juga pada dunia maya, sebagai manifestasi dari dunia yang sesungguhnya. Apabila rasa malu itu masih ada, mungkin foto narsis tidak akan ditemukan di facebook para remaja. Namun realitasnya jauh berbeda, dengan tanpa malu-malu para remaja berani memasang beragam foto yang dapat dikatakan narsis.

H. Peran Orang Tua Dalam Menekan Sikap Narsisme Remaja

Krisis moral di kalangan generasi muda saat ini semakin parah yang diduga erat kaitannya dengan perkembangan teknologi informasi yang memperkenalkan budaya luar pada masyarakat yang melihatnya. Kaum sosiolog maupun pengamat memahami betul bahwa tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia khususnya masyarakat dari negara maju dan industri, adalah krisis spiritual dan hilangnya akhlak dari kehidupan mereka.⁵⁰ Kajian moral merupakan kajian yang sangat penting dalam mekanisme kehidupan ini agar manusia tidak semakin terjerumus kedalam kezaliman yang lebih ekstrim lagi. Atas dasar inilah dinamika kehidupan modern harus mampu dijawab dengan kesadaran akan aspek naluri dan dasariah mereka sehingga mereka tidak terjerat pada kebanggaan duniawi belaka.⁵¹

Kemajuan teknologi informasi dengan munculnya berbagai media sosial membuat banyak orang tua resah, terutama karena anak-anak terlalu cepat mendapatkan pengaruhnya. Bukan saja karena

⁵⁰Murthadha Muthahhari, *Falsafatul Akhlak*, Terj. Muhammad Babul Ulum, (Jakarta: Al-Huda, 2004), 195.

⁵¹Komaruddin Hidayat, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, (Jakarta: Mediacita, 2000), 97.

orang tua mereka menggunakan fasilitas tersebut, tetapi karena pengaruh dari teman-teman sekolah atau teman bermainnya. Sekarang ini fasilitas HP telah menjadi barang biasa yang dipegang oleh orang-orang dari berbagai umur, mulai orang tua sampai anak kecil. Sangat susah menjelaskan pada anak bahwa mereka belum saatnya menggunakan HP android yang ada fasilitas untuk jaringan sosial dan mencari berbagai hal lainnya. Ibu S adalah salah satu ibu yang dibuat cemas dengan keadaan ini. Anak perempuannya yang masih berumur 10 tahun sudah mulai merengek untuk dibeli Hp seperti teman-temannya. Anak perempuannya merasa tertinggal sendiri secara pergaulan karena tidak punya Hp. Saat teman sebayanya membuat facebook, instagram lalu memasang foto, kemudian teman-temannya memberi komentar, anak perempuan ibu S Cuma bisa mendengar saja. Tentu sangat tidak nyaman kalau hanya mendengar cerita. Maka saat tante atau paman berkunjung ke rumah, sebut saja namanya Dara, langsung pinjam Hp dan membuka alamat instagram kawan-kawannya. Ibu S diperlihatkan kondisi foto-foto teman dara yang ada di instagram.

Melihat foto-foto itu ibu S, merasa semakin takut, karena pose anak-anak itu seperti perempuan dewasa, sangat narsis dengan berbagai gaya. Bahkan ada yang rambutnya dicat kuning, lalu berpose di depan sebuah mobil dengan baju yang seksi, tanpa pakai kerudung.⁵²

“Saya takut sekali jika anak saya Dara memiliki Hp lalu memasang foto-foto seperti itu, dapat merusak anak saya. Apalagi anak-anak sekarang sudah suka dandan dan berkenalan dengan lawan

⁵² Usia anak tersebut masih 10 tahun maka belum sepenuhnya menutup aurat, hanya saat bepergian atau pergi ke sekolah.

jenis melalui media Hp. Kalau tidak dijaga dengan baik, maka anak-anak akan rusak dalam pergaulannya. Oleh karena itu saya tidak mau membeli Hp untuk Dara, meskipun dia menangis. Apalagi saya sendiri tidak menggunakan Hp canggih, hanya hp biasa untuk berkomunikasi saja. Jika Dara tidak ada Hp mungkin sedikit sulit akses dia masuk ke dunia sosial, apalagi bersikap narsis dengan foto-foto selfinya.”⁵³

Ibu S merupakan salah satu ibu yang berusaha keras melawan pengaruh buruk teknologi komunikasi untuk anaknya. Apalagi ibu S sudah melihat sendiri pengaruh negatif teman-teman anaknya dalam bersosialisasi di dunia maya. Upaya yang dilakukan oleh S adalah tidak membelikan Hp dan terus menerus mengajarkan kepada Dara bahwa selfie itu perbuatan yang tidak baik, apalagi kalau foto-foto tersebut dipasang di facebook atau instagram. Jika ada lelaki yang melihat, maka akan terjadi zina mata, dan orang yang memasang foto tersebut akan berdosa. Pemahaman seperti ini terus menerus dijelaskan kepada Dara, meskipun susah dan Dara terus memohon agar dibelikan Hp, ibu S tetap kukuh untuk tidak menuruti keinginan anaknya.

Lalu bagaimana dengan ibu-ibu lain, yang memiliki kesenangan selfi dan bersikap narsis, lalu perbuatan ibu ini ditiru oleh anaknya. Maka sangat sulit bagi seorang ibu untuk melarang anaknya melakukan hal itu. Terus ada juga ibu-ibu yang beranggapan tidak masalah anaknya berfoto selfi yang narsis lalu memasangnya di facebook. Bahkan ada ibu yang sama sekali tidak tahu tentang perkembangan teknologi informasi sekarang ini. Kesibukan atau karena tidak faham dengan teknologi, membuat sebagian ibu kurang memahami bahaya Hp pada anak. Bahkan ada ibu yang memberikan

⁵³ Wawancara Ibu S, Ibu Rumah Tangga, Banda Aceh, 2 November 2017

Hp pada anak, agar anaknya bermain dan tidak menangis. Pekerjaan yang begitu banyak, sedikitnya waktu bersama anak, kadang menjadi kambing hitam, bahwa pemberian Hp pada anak, menjadi solusi bijak bagi para ibu zaman sekarang.

Akan tetapi satu hal yang harus menjadi pemikiran bersama, bahwa pengaruh teknologi komunikasi telah membawa dampak buruk bagi pengguna yang tidak memahami tentang media ini. Oleh karena itu orang tua zaman sekarang harus mampu menjadi teladan dan pengawas bagi anak, saat anak menginjak remaja dan memiliki pergaulan yang luas. Orang tua harus memantau pergaulan anak, terlebih saat anak memiliki Hp dan memiliki banyak teman di media sosial. Seorang ibu harus selalu mengingatkan anak agar jangan berlaku berlebihan, jangan berfoto diri yang dapat mengundang hal-hal negatif dari orang lain. Memberi nasehat dan pelajaran harus dilakukan secara kontinu, mengingat zaman sekarang pengaruh dunia maya sangat besar pada pribadi anak-anak.

Peran orang tua sangat krusial dalam membentuk pribadi anak, sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mengajarkan kebaikan pada anak, dan menjelaskan mana yang buruk agar dihindari oleh anak. Begitu juga ketika anak dihadapkan dengan teknologi zaman sekarang ini, maka orang tua harus bijak menuntun dan memperkenalkan hal-hal yang boleh dan tidak boleh pada anak. Bukan menjauh dari anak, ketika anak berhadapan dengan beragam media komunikasi sekarang ini.

Merujuk pada persoalan narsis remaja, karena dianggap sebagai bagian dari penyimpangan yang tidak boleh tumbuh dalam diri seseorang, maka sedapat mungkin sikap ini harus ditekan sedini mungkin. Sikap narsis ini dapat membawa anak pada kesombongan

dan bangga terhadap diri sendiri. Sikap ujub sangat bertentangan dengan ajaran Islam, karena pada ujungnya dapat membawa seseorang ke sikap egois dan tidak lagi menghargai orang lain.

Apabila seorang remaja sudah terjangkiti penyakit narsis, maka untuk menjadi pribadi yang qanaah (merasa cukup), dapat menerima segala sesuatu pada dirinya dan suka terhadap apa yang dimilikinya. Qanaah berarti rela dengan pemberian yang telah dianugerahkan Allah swt. kepada dirinya, tanpa mengeluh, karena merasa bahwa itulah yang sudah menjadi bagian dirinya, dan itu yang terbaik untuk dirinya. Tetapi pengertian ini, sama sekali tidak menghentikan usaha untuk menambah yang kurang, menyempurnakan sesuatu yang dirasakan belum memuaskan dan mengupayakan hari esok lebih baik dari hari lain.⁵⁴

Seseorang yang narsis telah kehilangan sikap qanaah dalam dirinya. Keinginan untuk merebut simpati dan perhatian orang lain, terkadang membuat seseorang melakukan berbagai cara. Demi terlihat sempurna dan cantik, banyak remaja yang berusaha melakukan berbagai cara. Dengan foto selfi, mereka mengedit fotonya, dan jika tidak ada Hp bagus untuk selfi, banyak yang mengeluarkan uang demi menyewa atau membeli Hp bagus. Kondisi ini membuat remaja menjadi orang-orang yang mengejar dunia dan melupakan hakikat hidup yang sesungguhnya.

Padahal Islam mengajarkan bahwa hidup di dunia tidak boleh terlalu mencintai dunia fana ini. Tujuan hidup di dunia sebagai lahan memperbanyak amal saleh. Maka kehidupan di dunia harus dijalankan dengan kecintaan yang besar pada kehidupan akhirat. Hidup sederhana dan tidak rakus pada harta dunia, merupakan pilihan tepat bagi semua

⁵⁴ Asmaran, Pengantar..., h.235

orang, agar mencapai hidup bahagia. Selfi dan narsis tidak akan membawa orang pada bahagia, bahkan mesti dihindari, sebab narsis membuat jiwa menjadi sakit.

Eksistensi seorang manusia tidak ditentukan oleh kecantikan, kesuksesan dan kekayaan, tetapi pengakuan terhadap seseorang dinilai karena manfaat baik yang diberikan kepada orang lain. Jika seorang remaja menunjukkan eksistensi dirinya demi mendapatkan penghargaan, itu pendapat yang salah, dan harus segera dirubah pemikiran seperti itu. Prestasi harus dikejar sedapat mungkin, baik itu secara duniawi dan yang paling penting prestasi secara ukhrawi.

BAB II

REDUKSI NILAI MORAL TERHADAP PEMAHAMAN HUBUNGAN SEX PRA NIKAH DIKALANGAN REMAJA

A. Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi dewasa ini menjadikan perubahan sosial tidak dapat dihindari oleh umat Islam karena semua akan berhubungan langsung dengan perubahan, asimilasi kebudayaan, dan kontak kebudayaan. Istilah perubahan tersebut menurut Marwah Daud Ibrahim bagaikan seseorang masuk kedalam rumah tanpa kata permisi.⁵⁵ Sangat sulit ditemukan gaya hidup spiritualis, yang banyak ditemukan adalah gaya hidup liberal dan materialis yang semakin kuat diperlihatkan sehingga keimanan akan semakin menipis dan hedonisme serta positivisme lebih cenderung dibicarakan oleh generasi muda. Bahkan semua pekerjaan diukur melalui materi yang diberikan bukan lagi pada keikhlasan dan mengharapkan padala dari Allah Swt.⁵⁶

Marwah Daud Ibrahim dalam kesempatan lain mengatakan bahwa potensi perubahan sosial yang sangat besar bisa terjadi didalam masyarakat dalam skala mikro dan masyarakat akan mendapatkan dampak positif dan negatif dari kemajuan teknologi. Padahal dengan

⁵⁵Nurkholis Madjid, Et,al, *Kehampaan Spritual Masyarakat Modern*, (Jakarta: Media Cita, 2000), 368.

⁵⁶Muhammad Quthub, *Jahiliyah al-Qarn al-'Isyrin*,(Beirut-Dar Asy-Syuruq, 1995), 57.

perubahan ini sangat diharapkan banyak memberi dampak positif, akan tetapi malah banyak dampak negatif yang didapatkan.⁵⁷ Itu semua merupakan kesalahan para remaja yang mengambil berbagai informasi dari internet dan media sosial tanpa mem-filter-kan terlebih dahulu dari budaya-budaya yang tidak sesuai dengan kehidupan masyarakat muslim. contohnya saat menonton film yang belum pantas ditonton oleh remaja atau gaya hidup di suatu daerah seperti tinggal serumah yang bukan suami istri yang kemudian para remaja juga ikut meniru gaya tersebut, bahkan melakukan hubungan badan atau intim bagi mereka menjadi hal yang biasa aja dan bisa dilakukan oleh semua orang.

Opini tentang hidup menyenangkan yang dimunculkan sekarang ini lebih cenderung pada nilai kebebasan untuk menampilkan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Generasi muda Islam lebih senang pada gaya hidup moderen, dengan meninggalkan pola hidup Islami dan digantikan dengan gaya hidup urakan. Tubuh yang indah dibubuhi tato sehingga terkesan menyeramkan, tetapi justru dianggap moderen.

Pakaian Islami yang penuh keindahan dianggap sesuatu yang kuno dan ketinggalan zaman, sehingga tidak heran remaja putri yang memakai kerundang besar dengan warna-warna gelap dianggap tidak mengikuti perkembangan zaman. Sebaliknya pakaian yang penuh sobekan dan memamerkan aurat dianggap trend yang harus diikuti. Ada rasa malu yang secara kasat mata telah ditaburkan oleh berbagai informasi global, bahwa semua nilai-nilai Islam yang indah sesuatu yang tidak sejalan dengan perkembangan zaman. Sayangnya para

⁵⁷Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transedensi*, (Mizan: Bandung, 1998), 68.

generasi muda Islam percaya begitu saja dengan opini tersebut, dan dengan sukarela melepaskan identitas Islam serta menggantikan dengan identitas non muslim dengan alasan lagi trend.

Pergeseran nilai terhadap arti sex pra nikah telah mengarah pada kebebasan yang kebablasan, sehingga banyak remaja kemudian tanpa rasa bersalah melakukan hubungan intim dengan pacarnya atas dasar suka sama suka. Ketika tata nilai telah berubah, maka kejahatan akan berbalik menjadi kebaikan, sesuatu yang tabu akan dengan mudah dilanggar. Maka mempertahankan nilai-nilai agama Islam dan menjauhkan segala kemaksiatan dari generasi muda adalah kewajiban mutlak yang harus dijalankan. Penelitian ini dilakukan agar ditemukan gambaran tentang persepsi *free sex* yang kalangan remaja.

B. Kajian-Kajian Terhadap Moralitas

Penelitian tentang pergeseran nilai moral dan dekadensi moral yang terjadi di kalangan generasi muda sudah banyak diteliti. Apalagi saat sekarang menurut penelitian yang dilakukan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja tidak asing lagi, banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari kelakuan remaja sudah jauh menyimpang dari norma-norma yang telah ditetapkan, baik itu norma kesopanan, hukum, kesusilaan, dan yang paling mendasar adalah norma agama. Kenakalan yang dilakukan oleh remaja sangat beraneka ragam, baik yang merugikan dirinya sendiri maupun yang memberikan efek negatif terhadap lingkungan sekitarnya.⁵⁸ Saat ini fenomena sex bebas yang merajai cara pikir remaja sudah sangat mengkhawatirkan, terutama terkait dengan perubahan persepsi remaja tentang sex bebas. Adapun penelitian yang dilakukan terkait dengan sex bebas, pornografi dan dekadensi moral lainnya adalah:

⁵⁸J Dwi Narwoko dan Bagong, *Sosiologi...*, hal.51

Dadang Hawari dalam bukunya *Dampak Buruk Pornografi dan Dampak Penyalahgunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Kesehatan Jiwa*, mengungkapkan hasil penelitiannya terhadap para pasien yang melakukan konsultasi dengan dirinya, betapa pornografi dan obat-obatan terlarang telah menghancurkan masa depan generasi muda disamping mengikis habis moralitas remaja mengarah pada kehidupan bebas dalam segala hal.⁵⁹

Nurdinah Muhammad dan Ernita Dewi dalam penelitiannya tentang *Asimilasi Budaya Terhadap Pembentukan Kelompok Di Aceh*, menemukan fakta bahwa saat ini di Aceh telah tumbuh generasi muda yang beraliansi pada kelompok PUNK dan menyebabkan keresahan pada masyarakat yang menyaksikan perilaku mereka. Kelompok PUNK ini pertama sekali muncul di Inggris, kemudian menyebar dan diikuti oleh banyak pemuda-pemudi di berbagai belahan dunia. Gaya hidup PUNK yang urakan dan jauh dari nilai-nilai agama Islam sangat tidak relevan dengan prinsip hidup masyarakat Aceh, namun apa mau dikata akibat arus globalisasi dan perpaduan budaya maka kelompok ini sudah eksis di Aceh.

Penelitian mengenai potret kehidupan mahasiswa IAIN Ambon di kamar kos-kosan atau pondokan selama ini belum pernah dilakukan. Namun demikian berbagai penelitian yang terkait dengan masalah mahasiswa dan pondokan dengan berbagai tujuan penelitian yang berbeda-beda telah cukup banyak dilakukan. Hasil jajak pendapat yang dilakukan oleh Pusat Studi Hukum Fakultas Hukum UII menunjukkan hasil bahwa sebanyak 258 responden atau sekitar 71 % indekos di kota Yogyakarta ada induk semangnya dan sisanya 102

⁵⁹Dadang Hawari, *Dampak Buruk Pornografi dan Dampak Penyalahgunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Kesehatan Jiwa*, (Jakarta:FKUI), 2010

atau sekitar 28,3 % tidak ada induk semangnya (bebas).⁶⁰ Terhadap adanya pondokan bebas ini tentunya harus mendapatkan perhatian serius karena tidak terdapat kontrol dan membuka peluang untuk disalahgunakan penghuninya (pemondok) untuk hal-hal yang negatif seperti seks bebas, dan narkoba.

Hasil penelitian Iip Wijayanto tentang Virginitas Mahasiswi di Yogyakarta sebagai kontrol Tingkat Keagamaan menunjukkan bahwa 97 % mahasiswi yang dijadikan responden sudah tidak virgin (perawan) lagi. Mereka mengaku pernah melakukan hubungan persetubuhan layaknya suami isteri yang antara lain dilakukan di tempat indekos yang tidak ada induk semangnya. Tempat lain yang dijadikan perbuatan mesum tersebut adalah hotel/penginapan dan rumah kontrakan.⁶¹

Penelitian Ibnu Utomo dkk. menyebutkan bahwa sangat beragam pola pondokan, khususnya yang ada di Yogyakarta sebagai lokasi penelitiannya. Sedikitnya dapat dikategorikan dalam 7 jenis atau pola pondokan. *Pertama*, apa yang disebut sebagai pola indekost. Giri pola ini adalah dimiliki oleh perorangan. Kemudian, tidak hanya menyediakan fasilitas penginapan, akan tetapi juga makan, dan pemilik pondok tidak tinggal bersama pemondok dalam satu rumah tinggal yang sama. *Kedua*, apa yang disebut pola sewa kamar. Tempat pondokan dimiliki oleh perorangan, tetapi hanya menyediakan fasilitas penginapan. Pemilik pondokan masih satu rumah yang sama dengan pemondok. *Ketiga*, rumah kontrak, di mana pemilik adalah perorangan. Rumah dikontrak secara bersama-sama oleh sejumlah

⁶⁰Laporan Jajak Pendapat tentang Pengusaha Pondokan di Kota Jogjakarta (Yogyakarta: Pusat Studi Hukum Fakultas Hukum UII, 2003).

⁶¹Iip Wijayanto, "Virginitas Mahasiswi Jogjakarta sebagai Kontrol Tingkat Keagamaan" dalam *Republika*, 24 Mei 2002.

pemondok. *Keempat*, disebut asrama perorangan, di mana pondokan dimiliki perorangan dengan bangunan menyerupai asrama. Pola ini hanya menyediakan fasilitas penginapan, dan pemilik tidak tinggal bersama pemondok. Model pemondokan seperti ini, yang kini sedang menjadi model, dan pola seperti ini juga mudah dilacak jumlahnya dalam instansi Tata kota atau Bappeda. *Kelima*, pola asrama kedaerahan, adalah tempat pemondokan berupa asrama yang diusahakan atau dimiliki oleh pemerintah daerah dimana mahasiswa berasal. *Keenam*, disebut asrama yayasan, merupakan tempat pondokan berupa asrama yang dimiliki oleh yayasan atau perguruan tinggi tertentu. *Ketujuh*, asrama Beboro adalah tempat pemondokan yang dimiliki oleh perorangan dan hanya menyediakan tempat menginap untuk pekerja musiman. Dari berbagai hasil penelitian di atas, tampaknya fenomena rumah pondokan cukup beragam baik dari aspek kepentingan bisnis para pengelola pondokan dengan segala implikasinya maupun dari dimensi pembinaan moralitas para pemondok sendiri. Gejala ini menjadi diskripsi secara umum mengenai kehidupan para mahasiswa di indekost.⁶²

Seorang individu yang memasuki masa kuliah umumnya berada pada tahapan remaja akhir, yaitu berusia 18 – 21 tahun. Menurut Zuryaty dalam kehidupan mahasiswa, umumnya mereka tinggal di tempat kos yang dekat dengan kampus. Hal ini menyebabkan mereka harus berpisah dengan orang tuanya. Perbedaan yang mencolok antara tinggal di rumah dan di tempat kos antara lain terletak pada pengawasan orang tua, karena di tempat kos, orang tua tidak dapat mengawasi anaknya secara langsung. Menurut Santrock beberapa hal yang dapat menjadi faktor resiko terjadinya aktivitas seksual remaja

⁶²Subair, Jurnal Fakultas Ushuludin Dan Dakwah IAIN Ambon, 2013

adalah kurangnya pengawasan orang tua dan rendahnya pengawasan lingkungan. Dari hal tersebut maka mahasiswa kos beresiko terhadap terjadinya berbagai bentuk aktivitas seksual.⁶³

Berdasarkan survei Pusat Studi Wanita Universitas Islam Indonesia (PSW-UII) Yogyakarta, jumlah remaja yang mengalami masalah kehidupan seks di Yogyakarta terus bertambah. Semakin longgarnya tingkat pengawasan dari pemilik kos maupun pihak orang tua sehingga makin banyak remaja yang terjebak ke dalam pola seks bebas. Pada tahun 2002, pernah dipublikasikan hasil survei Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Pelatihan Bisnis dan Humaniora (LSCK PUSBIH) terhadap mahasiswa Yogyakarta. Dari 1.660 responden itu, 97,05 % mengaku sudah hilang keperawanannya saat kuliah, karena pernah melakukan seks berpasangan atau berzina. Ditinjau dari tempat mereka melakukan seks bebas, sebanyak 63 % melakukan seks bebas di tempat kos pria pasangannya. Sebanyak 14 % dilakukan di tempat kos putri atau rumah kontrakannya. Selanjutnya 21 % di hotel kelas melati yang tersebar di Jogjakarta dan 2 % lagi di tempat wisata yang terbuka. Data di atas menunjukkan bahwa tempat kos-kosan telah menjadi sarang kumpul kebo (seks bebas).⁶⁴

Hasil survei Pilar-PKBI Jawa Tengah tentang perilaku seksual pranikah pada mahasiswa di Semarang pada bulan September 2002 terhadap 1000 responden yaitu 500 responden laki-laki dan 500 responden wanita dari berbagai Perguruan Tinggi di Semarang mengungkapkan bahwa aktivitas yang dilakukan saat pacaran tidak

⁶³John. W. Santrock. *Life Spand Development: Perkembangan Sepanjang Hidup, Jilid I*. Terj. Juda Damanika & Ach. Chusairi, (Jakarta: Erlangga, 2003).

⁶⁴[Http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0108/01/daerah/anca19](http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0108/01/daerah/anca19).

hanya ngobrol, memeluk atau mencium bibir tapi sudah lebih jauh yaitu melakukan *petting* (25 %), bahkan 7,6 % diantaranya telah melakukan *sexual intercourse*. Hal tersebut didukung oleh survei yang dilakukan oleh Diponegoro Care Centre (DCC) Semarang terhadap para mahasiswa UNDIP pada tahun 2007, menunjukkan bahwa sebanyak 49.70% pernah melakukan *kissing* (berciuman), 36.10% pernah melakukan *necking*, 30.30% Tata Kelola Rumah Kos Mahasiswa di Sekitar Kampus IAIN Ambon Jurnal Fakultas Ushuludin Dan Dakwah IAIN Ambon.

Kegelisahan tentang kondisi remaja Aceh juga menarik perhatian para remaja yang berbasis Dayah menulis buku dengan judul *Masa Depan Remaja Islam*, Uus Auliaus Sakinah menguraikan tentang Dekadensi Moral Remaja Dalam Perspektif Islam yang sudah tidak terkontrol lagi. Dekadensi moral ditunjukkan dengan berbagai penyimpangan, baik yang bersifat mengganggu dirinya sendiri atau orang lain. Untuk mendukung tulisannya Uus Auliaus Sakinah mengutip ungkapan Jensen yang membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis, yaitu: *Pertama*, kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, perkosaan, pembunuhan, dan lain-lain; *Kedua*, kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti perusakan, pencurian, dan pemerasan; *Ketiga*, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain, seperti pelacuran, penyalahgunaan obat-obatan, dan sex bebas, Keempat, kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara bolos.⁶⁵ Kenakalan seperti tawuran, *free sex* dan

⁶⁵Uun Auliaus Sakinah, *Masa Depan Remaja Islam :Dalam Kumpulan Tulisan Satri Daya Terpadu*, (Banda Aceh: Lapena, 2007), 52.

penggunaan narkoba, sangat sering dan banyak dilakukan oleh generasi muda sekarang ini.

C. Cara Yang Ditempuh Untuk Mengkaji Tentang Moralitas

Penelitian ini pada intinya menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), namun dalam pelaksanaannya juga akan diperkuat oleh data-data dokumen atau kepustakaan. Dari segi pendekatan yang digunakan penelitian ini kualitatif.⁶⁶ Penelitian ini akan difokuskan di wilayah Aceh dan memilih sample beberapa kabupaten dengan didasarkan pada asumsi bahwa ada remaja yang tinggal di lokasi penelitian disinyalir memiliki pandangan yang mengarah pada mendukung atau tidak menolak konsep hubungan sex para nikah.

Adapun penelitian ini merupakan penelitian dasar (*basic research*) bertujuan untuk memahami perubahan paradigma berpikir remaja Aceh terhadap sex pra nikah. Perubahan ini terjadi karena pengaruh asimilasi budaya luar dengan budaya lokal. Remaja Aceh telah terjangkit pola pikir yang mengarah pada kebebasan dan perlawanan terhadap norma-norma hukum yang telah berlaku, misalnya remaja sekarang lebih berani mempertontonkan hubungan terlarang dengan lawan jenisnya, di depan umum. Suatu pemandangan yang sangat langka ditemukan pada waktu-waktu sebelumnya dikalangan masyarakat Aceh secara umum Aceh.

D. Teori yang digunakan

Manusia pada dasarnya selalu hidup didalam suatu lingkungan yang serba aturan. Artinya, segala tindak tanduk atau perilaku manusia

⁶⁶Lebih lanjut lihat Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1997), 3.

senantiasa akan diatur menurut cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama. Apabila seseorang masuk di dalam lingkungan rumah tangga, maka ia akan dilayani sekaligus terikat oleh seperangkat aturan rumah tangga (dalam hal ini disebut pranata rumah tangga). Sesuai dengan kedudukan atau perannya di dalam rumah tangga tersebut.

Hubungan intim bisa menjadi ibadah kepada Allah jika dilakukan dalam sebuah ikatan suci pernikahan. Sebaliknya, seperti yang dikatakan Ibnu Qayyim bahwa hubungan intim tanpa pernikahan adalah haram dan merusak cinta, malah cinta di antara keduanya akan berakhir dengan sikap saling membenci dan bermusuhan, karena bila keduanya telah merasakan kelezatan dan cita rasa cinta, tidak bisa tidak akan timbul keinginan lain yang belum diperolehnya.

Manusia saling mencintai dan mengasihi. Cinta kasih dan kasih sayang adalah satu kesatuan yang menjadi unsur mengapa manusia saling membutuhkan. Manusia saling membutuhkan untuk mengisi hidupnya agar hidupnya dapat berjalan sesuai dengan keinginan dan harapan mereka. Manusia tidak luput dari kata cinta kasih, manusia adalah makhluk sosial yang sangat rentan dengan apa yang disebut dengan kasih sayang.

Mencintai adalah fitrah manusia. Namun banyak yang salah dalam penyalurannya, sehingga nafsupun menjadi otak dalam tubuh ini. Pacaran dan free sex menjadi solusi dari rasa sayang dan cinta yang menjulang tinggi hingga agama hanya jadi ucapan semata tanpa bekas. Yang selanjutnya terjadi adalah perilaku menyimpang yang digadang-gadang sebagai bukti cinta dalam sebuah hubungan. Sepertinya, tidak hanya penyimpangan perilaku, namun

penyimpangan persepsi juga melanda para anak muda di seluruh penjuru negeri.

Penyimpangan yang terjadi merupakan bagian dari kemerosotan akhlak dan moral. Berbagai gejala yang melibatkan perilaku remaja akhir-akhir ini tampak menonjol di masyarakat. Remaja dengan segala sifat dan sistem nilai tidak jarang memunculkan perilaku-perilaku yang ditanggapi masyarakat yang tidak seharusnya diperbuat oleh remaja. Perilaku-perilaku tersebut tampak baik dalam bentuk kenakalan biasa maupun perilaku yang menjurus tindak kriminal. Masyarakatpun secara langsung ataupun tidak langsung menjadi gelisah menghadapi gejala tersebut (Hadisaputro, 2004).⁶⁷ Belum lagi ancaman yang muncul dari media seperti tayangan kekerasan, pornografi dan pornoaksi. Sejauh ini kekhawatiran terbesar yang menjadi pusat perhatian banyak kalangan adalah tindak kekerasan yang dilakukan anak-anak muda, dan itu sudah merupakan keadaan gawat yang perlu segera diatasi, namun demikian ada hal lain yang lebih mengkhawatirkan yaitu usia pelaku tindak kriminalitas semakin lama semakin muda (Borba, 2008).⁶⁸ Hal ini menunjukkan adanya penyimpangan moral pada generasi remaja.

Krisis akhlak terjadi karena tidak dijalankan akhlak mulia dengan baik atau dilanggar oleh individu, padahal agama Islam sangat menjunjung tinggi akhlak yang mulia. Seperti contoh kasus-kasus yang terjadi karena kerusakan akhlak pada remaja seperti penggunaan ganja, putow, narkoba, sabu-sabu, heroin, ectasi, dan obat-obat berbahaya lainnya yang berpengaruh pada kerusakan hati dan otak

⁶⁷P.Hadisaputro, "Studi Tentang Makna Penyimpangan Perilaku Di Kalangan Remaja", *Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 3. No. 3*, (2004), 9-18.

⁶⁸M.Borba, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebijakan Utama agar Anak Bermoral Tinggi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 24.

walaupun sipecantu masih kelihatan segar, gembira dan berani. Kerusakan moral seperti contoh tersebut banyak ditujukan kepada anak-anak sekolah dasar sampai perguruan tinggi bahkan juga para artis.

Hubungan sex pra nikah menjadi hal yang mungkin dilakukan oleh siapapun terutama remaja yang pastinya memiliki kecenderungan yang kuat untuk menikmati apa yang disebut dengan cinta dan nafsu. Apalagi secara kodrati manusia dilahirkan untuk menyukai lawan jenisnya, karena kesempurnaan seorang manusia ditentukan ketika dirinya menemukan belahan jiwa atau sebagian dirinya pada pasangan hidupnya. Untuk mencari pasangan hidup tentu melalui pertemanan yang baik, jika tidak dilakukan secara baik maka dapat mendorong seseorang melakukan tindakan terlarang atas nama cinta atau iming-iming pernikahan. Pemahaman dan kedewasaan perempuan dan laki-laki yang masih sangat labil pada usia remaja, membuka peluang bagi terjadinya hubungan terlarang akibat pergaulan bebas, oleh karena itu pengawasan dan pembinaan masih harus diberikan agar para remaja mampu bertanggungjawab secara moral dan rasional terhadap perbuatan yang mereka lakukan. Penguatan pemahaman agama dan perbaikan akhlak mesti selalu diberikan, karena penyebab utama pergaulan bebas lebih besar dipengaruhi oleh buruknya akhlak seseorang dan rendahnya iman yang dimiliki, disamping faktor-faktor pendukung lainnya.

Pembentengan dari krisis akhlak tentunya ummat Islam tidak berhasil kalau melepaskan ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Makanya mereka harus kembali menghidupkan Islam sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya Imam Malik pernah meriwayatkan sebuah hadis yang artinya “*Tidaklah*

*berjaya akhir dari ummat ini melainkan berpegang dengan apa yang dipegang generasi pertama”.*⁶⁹

Islam melalui ajaran Nabi Muhammad Saw mengajarkan bahwa setiap manusia yang dilahirkan kedalam dunia ini bersih (fitrah) seperti Teori Tabula Rasa disebutkan bahwa setiap anak yang lahir seperti kertas putih yang orisinil dan bersih., tetapi orang tuanya yang meyahudikan, menasranikan, dan memajuskannya.⁷⁰ John Lock yang dikenal sebagai Paedagogik dalam argumennya memperkuat perkataan dari Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, sangat perlu bimbingan dan pembinaan akhlak dari usia dini sebelum kepribadian dan wataknya yang masih bersih dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya (millieu) yang belum tentu sama dengan ajaran agama sehingga teori La punition maturalle atau pendidikan merdeka yang dicetus oleh Jacques Rousseau (1712-1778) ditolak oleh Islam.⁷¹

Seorang anak sudah mengetahui tentang akhlak dan kesopanan yang baik dari sikap, perkataan, dan perlakuan ibu bapaknya sebelum anak tersebut bergaul dengan lingkungan sekitarnya pada saat masih balita. Dalam membina akhlak serta kepribadian anak, Rasulullah Saw sudah membuat satu metode pendidikan untuk diterapkan oleh orang tua yang mempunyai anak kecil seperti Sabdanya "Siapa yang mempunyai anak yang masih kecil maka layanilah mereka dengan sifat kekanak-kanakannya". Dengan demikian sangat penting pembinaan akhlak pendidikan disamping pendidikan akhlak karena

⁷⁰ HR.Bukhari, Muslim dan Ahmad

⁷¹Fuad Nasar, *Agama Di Mata Remaja...*, 44.

keduanya itu berbeda karena pendidikan akhlak pada saat kecil akan menjadi kewajiban orang tua yang selanjutnya baru akan ada intervensi dari guru saat sudah masuk masa sekolah. Walaupun pendidikan orang tua untuk anaknya sampai anaknya tumbuh dewasa.⁷²

Krisis akhlak dapat terjadi karena perubahan sosial yang mengacu pada variasi hubungan antara individu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu.⁷³ Perubahan gaya hidup remaja mulai terjadi setelah ada proses asimilasi dua budaya yang menyerap masuk dalam kehidupan remaja dengan interaksi langsung dan tidak melalui media seperti majalah, internet, buku, musik dan televisi. Menurut Koentjaraningrat asimilasi atau akulturasi terjadi ketika suatu kelompok yang mempunyai budayanya sendiri dan diserapkan kepada unsur-unsur budaya asing dengan perbedaan yang sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing dari hari ke hari diterima dan diterapkan ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.⁷⁴

Sebelum hantaman arus informasi teknologi di Era tahun 2000-an ini yang diproklamirkan dengan penemuan internet dan audio visual, kondisi akhlak remaja Aceh masih dalam batas-batas yang dapat ditolerir, akan tetapi sekarang kondisi berbeda, teknologi informasi yang salah penggunaannya telah menggiring generasi muda ke arah kehancuran moralitas, untuk itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi berupa langkah-langkah konkret demi

⁷²Fuad Nasar, *Agama Di Mata Remaja...*, 44

⁷³Piotr Sztompa, *The Sociology of Social Change*, terj. Alimandan, (Prenada : Jakarta), 2005, 5.

⁷⁴Muhammad A.R, *Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*, (Kementerian Agama R.I. Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010), 48.

terwujudnya kembali pengawasan dan kontrol sosial masyarakat melalui filter yang kuat terhadap arus budaya lain yang masuk ke Aceh.

E. Memahami Makna Kata Reduksi Nilai Dalam Moralitas

1. Reduksi

Reduksi bermakna penurunan atau pengurangan. Dalam penelitian ini reduksi diartikan menurunnya atau semakin menipisnya nilai moral terhadap perbuatan zina. Rasa malu atau ketakutan terhadap free sex sudah semakin memudardi kalangan generasi muda.

2. Nilai

Nilai adalah ukuran baik dan buruk. Dalam kajian filsafat, pembahasan tentang nilai masuk dalam cabang etika. Baik dan buruk dapat saja berubah seiring dengan persepsi manusia. Namun dalam kaitannya dengan hukum Islam baik dan buruk bersifat mutlak tidak bisa dirubah dengan perubahan zaman atau modernisasi.

3. Sex Pra Nikah

Seks pra nikah atau sex bebas (free sex) adalah hubungan antara dua orang dengan jenis kelamin yang berbeda dimana terjadi hubungan seksual tanpa adanya ikatan pernikahan (Ghifari, 2003). Seks bebas dapat diartikan sebagai pola perilaku seks yang bebas dan tanpa batasan, baik dalam tingkah laku seksnya maupun dengan siapa hubungan seksual itu dilakukan (Nanggala, 2006), lebih lanjut dikatakan bahwa perilaku seks bebas dilatar belakangi oleh beberapa hal seperti: 1) kurangnya pemah aman nilai-nilai agama, 2) belum adanya pendidikan seks secara formal disekolah, 3) pengaruh teman, internet dan lingkungan, 4) penyebaran gambar dan VCD porno melalui berbagai media, 5) penggunaan NAPZA. Seks bebas

merupakan hubungan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan perkawinan.⁷⁵ Menurut Desmita mengemukakan berbagai bentuk tingkah laku seksual, seperti berkencanintim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual.⁷⁶

4. Remaja

Remaja berlangsung antara umur 11 tahun sampai dengan 20 tahun bagi perempuan dan 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi laki-laki. Remaja dalam bahasa aslinya disebut dengan *adolescence*, yang berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan. Remaja adalah suatu usia dimana seseorang berpaling ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar dengan yang lainnya.⁷⁷

Remaja merupakan suatu massa peralihan antara kanak-kanak dan dewasa. Pada masa ini, libido atau energi seksual menjadi hidup yang tadinya laten pada massa pra remaja. Akibat dari perubahan ini maka dorongan pada remaja untuk berperilaku seksual bertambah besar. Akibat dari perubahan ini maka adanya dorongan pada masa remaja untuk berperilaku seksual bertambah. Seksual merupakan bagian dari kehidupan manusia, baik pria maupun perempuan. Seperti tubuh dan jiwa yang berkembang, seksualitas juga berkembang sejak

⁷⁵Evi Susanti dan Rr. Nanik Setyowaty, “Persepsi Siswa Kelas Xi Smk Negeri 4 Surabaya Terhadap Perilaku Seks Bebas Di Kalangan Pelajar Surabaya”, dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 3, No. 1, (2013), 622-623.

⁷⁶Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

⁷⁷Ety Marisa, *Penyimpangan Perilaku Pergaulan Bebas Remaja Di Obyek Wisata Pantai Sigandu Desa Klidang Lor Kecamatan Batang Kabupaten Batang*, (Skripsi Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2011), 9.

masa kanak-kanak, remaja, sampai dewasa. Seksualitas diekspresikan dalam bentuk perilaku seksual, yang dialaminya mencakup fungsi seksual.⁷⁸

F. Faktor Penyumbang Perubahan Prilaku Remaja

Perubahan prilaku remaja yang saat ini dirasakan sangat mengkhawatirkan, karena keberanian para remaja dalam melakukan tindakan yang bersifat amoral, tidak lah terjadi sendirinya, jika tidak dipengaruhi oleh perubahan secara global, yang secara cepat memberi pengaruh ke negara lain, sebagai konsekwensi dari globalisasi. Meluasnya informasi tentang budaya hidup suatu bangsa, begitu cepat diadopsi oleh masyarakat lainnya. Nilai-nilai dan prilaku tersebut bisa langsung diakses oleh seseorang, dan ditiru karena mereka sudah melihat gaya hidup masyarakat lain melalui youtube atau berbagai media sosial lainnya.

Sebelum perkembangan teknologi informasi seperti saat ini, dengan revolusi 4.0, akses terhadap gaya hidup orang lain hanya bisa didapatkan dari media televisi, cakupan tidak luas dan tidak mudah. Akibatnya rebesan nilai-nilai kebebasan yang ditiupkan dari dunia luar, tidak langsung berimbas kepada masyarakat Indonesia yang mayoritas Islam, terlebih lagi untuk wilayah Aceh. Perlu waktu bagi seseorang untuk beradaptasi dengan budaya baru yang dibawa oleh media televisi. Akan tetapi kehadiran internet yang penyebarannya lebih cepat, ditambah lagi dengan keberadaan Handphone yang sifatnya sangat privat, dan pelayanan tiada henti, maka proses

⁷⁸Khusnul Aini dan Asep Sufyan Ramadhy, *Perilaku Seksual Remaja Masa Lalu, Masa Kini, Dan Masa Depan Serta Dampaknya Terhadap Derajat Kesehatan Reproduksi Di Indonesia*, lihat dalam <http://www.stikku.ac.id/>, diakses pada 30 Maret 2016, pukul 20:37.

pertukaran budaya, pola hidup dan pemikiran terjadi sangat cepat, seperti realitas yang terlihat saat ini.

Saat ini, dikalangan generasi muda di Aceh sudah tumbuh rasa malu terhadap budaya sendiri dan budaya barat sangat dicintai dengan berbagai alasan yang lebih menarik, dan gaul sehingga sangat mengkhawatirkan bagi anak muda seperti mahasiswa dan anak baru gede (ABG). Banyak diantara mereka sudah terjebak dalam ancaman pornografi, pergaulan bebas, seks bebas yang dapat melenyapkan sendi-sendi moral dan budaya sendiri. Ada fakta yang mengejutkan dari survei PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) bahwa dari 40 siswa yang telah disurvei ditemukan sebanyak 90% diantara mereka sudah pernah melihat foto dan film porno dan yang lebih parahnya sebanyak 40 % sudah pernah memegang organ intim pasangannya.⁷⁹

Fakta lebih mengagetkan, sebanyak lima dari 40 siswa mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah bersama pacar. Penelitian ini dilakukan di satu pesantren dan di tiga SMU di Banda Aceh dan Aceh Besar. Setiap sekolah dipilih satu siswa secara acak dari kelas satu, dua, dan tiga, masing-masing responden punya perbedaan karakter. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan perilaku remaja Aceh yang kian mengkhawatirkan, baik pola pergaulan maupun pergeseran moral. Menurut pengakuan siswa, akses film porno mereka peroleh dari perangkat teknologi komunikasi seperti *handphone* dan sejenisnya, media internet maupun tukaran flashdisk sesama teman sebaya.⁸⁰

⁷⁹Agus Gandi, *Sisi Gelap ABG Aceh*, Surat Kabar Serambi Indonesia, Dipublikasikan Tanggal 25 Maret 2014

⁸⁰ Diskusi peneliti dengan salah seorang guru SMA Xdi Kota Banda Aceh

Merujuk pada hasil penelitian tersebut, kondisi pergaulan remaja saat ini sangat memilukan dan mengarah pada titik kritis. Bagi wanita dalam masa transisi menuju dewasa ini persoalannya semakin kompleks. Hal ini terkait dengan mulai berkembangnya bagian-bagian tubuh yang sensitif hingga terjadi perubahan pada sistem reproduksi. Pada masa transisi ini mereka perlu didampingi agar mendapat informasi yang benar. Seperti halnya mengenalkan mereka pada fungsi alat-alat reproduksi, agar mereka tidak salah memahaminya, kasus hamil diluar nikah juga kerap menimpa remaja di kampung-kampung, karena mereka tertutup dengan akses informasi. Sementara mereka yang berada di kota sudah mengetahui cara yang aman berhubungan seks, karena terbukanya akses informasi. Mereka yang berada di kota sudah mungkin lebih tahu mengantisipasi upaya tidak hamil di luar nikah dengan informasi yang mudah diperoleh. Tetapi kemajuan teknologi informasi sekarang ini sangat memungkinkan juga remaja-remaja dipelosok daerah juga tahu banyak cara-cara untuk terhindar dari kehamilan di luar nikah, dengan melihat informasi di youtube misalnya.

Selain kasus remaja, PKBI Aceh juga menangani kasus yang dilaporkan mahasiswi. Seperti contoh seorang mahasiswi yang ingin aborsi janinnya akibat kehamilan yang tidak diinginkan bersama sang pacar. Tidak satupun orang menginginkan adanya kehamilan di luar pernikahan yang sah, tetapi akibat negatif dari pergaulan bebas adalah kehamilan yang terjadi secara ilegal. Cerita selanjutnya setelah hamil, pasti yang terpikirkan adalah aborsi, agar rasa malu bisa ditutupi. Tidak jarang untuk menutup malu dan rasa takut akan takut jawab, membuat seorang laki-laki rela membunuh teman kencannya. Fakta-

fakta ini mesti senantiasa ditanamkan dalam pemikiran remaja, agar tidak nekat dalam melakukan hubungan sex pra nikah.

Kasus-kasus yang diungkap di atas hanyalah sebagian kecil dari kasus yang terungkap di publik. Menjamurnya layanan internet tanpa kabel menggunakan teknologi Wi-Fi (*Hotspot*) di tempat publik menjadi faktor paling dominan mengarahkan remaja berperilaku menyimpang.⁸¹ Ditambah lagi saat ini semua anak memiliki HP canggih yang bisa mengakses apapun, baik juga buruk. Mereka bisa menggunakan HP secara mandiri dengan privasi di kamar masing-masing. Tanpa diketahui secara pasti, apakah mereka sedang belajar atau sedang melihat hal-hal lain yang tidak layak.

Kondisi remaja yang dibiarkan larut di dunia maya, dan kemudahan mengakses pornografi, tanpa ada kontrol orang tua, tentu akan berdampak pada kehancuran moral dan masa depannya. Remaja di bawah pengaruh pornografi akan cenderung menggiring mereka ke arah sex bebas. Jika ini terjadi maka remaja tersebut telah berada diambang kehancuran, apabila tidak segera dicarikan solusi untuk melepaskan ketertarikan generasi muda dengan hal-hal berbau pornografi dan narkoba.

Memudarnya kecintaan terhadap Islam semakin memperburuk perilaku remaja, apapun yang datang dari Islam dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman, padahal nilai-nilai yang terdapat Islam memiliki nilai estetis tinggi, tapi belum mampu dipahami oleh generasi muda sekarang. Larangan terhadap pornografi dan sex luar nikah adalah sesuatu yang sangat tegas dan tidak dapat ditawar, bahwa Allah swt. berfirman dalam al-Quran, Surat Al-isra' ayat 32 yang

⁸¹Agus Gandi, *Sisi Gelap ABG Aceh*, Surat Kabar Serambi Indonesia, Dipublikasikan Tanggal 25 Maret 2014 <http://aceh.tribunnews.com/2014/03/25/sisi-gelap-abg-aceh/> diakses pada 27/03/2014, pukul 10:30 WIB.

artinya “*Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk*” Andaikata seorang remaja sudah tidak takut dan tidak peduli lagi terhadap larangan ini, maka yang terjadi adalah perzinahan akan terjadi seperti sesuatu yang biasa dalam kehidupan masyarakat kita.

Perubahan yang cukup signifikan terlihat pada pola perilaku remaja sekarang ini, yang semakin terbenam dalam lautan pergaulan muda mudi tanpa batas. Pacaran bagi mereka adalah hal yang lumrah dan sudah menjadi hobi atau suatu keharusan, sebab jika ada remaja yang tidak memiliki pacar (jomblo), menjadi sesuatu yang memalukan karena dianggap tidak laku. Padahal semua orang tahu bahwa pacaran adalah pintu gerbang melakukan perbuatan zina. Pacaran memungkinkan laki-laki dan perempuan melakukan hubungan intim atas nama cinta. Bahkan untuk menunjukkan rasa cinta, seorang remaja putri rela dibawa berjam-jam oleh pacarnya. Tidak jarang sikap remaja ini mendapat persetujuan dari orang tuanya.⁸²

Di sisi lain banyak keluhan yang disampaikan orang tua, para guru, tokoh masyarakat dan orang yang bergerak di bidang sosial mengeluhkan tentang perilaku sebagian para remaja yang amat mengkhawatirkan. Diantara mereka sudah banyak terlibat dalam tawuran, penggunaan obat-obat terlarang, sex bebas minuman keras, balapan liar, pencurian, dan perbuatan kriminal lainnya, bergaya hidup seperti *hippies* di Eropa dan Amerika, bahkan melakukan pembajakan, pemerkosaan, pembunuhan, serta tingkah laku yang menyimpang.⁸³ Internet, audio visual dan televisi telah membawa masuk budaya barat

⁸²Uun Aulus Sakinah, *Dekadensi Moral Remaja Dalam Perspektif Islam*, Dalam Buku Masa Depan Remaja Islam, (Banda Aceh: Lapena, 2007), 56.

⁸³Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2007), 170.

yang kemudia diadopsi oleh para remaja sehingga banyak muncul perilaku penyimpangan. Apdopsi budaya abarat ini terjadi karena kekaguman yang berlebihan tanpa ada pertimbangan terlebih dahulu dengan nilai-nilai mulia yang telah diajarkan dari dulu oleh orag tua, guru, dan tokoh masyarakat.

Krisis akhlak dan dekadensi sudah menjadikan para orang tua di rumah, guru di sekolah, dan masyarakat jadi kehilangan akal untuk menghadapinya. Apabila hal ini tidak segera dibenah dan terus dibiarkan maka sudah dapat diprediksi bagaimana nasib generasi bangsa, padahal mereka nanti akan menjadi pemegang tongkat estafet seanjutnya untuk memimpin hari esok (*Syubbhanul yaum rijal alghad*).⁸⁴ Dipundak remaja sekarang, keberlangsungan bangsa dan negara ini akan dititipkan. Betapa menyedihkan jika pemegang estafet pembangunan bangsa, tidak memiliki kemampuan membangun bangsa ini, bahkan mereka telah hancur secara aqidah dan kepribadian, bagaimana mungkin mereka membangun bangsa ini ke arah yang lebih baik. Maka sebagai aset bangsa yang tidak ternilai, keberadaan para remaja patut diperhitungkan dan dijaga, sehingga mereka menjadi generasi yang tangguh, kuat, beriman, dan berakhlak mulia, dan sanggup memegang amanah sebagai pemimpin bangsa pada saatnya nanti.

Krisis moral di kalangan generasi muda saat ini semakin parah yang diduga erat kaitannya dengan perkembangan teknologi informasi yang memperkenalkan budaya luar pada masyarakat yang melihatnya. Kaum sosiolog maupun pengamat memahami betul bahwa tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia khususnya masyarakat dari negara maju dan industri, adalah krisis spiritual dan hilangnya akhlak

⁸⁴Abuddin Nata, *Manajemen...*, 214.

dari kehidupan mereka.⁸⁵ Kajian moral merupakan kajian yang sangat penting dalam mekanisme kehidupan ini agar manusia tidak semakin terjerumus kedalam kezaliman yang lebih ekstrim lagi. Atas dasar inilah dinamika kehidupan modern harus mampu dijumpai dengan kesadaran akan aspek naluriiah dan dasariah mereka sehingga mereka tidak terjerat pada kebanggaan duniawi belaka.⁸⁶

Remaja Aceh sekarang dihadapkan dengan pergeseran nilai terutama berkaitan dengan hubungan laki-laki dan perempuan atau dalam istilah sekarang dikenal dengan sebutan pacaran. Hubungan ini telah memikat hati banyak remaja, bahkan anak-anak yang sedang sekolah di tingkat dasarpun sudah mulai memasuki alam pacaran dengan gaya mereka yang masih lugu. Punya pacar adalah suatu kebanggaan, sebab itulah tampilan kehidupan yang kerap dipertontonkan di media-media sosial dan film-film yang menjadi tontonan muda mudi sekarang. Pacaran yang berujung pada hubungan sex tanpa batas adalah tred kekiniaan yang sudah merambah kehidupan kaum remaja. Memang dalam sejarah kehidupan manusia perkenalan sepasang muda mudi sudah lama dikenal dalam masyarakat dengan tujuan mengenal pasangan masing-masing. Hanya saja untuk waktu sekarang ini pacaran sudah ditunjukkan secara terang-terangan, dan dilakukan hanya sekedar untuk kesenangan biologis semata, dan bukan untuk perkenalan awal yang bertujuan pada pernikahan. Gaya pacaran yang ditunjukkan sekarang ini, memang fenomena baru untuk masyarakat Aceh, seperti berduaan dipantai, di atas sepeda motor, di mobil. Pergaulan yang bebas nilai ini

⁸⁵Murthadha Muthahhari, *Falsafatul Akhlak*, Terj. Muhammad Babul Ulum, (Jakarta: Al-Huda, 2004), 195.

⁸⁶Komaruddin Hidayat, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, (Jakarta: Mediacita, 2000), 97.

memang disinyalir diadopsi dari budaya luar atau pengaruh westernisasi.⁸⁷

Peradaban Barat dipandang sangat mengagumkan bagi siapapun yang melihatnya. Nuansa kebebasan yang bebas nilai menggiurkan generasi muda Islam untuk mengikutinya, apalagi muncul anggapan bahwa para remaja yang hidup di negara muslim tidak memiliki kebebasan seperti itu, sehingga gaya hidup serba bebas cenderung menjadi pilihan. Padahal gaya hidup serba bebas yang diperlihatkan oleh masyarakat Barat, tidak menjadi pilihan hidup semua masyarakat di sana, bahkan dianggap sebagai peradaban yang sakit. Anehnya peradaban yang serba sakit ini diadopsi secara mentah oleh pemuda-pemuda dibelahan negeri muslim termasuk Indonesia dan khususnya di Aceh. Pola hidup masyarakat Barat dari sisi penampilan dan kebebasan bersikap di segala aspek ditiru secara cepat oleh generasi muda muslim, tanpa pertimbangan rasional bahwa budaya tersebut sangat bertentangan dengan nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam Islam.

Penyebab munculnya perilaku menyimpang ini disinyalir karena dipengaruhi oleh lemahnya pegangan terhadap agama. Dengan longgarnya pegangan seseorang pada ajaran agama, maka hilangnya kekuatan pengontrol yang ada dalam dirinya. Dengan demikian satu-satunya alat pengawas dan pengatur moral yang dimilikinya adalah masyarakat dengan hukum dan peraturannya. Meskipun pengawasan masyarakat tidak sekuat pengawasan dari diri sendiri akan tetapi

⁸⁷ Observasi peneliti ketika melakukan perjalanan ke pantai atau ke tempat-tempat hiburan.

kontrol sosial akan sangat efektif untuk mengajak masyarakat pada kebaikan.⁸⁸

Disamping itu pengaruh dekadensi moral karena derasny arus budaya materialiatas, hedonistis dan sekularistis. Sekarang ini sudah sering terdengar dari radio atau bacaan dari surat kabar tentang anak-anak sekolah menengah yang ditemukan oleh gurunya atau polisi mengantongi obat-obatan, gambar-gambar cabul, alat-alat kontrasepsi seperti kondom dan benda-benda tajam. Semua alat-alat tersebut biasanya digunakan untuk hal-hal yang merusak moral. Namun gejala penyimpangan tersebut terjadi karena pola hidup yang semata-mata mengejar kepuasan materi, kesenangan hawa nafsu dan tidak mengindahkan nilai-nilai agama. Timbulnya sikap tersebut tidak bisa dilepaskan dari derasny arus budaya materialiatas, hedonistis dan sekularistis yang disalurkan melalui tulisan-tulisan, bacaan-bacaan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, pertunjukkan-pertunjukkan dan sebagainya. Penyaluran arus budaya yang demikian itu didukung oleh para penyandang modal yang semata-mata mengeruk keuntungan material dengan memaafkan kecendrungan para remaja, tanpa memperhatikan dampaknya bagi kerusakan moral.⁸⁹

Polemik besar atas kenyataan ini akan nampak lebih parah ketika dinamika kehidupan ini diamati dari semua orientasi manusia didalamnya. Semua kondisi ini secara langsung ataupun tidak langsung dianggap mampu untuk dijumpatani melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah mapan. Akan tetapi, di atas keyakinan yang tentunya dapat muncul dari setiap individu tentang keunggulan dunia modern, ternyata kebutuhan-kebutuhan

⁸⁸Abuddin Nata, *Manajemen...*, 189

⁸⁹*Ibid.*, 194.

material yang dihasilkan teknologi dengan produk industri tidak memberikan kepuasan dan kebahagiaan bagi manusia, bahkan tidak jarang memunculkan persoalan-persoalan baru yang tidak pernah dialami sebelumnya. Dampak terpenting yang menghancurkan harmonisasi kehidupan manusia diantaranya ialah mulai terpecahnya jaringan sosial, menjadikan individu-individu didalam masyarakat telah hilang rasa solidaritas dan perasaan bahwa semua orang sesungguhnya mempunyai tanggung jawab terhadap keberadaan orang lain.⁹⁰

Tentunya, kondisi semacam ini akan berpengaruh dalam menciptakan sikap dan perilaku masyarakat terhadap nilai-nilai lama yang sudah ada dalam kehidupan masyarakat, yang kadang-kadang nilai-nilai itu sering paradoks dengan sistem kehidupan yang sesungguhnya. Nilai-nilai yang dibawa oleh modernisasi cenderung destruktif seperti apa yang terdapat dalam konsep ideologi kapitalisme. Ideologi ini membenarkan budaya liberal dan sikap konsumtif dalam masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai agama semakin tidak berperan saja untuk melindungi masyarakat dari berbagai kecenderungan yang destruktif akibat mulai runtuhnya sendi-sendi moralitas. Karena agama berperan sebaliknya, dimana nilai-nilai dalam agama akan memberikan arah kehidupan yang bermakna bagi manusia.⁹¹

Humanisme sekuler yang mulai dianut sebagian masyarakat telah menggantikan agama dari orientasi normatifnya. Pola masyarakat yang semakin bertambah maju telah membentuk dirinya

⁹⁰Muhsin al- Mayli, *Pergulatan Mencari Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 9.

⁹¹Irwandar, *Dekontruksi Pemikiran Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Press, 2000), 15.

menjadi antagonis terhadap nilai-nilai moral yang telah ditegaskan oleh agama. Konsekuensi atas semua kenyataan ini agama harus bergerak untuk memulai dinamika keagamaannya guna berkompromi dengan konsep keduniawian (materialisme). Keadaan ini telah menumbuhkan sebuah dorongan terhadap agama untuk bertolak belakang terhadap orientasi dasar moral yang diembannya.⁹²

Dalam sudut pandang yang sama, pergeseran tata nilai yang dialami masyarakat industri di Barat, sekarang sudah menular sebagian masyarakat industri yang semakin berkembang pandangan dan orientasi hidup yang materialistik sehingga terjadi pergeseran pola hidup dari yang sederhana ke pola hidup mewah. Dalam hal lain, pergeseran tersebut juga untuk memenuhi nafsu terhadap materi yang mana di Indonesia tidak segan untuk melakukan nepotisme, kolusi, dan korupsi.⁹³ Manusia sekarang ini tidak merasa takut untuk berbuat dosa dan tidak beban melakukan kejahatan karena sudah mencairnya nilai-nilai agama seperti pencurian, zina, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, minuman keras, dan obata-obatan terlarang. Mereka sudah merasa bangga melakukan maksiat tersebut sehingga meningkatnya penderita HIV/AIDS.⁹⁴

⁹²Abdul Hasan Ali Nadwi, *Agama dan Perubahan*, (Yogyakarta: Ananda, 1984), 6.

⁹³Sejak badan pengawasan dan pembangunan (BPKP) didirikan melalui keputusan Presiden (Keppres) nomor 31 tahun 1983 tanggal 30 Mei 1983 hingga periode Maret 1997, BPKP telah berhasil mengungkapkan penyimpangan keuangan negara sebesar Rp. 12,28 trilyun. Dari jumlah tersebut, sebesar 7,89 trilyun (64,30%) telah ditinjau lanjuti oleh instansi terkait. Lihat *Strategi Pemberantasan Korupsi Nasional*, (Jakarta: Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, 1999), 279.

⁹⁴Biran Affandi dari bagian Obstetri dan Ginokologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo dalam pertemuan koordinasi ke-23 Kesehatan Produk (Safe Motherhood) di Jakarta, di Indonesia sedikitnya setiap tahun terjadinya 2,1 juta kasus oborsi. Lihat majalah Tempo edisi 4 Februari 2001, 92.

Berkembangnya hal-hal yang sebelumnya dianggap sakral, lalu kemudian perbuatan itu dilakukan tanpa ada rasa malu dalam masyarakat, ini membuat orang mulai menyepelekan perbuatan dosa, akibatnya banyak orang yang sudah tidak peduli terhadap pelanggaran norma susila dan agama di tengah masyarakat. Walaupun masih sedikit sudah mulai ada orang yang tidak percaya lembaga perkawinan serta cenderung untuk hidup bersama walaupun mereka belum menikah.. Ungkapam dari seorang publik figur juga artis terkenal di Indonesia, yang mengatakan tidak mau menikah lagi tetapi ingin hidup kumpul kebo atau tanpa status nikah. Pernyataan seorang publik figur yang punya banyak penggemar, jelas berpengaruh bagi pemikiran remaja untuk mengikuti pandangan hidup seperti itu. Perlu ada informasi yang seimbang bahwa pilihan hidup seperti itu tidak sesuai dengan ajaran Islam juga budaya hidup bangsa Indonesia, dan diharapkan remaja tidak serta merta mengikuti model berpikir bebas seperti itu.

Banyak orang berburu kebahagiaan dengan cara menikmati kehidupan dunia tanpa dibatasi oleh aturan agama. Kebutuhan nafsu birahi mendesak, lampiaskan kepada siapa saja, mumpung masih muda, asal sama-sama suka, demi tuntutan kebahagiaan, jangan hiraukan etik dan batas-batas agama serta adat usang. Semua itu adalah pengekan kebebasan dan hak asasi, penghambat kebahagiaan dan mengurangi vitamin hidup. Maka persetan terhadap semua peraturan yang establishment itu, yang hanya merupakan produk dari hasil konsensus masyarakat tertentu saja dalam lingkungan ruang dan waktu, semua itu dilakukan demi kebahagiaan yang didambakan. Apabila logika tersebut diteruskan, maka saat tiba suatu keadaan yang lengang, tanpa pegangan dan tanpa tempat berteduh, ketika itu

panggilan terhadap kebahagiaan akan dijawab dengan dengan kesombongan, sebab seseorang tidak akan pernah mendapatkan kebahagiaan tersebut dalam dunia materi yang bebas nilai.⁹⁵

Opini tentang hidup menyenangkan yang dimunculkan sekarang ini lebih cenderung pada nilai kebebasan untuk menampilkan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Lihatlah para pemuda-pemudi Islam menggambarkan gaya hidup moderen dengan meninggalkan *akhlakul karimah* dan menggantinya dengan gaya hidup urakan. Tubuh yang yang indah diberikan gambar tato sehingga terkesan menyeramkan, tetapi justru itu dianggap moderen. Pakaian yang terjahit rapi dibuka dan disobek sana-sini dengan dalih seni yang sedang trend. Sebaliknya untuk pakaian Islami yang penuh keindahan dianggap sesuatu yang kuno dan ketinggalan zaman, sehingga tidak heran remaja putri yang memakai kerundung besar dengan warna-warna gelap dianggap tidak mengikuti perkembangan zaman. Saat ini ditanamkan rasa malu oleh informasi global bahwa semua nilai-nilai Islam yang indah sebagai sesuatu yang tidak relevan dengan perkembangan zaman. Sayangnya para generasi muda Islam percaya begitu saja dengan opini tersebut, dan dengan sukarela melepaskan identitas Islam serta menggantinya dengan identitas non muslim dengan alasan lagi tren.

Fakta lebih mengagetkan, sebanyak lima dari 40 siswa mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah bersama pacar. Penelitian ini dilakukan di satu pesantren dan di tiga SMU di Banda Aceh dan Aceh Besar. Setiap sekolah ambil siswa diacak dari kelas satu, dua, dan tiga, masing-masing responden punya perbedaan karakter. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan perilaku

⁹⁵Umar Hasyim, Memburu Kebahagiaan

remaja Aceh yang kian mengkhawatirkan, baik pola pergaulan maupun pergeseran moral. Menurut pengakuan siswa, akses film porno mereka diperoleh dari perangkat teknologi komunikasi seperti *handphone* dan sejenisnya, media internet maupun ukaran flashdisk sesama teman sebaya.⁹⁶

G. Trend Pacaran dan Kecendrungan Melakukan Hubungan Sex Pra Nikah

Pacaran merupakan pintu awal bagi seorang remaja berkenalan dengan dunia kebebasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Dari pacaran ini terbuka kesempatan pasangan muda-mudi untuk terjebak pada perbuatan mesum. Fenomena berpacaran sudah menjadi trend yang sulit untuk dibendung. Bahkan untuk anak-anak SMP yang masih berusia 13 sampai 15 tahun. Kalau disebut cinta monyet, mungkin sah-sah saja, tetapi sayangnya pacaran yang dilakoni anak-anak ini sudah menjurus pada bentuk pacaran orang dewasa. Bahkan mereka memiliki panggilan khusus untuk pasangan masing-masing, seperti ummi dan abi, panggilan sayang, yank dan lain sebagainya.

Salma seorang satri yang bersekolah di Dayah UM kecamatan , menyebutkan bahwa pacaran itu dapat meningkatkan motivasi dalam belajar. Setiap berkomunikasi mereka selalu menanyakan tentang sekolah, sudah makan, sudah istirahat dan lain-lain. Kata-kata manis itu kata Salmi sangat menyenangkan dan meningkatkan motivasi mereka. Ketika peneliti bertanya tentang pacaran, Salmi menjawab :

“Pacaran itu sudah trend, teman-teman semua punya pacar, jadi saya juga pacaran. Lagian pacaran itu banyak positifnya, meningkatkan semangat hidup. Salma juga menjelaskan bahwa pacar menjadi tempat untuk menceritakan banyak hal yang tidak dapat

⁹⁶ Informasi dari ibu M, data ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan

diceritakan kepada orang tua atau teman. Teman-teman cerita tentang pacar, jadi saya juga harus bisa menceritakan tentang pacar, jadi biar sama saya pacaran juga.”⁹⁷

Salmi dan beberapa teman yang diwawancara menyebutkan bahwa pacaran tidak dibolehkan dalam Islam. Lalu mengapa mau pacaran. Lena salah satu responden lain mengatakan :

“Kami pacaran Islami, tidak melakukan hal-hal yang dilarang agama. Meskipun kita bicara mesra melalui HP, itu biasa saja, tanda sayang. Saya juga ada jalan-jalan dengan pacar, tapi kami tidak melakukan hal-hal yang melanggar agama. Pokoknya pacaran yang Islami lah. Kami masih bisa menjaga diri masing-masing, masih ingat pesan orang tua dan guru agama yang mengatakan tidak boleh berzina. Hukumnya dosa besar, apalagi saya sebagai santri di dayah harus pandai menjaga diri”⁹⁸.

Fenomena berpacaran yang disebut remaja secara Islami, itu sebenarnya merupakan gerbang awal memasuki kehidupan bebas. Tentang sejauh mana kebebasan yang mungkin didapatkan memang itu kembali pada pribadi masing-masing. Apabila seseorang sudah pacaran maka kebersamaan yang terjadi secara intens akan mendorong seseorang melakukan perbuatan mesum. Paling minim adalah berpegangan tangan, atau bersentuhan badan saat mereka berpacaran. Memberi kesempatan berpacaran atas nama pacaran Islami, bukan solusi yang tepat atau pilihan yang benar. Terlebih untuk anak usia 13 atau 15 tahun.

Seorang anak laki-laki dan perempuan yang sudah mengalami masa-masa pubertas, pasti sulit menghadapi gejala nafsu biologis.

⁹⁷ Wawancara S, Pelajar SMP DM, Kecamatan S, 28 Agustus 2016

⁹⁸ Wawancara Lena, Pelajar SMP, Kecamatan S, 29 Agustus 2016

Jika membuka hati untuk berpacaran, lalu memilih waktu berdua dan selalu berjalan bersama, ditakutkan kemungkinan mengarah pada hal-hal yang lebih jauh, seperti berciuman, sampai pada hubungan sex pra nikah. Tidak ada orang yang dapat menjamin mereka mampu menahan hasratnya, jika sudah berdua di tempat yang sepi, terlebih lagi mereka memiliki HP yang didalamnya terdapat konten-konten dewasa, sehingga peluang melakukan tindakan amoral sangat terbuka lebar.

Seperti yang dialami oleh Siskwa, seorang pelajar SMP⁹⁹ Kota Banda Aceh, bahkan dirinya sudah terjebak dalam kehidupan bebas. Akibat dari perbuatannya Siskwa saat ini sudah keluar dari sekolah dan sudah menjadi seorang wanita panggilan. Siskwa sebagaimana dijelaskan oleh teman sekelasnya April, telah berpacaran sejak kelas 1 SMP. Parahnya, Siskwa dalam berpacaran sudah sangat jauh sampai melakukan hubungan sex pra nikah. Pacaran dengan kakak kelas di SMA, tetapi gaya pacaran ingusan sudah tidak ada lagi, pacaran sudah seperti suami istri. Kebiasaan berhubungan sex tersebut sudah menggiring Siskwa kecanduan dalam melakukan hubungan sex pra nikah. Sekarang menurut keterangan April, Siskwa sudah sering mangkal di wilayah kota yang terkenal sebagai tempat untuk perempuan yang berprofesi sebagai wanita malam¹⁰⁰, tempat ini juga disinyalir sering menjadi wadah transaksi para ABG yang dikenal dengan sebutan “cabe-cabean”.¹⁰¹

⁹⁹ Nama SMP di samarkan

¹⁰⁰ Menurut keterangan A di suatu tempat terselubung yang dijadikan sebagai tempat mangkal dan transaksi anak-anak ABG yang dikenal dengan nama cabe-cabean. Sayangnya peneliti belum bisa mendapatkan alamat yang pasti dimana alamat tempat tersebut.

¹⁰¹ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan fenomena cabe-cabean telah muncul di Indonesia sejak tahun 2000. Pada tahun tersebut KPAI sudah mendapatkan laporan mengenai pekerja sex komersil usia anak. Sebelumnya

Melalui April, peneliti mencoba menelusuri kondisi keluarga Siskwa yang menurut cerita ada masalah serius. Ternyata Siskwa tinggal dengan orang tua tunggal (ibunya), karena ayahnya telah pergi, setelah pasangan suami istri ini bercerai. Kehidupan Siskwa juga sangat memprihatinkan, tinggal di rumah sederhana, dengan seorang ibu yang super sibuk untuk bekerja, sehingga tidak ada waktu untuk memperhatikan Siskwa. Kurang perhatian dari orang tua membuat Siskwa menjadi anak yang nakal dan bebas. Siskwa sering keluar rumah sampai larut malam dan orang tuanya kurang peduli. Kebebasan yang didapat oleh Siskwa dengan kondisi psikologis yang masih labil, membuat Siskwa mudah terjerumus dalam dekadensi moral.¹⁰²

April pernah melihat Siskwa mangkal di seputaran wilayah P (di tempat ini menurut informasi akurat sering terjadi transaksi untuk mendapatkan wanita penghibur, tidak terkecuali gadis remaja belia), dan dipastikan bahwa Siskwa telah menjadi seorang “cabe-cabean”. Siskwa kehilangan keperawanan saat berhubungan dengan pacarnya. Tetapi sekarang pacarnya sudah meninggalkan Siskwa, dan untuk mendapatkan kepuasan serta uang, Siskwa sekarang rela menjual dirinya.¹⁰³

hanya anak SMA X yang terlibat, tapi sekarang sudah merambah sampai pada tingkat SMP. Dalam kasus cabe-cabean yang bertindak sebagai penyalur adalah pacarnya atau orang yang menawarkan kepada orang lain. Lihat sejarah Cikal Bakal Muncul Cabe-Cabean, Kompas.com, di akses pada tanggal 10 Oktober 2016. Wikipedia merilis bahwa cabe-cabean adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan gadis di bawah umur yang mulai merintis bisnis prostitusi. Awalnya cabe-cabean adalah sebutan untuk perempuan ABG yang menjadi bahan taruhan di arena balap liar. “Cabe” balapan yang sudah sering berhubungan seksual memilih menjual diri. Lihat juga <http://wikipedia.org>. diakses tanggal 10 Oktober 2016.

¹⁰² Wawancara A, Pelajar SMP Kota BA, Tanggal 22 Agustus 2016

¹⁰³ Ibid

Siskwa hanyalah satu contoh tentang getirnya kehidupan remaja yang haus akan kasih sayang orang tua, dan juga tidak siap hidup serba susah, tetapi menginginkan hidup mewah, bersenang-senang dalam kamuplase dunia. Siskwa tidak menyadari dan mungkin belum memahami bahwa apa yang dijalannya sekarang adalah penyesalan besar di kemudian hari. Siskwa kecil tidak mengerti bahwa perbuatan perzinahan yang dilakukan adalah azab besar baik di dunia maupun di akhirat kelak. Perbuatan Siskwa hanya manis untuk sementara, dan semu, saat usianya beranjak dewasa, ketika tidak ada lagi laki-laki yang mau menikah dengannya, dan Siskwa tidak memiliki kemampuan untuk bekerja, maka penderitaan yang lebih parah akan dialaminya. Sekarang saat usia masih muda, pengalaman hidup masih sedikit, juga keilmuan yang terbatas, Siskwa masih sangat enjoy menikmati hidupnya, seakan tidak ada masalah, bahkan siapapun yang memberi nasehat, Siskwa tidak mau mendengarkan, yang ada dipikirkannya adalah bersenang-senang dengan uang yang diperoleh dari jalan terlarang. Akan tetapi pengalaman hidup membuktikan bahwa kehidupan ideal kelak, rasa bahagia karena seseorang hidup dengan tuntunan Syariat Islam dan menjauhi diri dari semua perbuatan yang dilarang oleh Allah swt.

H. Tipologi Reduksi Nilai Terhadap Pespektif Sex Pra Nikah

1. Kategori Ringan

Semua responden yang diwawancarai peneliti, mengaku tidak setuju dengan gaya hidup bebas nilai atau *free sex*. Tetapi mereka sepakat pacaran itu boleh dan tidak ada masalah yang penting biasa jaga diri. Untuk kalangan SMA jumlah yang sudah pacaran berada pada posisi paling tinggi. Dari 12 orang Siswa/Siswi yang

diwawancarai di SMA X Kota BA mengaku memiliki pacar, dan hanya 1 yang tidak memiliki pacar.

Dari 25 orang pelajar SMK yang diwawancarai, sebanyak 22 orang memiliki pacar dan hanya 3 orang yang tidak memiliki pacar. Dari 22 itu yang sudah menjalani pacaran mengaku masih sebatas rasa sayang dengan komunikasi dan jalan-jalan bersama pacar. Ungkapan kasih sayang hanya ditunjukkan dengan berpegangan tangan atau berciuman pipi.¹⁰⁴ Selebihnya pacaran yang dilakukan hanya sekedar mendapatkan teman untuk bercerita. Beberapa responden mengakui bahwa cinta merupakan sesuatu yang tidak dapat dibendung dan ditahan, perasaan ini harus diungkapkan, maka mereka memilih pacaran yang sehat dan tidak melakukan hal-hal yang melanggar hukum Islam.

Novi salah seorang responden yang diwawancarai peneliti, mengaku sangat yakin bahwa pacaran yang dijalannya tidak bertentangan dengan hukum Islam. “Yang penting jaga diri dan tidak mudah tergoda oleh rayuan cowok untuk melakukan hal-hal yang merugikan perempuan. Sejauh ini menjaga diri akan tidak terlanjur pada hubungan suami istri”.¹⁰⁵ Walaupun Novi tidak mengakui secara langsung pada peneliti, tetapi peneliti melihat bahwa Novi menyembunyikan sesuatu, jika tidak terlalu jauh sampai pada hubungan suami istri, tetapi kedekatannya dengan pacar, setidaknya

¹⁰⁴ Dikutip berdasarkan penjelasan responden, meskipun secara kasat mata peneliti melihat bahwa gerak-gerik responden menyiratkan bahwa dalam pergaulannya dengan sang pacar sudah melampaui batas ciuman bibir. Saat peneliti bertanya sering keluar malam, salah seorang responden mengatakan “sering keluar jalan-jalan ketika malam hari dan pergi ke cafe atau ke tempat rekreasi pinggir pantai”.

¹⁰⁵ Wawancara N, Siswa SMA XX (Disamarkan) Kota BA, 25 Agustus 2016

Novi sudah saling bersentuhan fisik, selama mereka jalan berdua atau berboncengan sepeda motor bersama.

Kategori ringan ini juga dilakoni oleh para siswi yang sedang bersekolah di dayah terpadu UM. Pacaran Islami menjadi kunci yang membenarkan hubungan terlarang tersebut. Kategori ini menjadi kasus yang paling banyak ditemukan oleh peneliti, baik di sekolah umum maupun di Dayah terpadu. Mereka mengaku pacaran, jalan bersama tetapi tidak melakukan hal-hal yang terkait dengan suami istri. Intinya pacaran sekarang sudah menjadi trend yang diikuti oleh banyak pelajar dan siswa. Fakta ini berbeda dengan kondisi di bawah tahun 2000, jumlah yang pacaran masih sangat sedikit, sedangkan yang tidak lebih banyak. Keterangan ini diberikan oleh beberapa rekan yang menjalani masa SMP dan SMA di era tahun 90an, Masa-masa ini ada juga yang berpacaran tetapi tidak terlalu dominan, karena masih banyak remaja yang merasa malu, tabu, untuk berpacaran. Terlebih lagi di Aceh dimana masyarakat sangat berpegang pada nilai-nilai Syariat Islam dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

2. Tipe yang Sedang

Tipe ini melakukan pacaran dengan kekasihnya hanya sampai pada ciuman bibir saja. Mereka mengaku tidak melakukan hal yang lain. Hanya sebatas berciuman bibir. Fa menyebutkan bahwa teman-temannya yang pacaran dan melakukan ciuman bibir itu mencapai 8 sampai 10 orang dalam kelasnya. Hal itu diketahui F karena teman-temannya sering bercerita tentang yang dilakukan dengan pacarnya, saat mereka kumpul di kelas atau di kantin. Biasanya cerita ini diungkapkan sambil berbisik dan tertawa senang. Fa ikut

mendengarkan dan teman-teman tidak merasa risih untuk bercerita tentang hal-hal yang mereka lakukan dengan pacarnya.¹⁰⁶

Fa menyebutkan bahwa kawan-kawannya yang berpacaran terinspirasi dengan film Korea yang sering menampilkan adegan cium bibir. Kisah romatis film Korea yang diidolakan oleh para remaja ini, menjadi contoh yang harus ditiru dan dipraktekkan bersama dengan pacar. Jadi saat ketemu pacar, apa yang ada difilm ingin diwujudkan dalam dunia nyata sebagai bentuk wujud kasih sayang.¹⁰⁷

Banyak remaja yang mungkin malu bercerita kepada selain temannya tentang aktivitas mereka dalam berpacaran. Tetapi biasanya mereka jujur dan bangga apabila itu diceritakan kepada teman sebayanya. Dari penuturan Fa sudah seharusnya para orang tua merasa was-was dan khawatir bahwa pergaulan remaja sekarang ditambah lagi dengan kesenangan mereka menonton film-film Korea yang dikenal romatis, dapat menimbulkan obsesi para remaja untuk meniru gaya hidup masyarakat Korea, yang jelas bertentangan dengan agama dan norma masyarakat Aceh.

Bukan hanya film Korea, kawan-kawan F juga sering membawa film Barat yang menampilkan adegan ranjang. Mereka menonton bersama sekitar 5 atau empat orang. Bahkan laki-laki juga dilibatkan nonton bersama. Biasanya film ini memberi pengaruh bagi kawan-kawan F untuk praktek dengan pacarnya.¹⁰⁸ Film adalah tontonan yang secara langsung dapat memberi pengaruh pada penontonya, apalagi yang melihat adalah para remaja yang akan sangat rentan untuk meniru adegan tersebut. Orang-tua dan guru

¹⁰⁶ Wawancara F, Siswa SMK X BA, 22 Agustus 2016

¹⁰⁷ Wawancara F

¹⁰⁸ Ibid

sejatinya mengingatkan bahaya pengaruh dari film-film tersebut terhadap pergaulan remaja.

Fenomena ini jelas menimbulkan keprihatinan, bagaimanapun film itu membawa dampak negatif bagi yang menontonnya. Terlebih bagi seorang remaja yang masih mudah meniru suatu perbuatan tanpa pikir panjang. Ditambah lagi dengan kondisi keluarga yang kurang memberikan perhatian terhadap anak gadisnya, sangat terbuka peluang terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Film dapat membentuk pola pikir seseorang, apalagi untuk usia remaja, yang belum memiliki kematangan berpikir.

Bukan hanya di film, bahkan di youtube lagu-lagu Barat pasti menampilkan adegan ciuman, pelukan, dan adegan ranjang. Sampai untuk menikmati lagu saja, seorang remaja harus berusaha sekuat tenaga melawan virus pornografi. Bagi yang suka mungkin tidak ada masalah, bahkan menjadi media ini sebagai tempat belajar, tetapi bagi seorang anak yang tidak mau menyaksikan adegan tersebut, terpaksa harus mendengar lagunya saja dan tidak dapat menyaksikan gambar di video itu. Dilema ini dialami oleh Rahmi¹⁰⁹, yang harus selalu kecewa saat menyenangi satu lagu Barat, tetapi video klipnya menampilkan adegan vulgar.

3. Tipe Berat

Tipe berat ini adalah level paling ekstrem dalam menjalani aktivitas pacaran. Tipe ini memang sedikit, tetapi sangat mengkhawatirkan dan cukup berbahaya. Pada level ini pacaran tidak sebatas kasih sayang secara simbolik, tetapi diwujudkan dalam bentuk tindakan. Informasi yang didapatkan dari pelajar salah satu SMK ada

¹⁰⁹ R, Siswi SMA X Dayah X, Samalanga, 30 Agustus 2016

sejumlah siswi, sekitar 5 atau 7 orang dalam satu kelas yang jumlahnya keseluruhannya antara 25-30, mengaku sudah berpacaran sampai pada hubungan intim (tidak disebutkan sudah tidur bersama), tetapi mengaku sudah melakukan cium bibir, bernesraan pada bagian dada dan bagian bawah (tidak disebutkan secara jelas).¹¹⁰

Hal yang sama juga peneliti temukan pada siswa SMA X yang mengatakan bahwa sering bersama pacar dengan alasan belajar bersama. Bahkan kebersamaan sering dilakukan tidak hanya siang hari juga malam hari. Kalau keluar rumah minta izin pada orang tua untuk belajar. Neli (nama samaran) menyebutkan bahwa kebersamaan dengan pacar itu menyenangkan, dapat meningkatkan motivasi.¹¹¹

Meskipun Neli tidak mengakui secara tegas kepada peneliti, akan tetapi teman-teman Neli menyebutkan bahwa Neli dan pacarnya sangat dekat, selalu berjalan bersama, berboncengan bersama, tidak hanya pada siang hari tetapi juga malam hari. Indikator-indikator ini cenderung mengarah pada kehidupan bebas yang mengkhawatirkan, dan patut menjadi perhatian pihak orang tua guru juga masyarakat tempat dimana Neli menetap. Meskipun sekarang sudah ada kebiasaan seorang remaja dijemput oleh pacarnya di rumah, menurut peneliti kebiasaan ini tidak bisa dibiarkan, karena dengan memberikan waktu, tempat, bagi sepasang remaja berduaan, maka sama dengan membuka peluang remaja tersebut berbuat sesuatu yang mengarah pada pergaulan bebas. Apalagi keluar malam, yang tidak diketahui kapan mereka kembali, tanpa didampingi oleh keluarga, dengan kondisi sekarang itu sangat dikhawatirkan.

¹¹⁰ Wawancara M

¹¹¹ Wawancara N, Siswa SMA XX (Disamarkan), BA, Tanggal 24 Agustus 2016

Neli mengaku sering keluar malam bersama dengan pacarnya. Kebersamaan bersama pacar juga berlanjut sampai malam hari. Hal ini menjadi perhatian khusus peneliti, kalau dianalisis dengan melihat fakta disekitar kehidupan muda mudi sekarang, maka dapat dipastikan bahwa Neli dan pacarnya tidak sekedar jalan-jalan saja. Apalagi melihat penampilan Neli, sudah seperti tante-tante. Dengan lipstik yang sangat tebal, memakai maskara, dan bedah pemutih. Penampilan itu sudah memberi isyarat, kalau Neli sudah memulai kehidupan yang mengarah pada pergaulan kurang baik. Seorang anak SMA bersekolah dengan dandanan yang norak, sangat tidak tepat. Tidak diketahui apakah guru menegur penampilan Neli, atau lipstik tebal Neli dibubuhkan kembali saat keluar dari sekolah. Sebab wawancara dilakukan di depan gedung sekolah ketika Neli saat mereka sedang beristirahat.

Bunga salah seorang mahasiswa, menceritakan kepada peneliti bahwa teman SMA nya yang dulu adalah seorang gadis rumahan, sangat lugu, santun, bahkan tidak pernah keluar rumah, sekarang menjadi gadis yang berbeda. Bunga mendapatkan temannya sebut saja namanya Melati, sering membagikan Snap di WA-nya sedang berada di cafe remang-remang bersama dengan laki-laki yang sudah kategori dewasa. Tidak hanya sekali dua kali tetapi hampir setiap hari Melati memposting foto-foto yang tidak pantas untuk remaja seusia Melati. Bunga pernah menanyakan hal sensitif ini pada Melati, dan Melati menjawab bahwa dirinya sekarang menjalani kehidupan malam, karena Melati merasa tertekan dan tidak bahagia di rumah. Ibu dan ayahnya telah bercerai, kehidupan ekonomi sangat tidak mencukupi,

sehingga Melati memilih mencari kehidupan yang bebas agar mendapatkan kesenangan dan juga uang.¹¹²

Kisah remaja setingkat SMA yang terjebak dalam pergaulan bebas dan melakukan hubungan sex pra nikah bukan lagi sebuah kabar dongeng di daerah Aceh. Kasus ini ditemukan silih berganti, ada yang terekspos media atau hanya tinggal cerita dalam masyarakat setempat. Berita tentang tertangkapnya sepasang ABG dalam mobil rental disepulatan kabupaten S, menyiratkan betapa muda-mudi sekarang berada dititik nadir dalam pergaulan bebas. Ketika ditelusuri mereka adalah sepasang anak manusia yang terbuai dengan kehidupan bebas karena persoalan materi dan kurangnya kasih sayang dari orang tua. Dapat dibayangkan hancurnya hati orang tua saat melihat anaknya berduaan dengan pacar didalam kamar, pedih, perih, orang tua merasakan rasa kecewa berat terhadap anak. Ibu Y menuturkan rasa penyesalan panjang kenapa anaknya bisa terjebak dalam pergaulan bebas, padahal anaknya sudah dididik secara baik sesuai dengan kemampuan ibu Y yang hanya seorang ibu tunggal. Tetapi mau dibilang apa, nasi telah menjadi bubur, semua sudah terjadi, anaknya harus kehilangan keperawan saat usia masih remaja. Saat ini pergaulan para remaja menjadi sangat riskan, terutama dalam hal aktivitas sehari-hari bersama teman-teman sekolahnya, disana mereka terjebak untuk mengikuti perilaku dan ajakan teman-teman yang mungkin sudah terbiasa dengan hubungan sex pra nikah. Maka tidak dapat dipungkiri, banyak orang tua yang takut menyekolahkan anaknya di sekolah umum, dan memilih memasukkan anaknya ke sekolah asrama yang dikenal dengan nama Pesantren Terpadu.

¹¹² Whawancara B, Mahasiswa, BA, 2 Februari 2019

Penangkapan delapan orang remaja dalam sebuah mobil di salah satu wilayah dalam Kota Banda Aceh, yang disinyalir melakukan tindakan asusila, menyiratkan betapa pergaulan muda-mudi di Aceh sudah sangat kebablasan. Mirisnya lagi salah satu remaja yang ditangkap tersebut adalah MH, artis TikTok yang sering menunjukkan payudara yang besar dalam balutan baju yang sangat ketat. Delapan remaja tersebut berada dalam sebuah mobil yang diperkirakan sudah berlangsung lebih sehari. Remaja-remaja tersebut datang dari daerah-daerah yang berbeda, dan terkumpul dalam satu mobil, untuk seterusnya diamankan di Kota Banda Aceh.¹¹³

Kebebasan para remaja ini keluar dari kota masing-masing dan berkumpul dalam satu mobil tanpa tujuan yang jelas, menunjukkan renggangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak-anak mereka. Mungkin hanya berbekal izin untuk menginap di rumah teman, orang tua memberikan restu, tanpa ditelusuri kembali kemana anak mereka pergi, menginap di rumah teman yang mana, dan apakah mereka benar ada di suatu tempat sesuai izin, atau mereka telah berpergian ke tempat lain, dan melakukan hal-hal yang tidak pantas. Kondisi ini seharusnya menjadi suatu hal yang meresahkan bagi orang tua, apalagi pertemanan anak-anak sekarang berlanjut di dunia maya, yang pastinya siapapun tidak tahu apa yang mereka rencanakan, sehingga sangat mendesak untuk diikuti aktivitas anaknya di luar rumah.

I. Kontribusi media terhadap Reduksi Perspektif Sex Pra Nikah

Media komunikasi (televisi, internet) dan media sosial (Facebook, Twitter, Line, Bbm, WA, Instagram, TikTok, Mechat) menjadi penyumbang terbesar dalam mereduksi pola pikir remaja

¹¹³ Informasi selanjutnya dapat diakses di acehsatu.com, dipublis 6 Mei 2020

tentang sex pra nikah. Bagaimana tidak media sosial ini telah menampilkan hal-hal yang tabu dan tidak senonoh menjadi hal yang biasa. Media sosial yang sejatinya tempat mencari teman untuk menambah jumlah saudara, dan ajang silaturahmi, telah berubah menjadi media orang curhat pribadi, memajang foto, mencari pacar dan ajang bermaksiat baik secara kata-kata, maupun media chatting sebelum kontak langsung dengan dunia nyata.

Seakan menjadi hal yang biasa, seorang gadis memasang foto tanpa menutup aurat atau pakaian seksi lalu menampilkannya di instagram. Semua orang boleh mengikuti dan mengomentari foto tersebut. Bayangkan jika ini terus terjadi maka besok lusa semua remaja akan berbuat demikian. Terlebih lagi bagi seorang remaja yang masih labil, suka ikut-ikutan biar dianggap gaul, maka hal-hal yang tabu itu menjadi mudah untuk dilakukan. Belum lagi mereka berani memasang foto-foto kebersamaan dengan kekasih hati, tanpa rasa malu. Foto tersebut dilihat oleh teman-temannya, maka yang lain akan mengikutinya.

Untuk mencari pacar, cara paling mudah adalah memasang foto di media sosial (Facebook, Instagram, Line, Twitter). Biasanya kalau foto yang dipasang cantik, banyak cowok yang minta kenalan dan ujungnya pada pacaran. Nella mengaku bahwa teman yang cantik itu¹¹⁴ sering diganggu melalui sosial media saat pasang foto cantik.

“Banyak yang minta pacaran sama dia, soalnya dia cantik. Cowok-cowok suka dia, tapi dia sudah ada pacar, jadi tidak mungkin diganggu lagi. Kita cari teman banyak-banyak untuk chatting, dan dari

¹¹⁴Seorang Siswi SMA X yang ditunjuk adalah seorang gadis cantik yang berpenampilan sangat menarik, menggunakan maskara dan lipstik yang berwarna soft. Siswi ini tidak berkomentar tetapi hanya mengiyakan dengan senyuman dan wajah yang terlihat malu-malu.

situ kita dapat memilih cowok yang kita suka.”¹¹⁵ Awalnya memang sekedar kenalan, akan tetapi lama kelamaan akan muncul keinginan untuk bertemu, dan seterusnya, maka tidak aneh jika banyak kejadian pelecehan atau hubungan sex pra nikah dimulai dari kenalan melalui media sosial.

Fenomena dunia maya tidak saja merambah kaum tua juga anak-anak muda yang masih kategori ABG (Anak Baru Gede). Bahkan tidak jarang saat menampilkan foto, lalu ada seorang laki-laki dewasa yang berusaha merayu gadis tersebut. Maka terjadilah hubungan yang tidak seharusnya. Seorang guru di salah satu SMA, Ibu Ros¹¹⁶ menyatakan bahwa ada kasus siswinya yang menjalin hubungan dengan seorang laki-laki dewasa melalui facebook. Kasusnya sudah sampai pada hubungan suami istri. Meskipun anak perempuan ini tinggal di Banda Aceh dan laki-laki dewasa tersebut di luar kota. Tetapi pertemuan dilakukan dengan komunikasi via inbox di facebook. Setelah terjalin hubungan beberapa lama, orang tua si gadis baru tahu bahwa anaknya telah melakukan perjalanan jarak jauh bertemu dengan kekasih yang dikenalnya di facebook. Ironinya si gadis tersebut sudah melakukan hubungan suami istri dan sudah perbuatan tersebut sudah dilakukannya berulang kali.

Orang tua tidak mengetahui kegiatan anak apalagi jika dilakukan melalui media sosial. Maka bu Ros berharap orang tua bisa mengontrol kondisi ponsel anak. Jika masih mungkin orang tua jangan membeli handphone canggih untuk anaknya yang masih usia sekolah baik SD, SMP, SMA. Jika anak keluar rumah dengan alasan ada

¹¹⁵ Wawancara N, Siswi SMA XX (Disamarkan) BA, Tanggal 25 Agustus 2016

¹¹⁶ Ibu R, Guru SMA, BA, 29 Agustus 2016

kegiatan sekolah, maka perlu ditelusuri apakah benar si anak pergi untuk kegiatan sekolah atau anak tersebut pergi ke tempat lain.¹¹⁷

F juga menguatkan bahwa banyak teman-temannya yang pamit pada orang tua untuk belajar kelompok atau mengikuti kegiatan di sekolah. Padahal mereka pergi bersama pacar. Memang yang menjemput adalah teman sekolahnya yang perempuan juga, tetapi dalam perjalanan mereka ganti kendaraan. Sebab pacar sudah menunggu. Bagi yang ada pacar mengajak teman lain yang tidak ada pacar untuk dicari pacar. Tujuannya agar semua punya pacar dan bisa bebas pergi keluar rumah bersama dengan pacar-pacar mereka.¹¹⁸

Jika dipantau perkembangan komunikasi melalui dunia maya, ditemukan banyak sekali hal yang bisa merubah perspektif remaja tentang hubungan sex pra nikah. Misalnya ada gambar-gambar lucu yang dikirim oleh anak SMA yang berisi tulisan dan gambar berisi “ayo laksanakan malam Sunnah”, itu dikirim pada malam Jumat. Gambar yang menyertai tulisan “malam sunnah” adalah gambar perempuan dan laki-laki yang sedang berpelukan atau gambar yang tidak senonoh lainnya.

Belum lagi dengan adanya oknum remaja yang membagi foto saat sedang melakukan cium bibir berpelukan, atau memegang bagian tubuh vital perempuan. Gambar itu dikirim ke teman-temannya. Maka dapat dipastikan jika setiap remaja mengkonsumsi foto seperti itu, setiap hari, jelas pemikiran seorang anak akan terpengaruh dan kemungkinan untuk mengikuti perbuatan seperti itu akan sangat mudah.

¹¹⁷ Wawancara bu R, guru SMA X Kota BA, 29 Agustus 2016

¹¹⁸ Wawancara F

Begitu mudah zaman sekarang orang menampilkan foto-foto yang sangat tidak pantas untuk khalayak ramai. Lalu siapa yang akan mengawasi media sosial dan menegur penyebarluasan foto-foto yang tidak pantas itu. Anak harus memiliki imunitas yang kuat menghadapi perubahan zaman yang eksrem ini. Jika tidak anak-anak sebagai aset bangsa akan mudah dihancurkan terutama oleh pornografi, sex bebas dan Narkoba.

Kehadiran aplikasi TikTok yang berisikan video-video seseorang ternyata menjadi pisau bermata dua untuk para remaja Aceh, tanpa rasa malu di video tersebut ada yang berani memakai baju yang memperlihatkan belahan payudaranya. Belum lagi ada remaja yang menampilkan ucapa meniru video perempuan Aceh lainnya, dengan mengajak untuk berzina. Menggunakan bahasa Aceh yang sangat kental, remaja itu menirukan kata-kata yang artinya "Mari berhubungan sex dengan saya". Suatu perkataan yang membuat siapapun yang masih mengakui dirinya beriman akan malu, terlebih lagi diucapkan oleh seorang remaja yang menutup auratnya dengan jilbab. Kata-kata itu buka main-main, itu perkataan yang sangat terlarang untuk diucapkan dihadapan publik, tapi siapa sangka, pergeseran dan penurunan nilai-nilai agama dan budaya, telah membuat remaja Aceh berani mengucapkan kata-kata yang sungguh tidak pantas, dan membuat malu masyarakat Aceh yang menjalankan Syariat Islam.¹¹⁹

Baru-baru ini masyarakat di kabupaten Pidie Aceh, dihebohkan dengan temuan tiga pasangan remaja yang dua pasangan diantara mereka masih di bawah umur, melakukan pesta sex tiga hari tiga malam di sebuah rumah kosong. Perbuatan terlarang mereka

¹¹⁹ Keterangan lebih lanjut dapat diakses di TikTok Perempuan Aceh

dipergoki oleh warga yang melihat aktivitas di rumah kosong tersebut sekitar jam tiga malam. Saat digerebek warga ditemukan pasangan remaja di bawah umur sudah melakukan hubungan suami istri sebanyak tiga kali. Sebelumnya mereka sudah melakukan hubungan sex pra nikah secara swinger. Gaya hubungan yang akal sehat tidak bisa menerimanya. Seperti perilaku hewan yang menyukai berhubungan dengan lebih dari satu pria. Swinger ini memperontonkan perempuan yang berhubungan dengan dua orang laki-laki dalam waktu bersamaan.¹²⁰

Tentu para remaja ini tidak melihat adegan ini ada ditengah komunitas, masyarakat atau lingkungan keluarganya. Prilaku sex menyimpang ini sangat gencar dikampanyekan di twitter, ada banyak kasus polisi menangkap pasangan suami istri yang melakukan swinger dan mengajak orang lain secara berbayar melalui media sosial salah satunya twiteer untuk swinger.¹²¹ Prilaku sex bebas ini jelas akan menghancurkan moralitas dan masa depan kaum remaja. Mereka tidak sadar bahwa perbuatan tersebut sangat terlarang, ditambah lagi ketika pandemi Covid-19 melanda para orang tua memberikan HP canggih pada anak-anak dengan alasan untuk belajar. Tanpa kontrol dari orang tua penggunaan HP tersebut dapat berakibat fatal apalagi mereka mengakses hal-hal mengandung pornografi.

Dalam perkembangan pemberitaan masyarakat disepertaran daerah kejadian, para remaja tersebut berasal dari keluarga yang *broken home*, bahkan rumah tempat mereka berpesta merupakan rumah salah satu remaja pelaku yang sedang tidak berpenghuni. Ironinya lagi para orang tua tidak berusaha mencari keberadaan

¹²⁰ Baca Selengkapnya di Tribun Makasar Berita Online

¹²¹ Lihat berita

anaknya yang sudah tiga hari tiga malam berpesta di rumah kosong tersebut. Mirisnya lagi kepedulian masyarakat sekitar juga semakin berkurang, tidak ada memantau aktivitas mereka sehingga kejadian tersebut bisa berlangsung lama.

Peran tokoh masyarakat dalam melakukan pengawasan kepada warga semakin menipis saat ini, mungkin karena warga juga tidak mau bahkan melawan ketika diingatkan, maka tokoh masyarakat juga menjadi tidak peduli. Tetapi bagaimanapun rasa kepedulian dari warga untuk selalu saling mengingatkan, penting sekali untuk tetap dilestarikan. Begitu juga para orang tua jangan lepas tangan terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak, sangat penting di zaman sekarang menjaga dan memantau aktivitas mereka, sebab pergaulan yang sedang digandrungi remaja sekarang berasal dari komunitas dunia maya, yang sangat sulit untuk dilacak. Oleh karena itu, orang tua, bersama dengan masyarakat harus ekstra peduli terhadap pergaulan remaja, agar suatu saat nanti tidak ada penyesalan, saat kehilangan generasi terbaik, akibat pergaulan yang salah.

J. Faktor Ekonomi dan Pengaruhnya terhadap Pespektif Sex Pra Nikah

Meskipun peneliti tidak menetapkan ekonomi sebagai faktor utama, tetapi ekonomi menjadi faktor pemicu munculnya kecenderungan hubungan sex pra nikah. Remaja yang berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah dan menyukai hidup konsumeristik, menjadi pihak yang rentan untuk menjalani kehidupan bebas. Godaan uang terkadang membuat seorang remaja yang labil terjatuh pada kehidupan kelam. F¹²² menyebutkan bahwa fenomena pacaran juga ada hubungannya dengan keinginan untuk ditraktir.

¹²²Wawancara F, Salah seorang siswi SMK.

Kalau ada pacar ada yang traktir dan beli makanan apapun yang diinginkan. Keadaan ini sangat menggiurkan bagi remaja yang datang dari keluarga kurang mampu. F menggambarkan kondisi teman-temannya yang memilih pacaran secara bebas untuk dapat menikmati jalan-jalan dan juga makan-makan bersama pacar, apalagi pacar yang dipilih memiliki fasilitas motor paling minimal dan memiliki penghasilan yang bisa dijadikan sebagai modal untuk pacaran.

F memiliki seorang adik perempuan yang saat ini masih duduk di kelas 2 SMP, nenek F memberikan penjelasan bahwa sikap adik F sekarang menjadi sangat susah diatur, pergaulannya menjadi tidak terkendali bersama dengan teman perempuan juga teman laki-lakinya. Pernah ada yang melapor ke nenek F, bahwa adiknya didapatkan lagi bersama dengan beberapa laki-laki di sebuah pantai di Aceh Besar. Laporan seperti ini sudah pernah diterima oleh nenek F dan sudah pernah nenek nasehati adik F, tetapi tidak mau didengar.

Kondisi keuangan yang memang sangat sekerat untuk F dan adiknya, tidak mustahil menjadi alasan adik F ingin bersenang-senang dengan teman-teman laki-lakinya, bisa jalan-jalan dan makan-makan gratis dengan teman-temannya itu. Remaja seusia itu mungkin tidak terpikir bahaya yang mungkin akan mengincar, terutama pergaulan bebas tersebut akan menghancurkan masa depan seorang remaja putri, maka pengawasan dari orang tua, menjadi sangat penting agar remaja tersebut dapat diarahkan pada jalan yang baik, selamat dunia dan akhirat

N juga mengatakan bahwa awal dirinya berpacaran sampai kehilangan keperawanan, karena sang pacar sering memanjakan N dengan membeli berbagai kebutuhan sehari-hari, terutama kosmetik dan makanan. Kasih sayang dalam bentuk pemberian kebutuhan hidup

mendorong N untuk percaya pada pacarnya. Apalagi dalam keluarganya, N tidak mendapatkan semua hal yang diinginkannya. Sampai pada suatu hari diujung tahun 2008 sang pacar mengajak N bertamasya kesuatu tempat, lalu mereka menghabiskan waktu seharian, sampai mereka kemalaman. Jarak tempuh yang jauh membuat pacar N memutuskan untuk bermalam di sebuah penginapan disana. Tanpa terbayangkan sebelumnya dan karena suasana ditempat tersebut, malam itu N harus melepaskan keperawannya.

Janji pernikahan merupakan janji klasik yang sering ditebarkan oleh seorang laki-laki yang disebut pacar saatt mereka melakukan hubungan badan terlarang. Penyesalan tidak berarti lagi N hanya menurut saja, mereka kembali pulang ke rumah dan cerita di penginapan itu menjadi rahasia bersama, sampai N yakin suatu hari statusnya akan dilegalkan secara hukum dipalaminan pernikahan.

Janji tinggal isapan jempol belaka, harapan menikah tidak terwujud, sementara N semakin takut kalau kondisinya akan diketahui oleh orang tuanya. Hari-hari berlalu dan selama masa pacaran tersebut N beberapa kali diajak untuk kembali melakukan hubungan suami istri. Terlanjur sudah tidak perawann dan yakin bahwa mereka akan menikah, N bersikap pstrah menerima keadaan tersebut. Sampai pada suatu ketika N melihat pacarnya berjalan dengan seorang perempuan dan menggendong seorang anak. Seperti petir yang menyambar, N dibakar api cemburu, dan tidak sanggup menerima kenyataan jika lelaki yang dicintainya ternyata sudah menikah. N menyimpan amarah dan rasa kecewa dihatinya, sampai suatu hari mereka bertemu dan N menanyakan apa yang dilihatnya. Dengan terpaksa pacarnya mengakui bahwa itu adalah istri dan anaknya. N menjadi lemas seketika, hatinya menjadi galau dan kehilangan harapan hidup, lalau

bagaimana dengan nasibnya. Pacar N menyebutkan tidak mungkin bercerai dan tidak mungkin menikahi N.

Lalu tentang hubungan mereka, sebaiknya diakhiri saja dan pacar N bersedia memberikan 10 mayam emas setara dengan 30 gram sebagai uang tutup malu untuk N. Kondisi tersebut membuat N tidak berdaya, dan rasa-rasanya dunia sudah berakhir untuk dirinya. Tentu tidak ada lagi laki-laki yang akan menikahinya. N menyesal telah menyerahkan dirinya kepada laki-laki tersebut dan tergoda dengan hadiah=hadiah yang selalu diberikan, padahal itu semua hanya tipuan.

Selesai SMA N berpikir untuk pergi merantau ke Banda Aceh dan meninggalkan kampung halamannya. Hal ini dilakukan agar orang tuanya tidak tahu tentang kondisi dirinya, dan N berharap dalam perantauannya N akan bertemu laki-laki baik yang mau menerima kekurangan dirinya. N pergi ke Banda Aceh seorang diri, dan kemudian mendapatkan pekerjaan sebagai pelayan di sebuah rumah makan di Banda Aceh. Wajah N yang cantik, kulitnya yang putih tentu menarik perhatian banyak laki-laki terutama para hidung belang. Pengalaman pahit masa SMA membuat N tidak gampang untuk jatuh cinta lagi, apalagi dengan pria beristri. Sampai kemudian seorang laki-laki gagah berhasil merebut perhatian N, dan N jatuh cinta pada laki-laki tersebut. N terkesan dengan sikap laki-laki ini yang sangat lembut dan perhatian kepada N. Sikapnya juga sangat royal, memberikan apapun yang N minta. Sampai suatu hari N diajak untuk tinggal di rumah yang disewa oleh laki-laki ini. Cerita selanjutnya adalah N kembali melakukan hubungan terlarang atas nama cinta dengan pria ini. Janji menikah menjadi alasan bagi N rela memberikan harta berharga miliknya. Hubungan mereka berjalan selama beberapa tahun, sampai laki-laki yang sangat dicintai N tidak pernah

menikahnya dan hanya menjadikan N sebagai wanita simpanannya. Profesi pria ini sebagai kontraktor jelas mampu memberikan banyak materi pada N, tapi laki-laki ini tidak bersedia menikahi N.

Sampai kemudian pada sekitar tahun 2011 usaha sang pria mengalami kebangkrutan, pria ini tidak sanggup lagi memenuhi kebutuhan N. Kebiasaan hidup menyenangkan dengan semua fasilitas yang ada, membuat N kemudian menempuh jalan lain untuk memiliki banyak uang, N melakoni jalan prostitusi. N berpikir bahwa tidak ada lagi laki-laki yang mau menikahnya, sementara dirinya butuh uang untuk membiayai kehidupannya yang dapat dikatakan glamor dan serba ada. Sampai peneliti melakukan wawancara dengan N pada awal tahun 2014, N masih melakoni profesinya sebagai wanita panggilan.

Kisah N menjadi salah satu contoh bahwa materi dan pergaulan bebas menjadi pintu masuk untuk seseorang kemudian menjadi wanita panggilan. Awalnya adalah pacaran, melalukan hubungan suami istri, setelah itu kebiasaan ini menjadi mudah untuk dilakukan sampai kemudian menjadi kebutuhan yang tidak dapat dielakkan lagi, demi uang nilai moral tergeserkan.

Pada kesempatan yang lain peneliti bertemu dengan salah satu sahabat N, inisial CT, umurnya lebih muda dari N, wajahnya cukup manis dan menarik. Tapi nasib CT sudah tidak lagi semanis wajahnya. Cerita tentang nasib miris CT diceritakan oleh N ketika peneliti bertanya tentang pekerjaan CT di Banda Aceh. N menyebutkan bahwa CT telah lama mengikuti jejak N untuk menjadi wanita panggilan.

Persoalan ekonomi menjadi salah satu pemicu utama CT terjun menjadi perempuan malam. Ceritanya sangat miris, ketika awal CT harus kehilangan kehormatannya sebagai perempuan, hanya karena kebutuhan ekonomi dan tergiur untuk mendapatkan uang yang

banyak, CT dengan dibantu seorang temannya rela menyerahkan harta tidak bernilainya kepada seorang laki-laki yang menurut N seorang pejabat legislatif daerah. Kisaran harga yang dibayar sekitar dua juta rupiah pada akhir 2012 lalu. Setelah peristiwa itu CT semakin berani untuk melakoni dunia malam, meskipun CT sadar betul resiko yang harus ditanggung akibat perbuatan tersebut, baik secara agama, negara dan juga hukuman sosial dalam masyarakat. Akan tetapi faktor pergaulan bebas dan ketertarikan terhadap hidup mewah, sering menjerat remaja untuk masuk dalam dunia bebas secara hubungan sek pra nikah.

Kasus pergaulan bebas yang dipengaruhi oleh ekonomi semakin marak terjadi,terlebih lagi dalam keluarga yang orang tuanya telah berpisah dan memiliki pendapatan yang hanya untuk bisa bertahan hidup sehari. Sebut saja kisah adik melati yang masih berusia 14 tahun. Sekitar bulan enam tahun 2020, Melati digerebek oleh warga karena menginap di sebuah toko dengan lelaki duda yang usianya telah cukup dewasa, hampir 40 tahun. Warga setempat melaporkan kasus ini kepada pihak Wilayatul Hisbah dan kemudian Melati bersama pasangannya diproses hukum di kantor Satpol PP dan WH Aceh. Ketika ditelusuri ternyata Melati sudah menjalani kehidupan yang hampir bisa disebut seperti wanita malam, Melati yang masih sangat belia itu sudah berani melakukan hubungan suami istri dengan laki-laki yang bisa disebut sudah seusia ayahnya.

Melati sudah sering berganti pasangan, dan melati sudah sering keluar rumah dan tidak pulang, pergi bersama laki-laki yang tidur dimana laki-laki yang membawanya. Ibu Melati hanya seorang buruh cuci, dan harus hidup menjadi tulang punggung keluarga, karena ayahnya sudah bercerai dengan ibunya. Ketika ibunya dipanggil untuk

memberikan keterangan tentang Melati,sepertinya ibunya tidak mengetahui atau tidak mau tahu tentang pergaulan bebas Melati di luar rumahnya. Kejadian ini terjadi saat pandemi Covid-19 sedang melanda Aceh dan juga Indonesia. Seakan tidak ada rasa takut dengan wabah ini, masih saja ada pelaku yang terjaring karena melanggar Qanun Syariat Islam tentang perbuatan Khalwat dan Mesum.

Melati menyebutkan pada petugas pemeriksa di kantor Satpol PP dan WH bahwa komunitas yang sering disebut dengan cabe-cabean, bahwa ada banyak teman-teman Melati yang tidur dengan banyak laki-laki dan mereka dengan mudah berganti pasangan. Melati hanya dengan laki-laki ini saja dan setia untuk beberapa saat dengan laki-laki ini, tetapi teman-temannya lebih parah lagi, bisa berganti pasangan dengan waktu yang cepat.

Beberapa kasus penangkapan yang dilakukan oleh petugas SatPol PP dan Wilayatul Hisbah Aceh melibatkan remaja yang usianya belasan tahun, atau masih kategori di bawah umur, meskipun yang usia delapan belas tahun ke atas juga mendominasi kasus yang terjadi. Jumlahnya memang meningkat dari waktu ke waktu. Itu hanya yang dilaporkan saja atau yang dapat diamankan oleh warga setempat dimana kasus mesum terjadi. Selebihnya yang tidak dilaporkan tidak ada pendataan di pihak SatPol PP dan WH. Intinya salah satu petugas Wilayatul Hisbah mengajak orang tua dan masyarakat sekitar untuk lebih peduli dan sama-sama menjaga para anak-anak, remaja, dan dewasa agar menjauhkan diri dari segala bentuk perbuatan perzinahan.¹²³

Pengakuan Melati ini semakin membuat suasana menakutkan dengan kondisi pergaulan remaja saat ini. Betapa nilai-nilai regius

¹²³ Wawancara ZR, SatPol PP dan WH Aceh, 20 Juni 2020

sudah semakin terkikis dan kehidupan bebas dengan memberi dampak bagi kehidupan remaja. Melati hanya satu kasus yang terdeteksi secara hukum dan mendapatkan pembinaan agar dirinya dapat belajar dan tidak mengulangi perbuatan tersebut di kemudian hari, tetapi bagaimana dengan remaja belia lainnya, yang disebut Melati telah menjadi sebuah komunitas, bukan tidak mungkin dengan kecanggihan era digital sekarang, sangat mudah bagi mereka merekrut kawan baru untuk bergabung. Angin surga yang dijanjikan jelas menarik minat remaja belia yang masih sangat hijau dalam berpikir dan bertindak. Harus ada pemutusan mata rantai aktivitas pergaulan bebas ini dari orang tua, masyarakat dan juga pihak terkait, agar ini tidak menjadi gurita besar yang menjerat para remaja, sehingga kita tidak menngis suatu hari nanti, karena telah kehilangan bunga-bunga bangsa yang sangat potensial untuk meneruskan estafet pembangunan bangsa.

Pendidikan yang dimulai di keluarga juga sangat menentukan untuk membentuk karakter remaja, yang kemudian dipadukan dengan sistem pendidikan formal. Sedapat mungkin harus bisa menanamkan sikap dan akhlak mulia, agar anak-anak tidak terbius dengan materialistis dan kehidupan mewah duniawi, tetapi melupakan nilai-nilai ukhrawi. Keyakinan terhadap nilai-nilai spritual harus dapat ditanamkan kepada anak, sehingga anak akan lebih takut kepada dosa akibat perbuatan terlarang, daripada takut dibilang sama teman tidak memiliki baju baru atau Handphone canggih

Kehilangan keperawanan yang biasanya direnggut oleh pacar, membuat banyak perempuan terlibat perempuan dalam dunia prostitusi. N¹²⁴ yang saat ini telah tobat dari pekerjaan lamanya sebagai wanita panggilan, asal Bireun, menuturkan bahwa dirinya

¹²⁴Nama samaran

kehilangan perawan saat masih duduk di bangku kelas 3 SMA. Kejadian itu terjadi sekitar 8 tahun yang lalu. N di bawa pacarnya ke kota T, lalu bersama dengan teman-teman yang lain (ada 3 pasangan yang berlibur ke Takengon), memilih menginap di sebuah hotel disana, dengan alasan sudah sore dan suasana mendung. N tidak memiliki pilihan, dan akhirnya menginap di hotel tersebut. Janjinya cowok tidur di kamar terpisah, namun sebelum tidur, pacar N membawa sejenis minuman botol. Setelah minum air tersebut, Nanri merasa pusing, dan saat pagi N menemukan dirinya sudah tidak berpakaian.¹²⁵

Peristiwa itu membuat N terluka, apalagi pacarnya sudah tidak mau bertanggungjawab dan pergi meninggalkan N. Rasa takut, kecewa, tidak tahu harus mengadu kemana, membuat N berpikir nekat dan pergi ke Banda Aceh. Rasa hati sudah hancur, masa depan suram, tidak akan ada lagi laki-laki yang mau menikah dengannya. Sampai di Banda Aceh N bekerja di warung makan, sampai seorang laki-laki yang sudah dewasa memberikan harapan palsu pada N. Janji menikahi N dan siap menerima N, ternyata hanya janji palsu. Hampir setahun N menjadi simpanan laki-laki tersebut, lalu dicampakkan. Lepas dari laki-laki tersebut, N kemudian berpindah dari satu laki-laki ke laki-laki lain. Dengan alasan ekonomi, dan tidak memiliki masa depan, maka profesi sebagai wanita panggilan merupakan pilihan paling sulit baginya.¹²⁶

Hilangnya keperawanan pada seorang perempuan muda, sangat memungkinkan seorang perempuan terjerumus pada kehidupan sex bebas atau menjadi seorang perempuan panggilan. Maka sangat

¹²⁵ Wawancara N, Banda Aceh, Tanggal 26 Agustus 2016

¹²⁶ Wawancara N

penting bagi orang tua untuk menjaga pergaulan anak-anak perempuan agar tidak terjerumus pada dunia hitam yang akan menghancurkan derajat kemanusiaan seseorang. Memberikan peluang pertama untuk melakukan hal terlarang tersebut, maka akan sangat mungkin kejadian itu akan terulang lagi. Saat suatu terjadi berulang-ulang tidak ada penghalang untuk menganggap itu sebagai kebiasaan.

BAB III

PENGEMBANGAN POTENSI PEREMPUAN ACEH DALAM BIROKRASI

A. Pengantar

Diskursus kesetaraan peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam pembangunan telah menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat semenjak intruksi Presiden (Inpres) nomor 9. Tahun 2000 Tentang Pengarustamaan Gender dalam Pembangunan Nasional (Gender Mainstreaming). Kebijakan tersebut merupakan cerminan dari komitmen dan upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kedudukan, peran, dan kualitas perempuan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini, pemerintah telah memberikan arah kebijakan yang sangat jelas bahwa pengarustamaan gender merupakan bagian tidak terpisahkan dalam kegiatan fungsional semua instansi/lembaga pemerintahan baik ditingkat pusat maupun daerah.¹²⁷

Berdasarkan Inpres tersebut harus direspon dan diimplementasikan oleh Pemerintah Daerah tingkat I di 33 provinsi di Indonesia dan selanjutnya diteruskan kepada pemerintahan tingkat II secara serentak. Walaupun demikian, implementasi dari inpres tersebut belum terwujud sebagaimana yang diharapkan meskipun semua pemerintahan daerah telah mendapatkan informasi tentang hal tersebut, sebab aplikasi dari inpres ini sangat tergantung dari komitmen para pejabat di dalam birokrasi masing-masing.

¹²⁷ Tim penulis, Studi Kepemimpinan Perempuan di Birokrasi Pemerintahan Daerah, LOGICA@, Australia AID, Banda Aceh, 2011, hal.1.

Dalam kaitannya dengan inpres tersebut, Pemerintah Aceh telah memiliki komitmen kebijakan untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip dasar kesetaraan gender di daerah. Berdasarkan Qanun Nomor 6 Tahun 2009 Tentang Pemberdayaan dan Perlindungan Perempuan, memberikan jaminan untuk memberikan perhatian dan perlakuan yang setara kepada kaum perempuan atas dasar harkat dan martabat kemanusiaan. Di dalam UU No 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh, juga memberikan dasar kebijakan berupa penerapan kuota 30 % bagi keterwakilan perempuan di berbagai sektor pembangunan di Aceh. Dengan demikian, peran dan tanggung jawab perempuan dalam bermasyarakat telah mendapatkan perhatian besar dari Pemerintah Aceh.¹²⁸

B. Realita Tentang Peran Perempuan di Ranah Publik

Peran perempuan di sektor publik masih menjadi isu dan persoalan di dalam masyarakat yang memiliki konstruksi budaya patriarki. Perempuan masih belum sepenuhnya mendapatkan peran utama dalam berbagai hal karena masih ada anggapan dari sebagian kecil orang bahwa kedudukan perempuan hanya sebagai *second position* dalam berbagai aktivitas dan relasi sosial. Walaupun saat ini telah terjadi arus demokratisasi, ketentuan informasi dan reformasi politik, namun peran perempuan dalam proses pengambilan kebijakan politik masih belum sesuai harapan. Hal ini dapat terlihat terutama di dalam lembaga birokrasi pemerintah dimana peran pegawai perempuan yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan masih sangat minim dibandingkan dengan pegawai laki-laki.

¹²⁸ Tim Penulis, Studi Kepemimpinan...., hal. 1

Dalam lembaga birokrasi pemerintah, relasi atau hubungan kerja yang tercipta masih menempatkan adanya dominasi pegawai laki-laki terhadap pegawai perempuan. Jabatan-jabatan strategis dan penting di dalam lembaga birokrasi pemerintah masih lebih banyak diduduki oleh pegawai laki-laki. Sebaliknya, pegawai perempuan masih sering mengalami kesulitan untuk mengembangkan karir di birokrasi pemerintah. Pegawai perempuan cenderung lebih banyak mendapatkan kendala / hambatan untuk menduduki jabatan-jabatan strategis di birokrasi pemerintahan dibandingkan dengan pegawai laki-laki.¹²⁹

Kemajuan dunia pendidikan yang diiringi oleh sikap anti diskriminasi gender dalam menuntut ilmu pengetahuan telah melahirkan begitu banyak sarjana perempuan yang saat ini berkiprah dalam dunia birokrasi Aceh. Keberadaan perempuan di birokrasi mendapatkan tantangan dan hambatan yang sering dikaitkan dengan peran ganda yang diemban oleh perempuan. Meskipun ada pernyataan bahwa tidak ada perbedaan gender dalam meraih prestasi di perkantoran, tetapi realitasnya masih sedikit sekali jumlah perempuan yang menempati posisi sebagai pengambil kebijakan ditingkat tinggi. Tercatat hanya ada satu orang perempuan yang menduduki jabatan sebagai kepala dinas kelautan dan perikanan dan satu orang yang menduduki kepala badan pemberdayaan perempuan di bawah Satuan Kerja Pemerintah Aceh (SKPA) yang ada dalam pemerintahan Aceh. Untuk Kota Banda Aceh baru satu pegawai perempuan menempati jabatan sebagai Kepala Satuan Polisi Pamong Praja dan Wilayahul Hisbah (Satpol PP dan WH).

¹²⁹ Tim Penulis, *Studi Kepemimpinan.....*, hal. 2

C. Pengembangan Potensi Perempuan Antara Karir dan Rumah Tangga

Persaingan yang ketat dipengaruhi oleh tingginya tunjangan prestasi kerja di lingkungan Satuan Kerja Pemerintah Aceh, mendorong banyak pegawai berlomba untuk mendapatkan eselon IV (setingkat Kasi, Kasubbag), III (setingkat Kabid atau Kabag), II (setingkat Kepala Dinas atau Badan). Tidak dapat dipungkiri tunjangan yang fantastis menjadi salah satu faktor perebutan kursi eselon dari yang rendah sampai ke yang tinggi. Di tengah ketatnya persaingan, posisi perempuan jelas kurang menguntungkan, karena dalam penempatan para pejabat eselon terkadang tidak berjalan objektif tetapi lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kemampuan melobi, pendekatan dengan pihak-pihak yang memiliki kedekatan dengan pengambil kebijakan¹³⁰.

Pengakuan ini disampaikan oleh Ibu Ana seorang pegawai yang bekerja di salah satu dinas dalam lingkungan Pemerintah Aceh, bahwa saat ini untuk menempati posisi di eselon IV, seorang pegawai harus berusaha mendekati pihak yang berkuasa atau yang dekat dengan pihak penguasa, agar dicalonkan sebagai pejabat eselon di lingkungan kerjanya. Potensi diri tidak lagi menjadi ukuran untuk seseorang dipromosi pada suatu jabatan. Persoalan Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) dan pendekatan lebih menjadi prioritas dibandingkan dengan kemampuan diri pegawai tersebut. Padahal menurut Ibu Ana cukup banyak pegawai yang memiliki potensi diri dan kemampuan intelegensi, tetapi tidak mendapatkan jabatan apapun

¹³⁰ Meskipun pernyataan ini sangat sulit untuk dibuktikan tapi beberapa nara sumber perempuan dan laki-laki menyepakati, bahwa untuk bisa mendapatkan jabatan perlu ada lobi juga kedekatan dengan pihak-pihak terkait. Sangat sulit untuk mengukur kebenaran ini, tetapi informasi informal berkembang seperti itu.

sebab orang tersebut tidak memiliki kemampuan melobi dan memiliki kedekatan dengan kepala dinia tempatnya bekerja.¹³¹

Perempuan juga terkendala dalam pengembangan karir karena dianggap tidak mampu bekerja dengan beban kerja berat, apalagi untuk bekerja penuh waktu dari pagi sampai malam hari. Seorang pegawai perempuan yang sudah menikah akan sulit membagi waktu ketika ada pekerjaan mendadak pada malam hari. Realitas ini sering dijadikan sebagai hambatan bagi pengembangan karir perempuan kearah yang lebih tinggi. Memang tidak dipungkiri bahwa perempuan yang sudah menikah harus pandai membagi waktu anatra keluarga dan kantor, akan tetapi seorang perempuan tentu memiliki teknis tersendiri untuk membagi waktu agar tidak terjadi konflik baik dirumah tangga maupun di kantor tempat dirinya bekerja.¹³²

Sekarang ini potensi perempuan masih sangat bagus, sarjana perempuan sudah banyak menyelesaikan strata satu bahkan dua. Pegawai Perempuan juga dinilai memiliki tanggung jawab penuh dalam pekerjaannya dan lebih loyal bila dibandingkan dengan pegawai laki-laki. Pernyataan ini disampaikan oleh bapak Muk yang saat ini menjabat Kepala Bidang Pogram kantor Y Aceh, bahwa perempuan memiliki kompetensi yang bagus dan kinerja yang sangat baik. Pegawai perempuan lebih patuh dan disiplin dalam bekerja, lebih cocok lagi perempuan ditempatkan dibagian keuangan. Menurut reasponden dalam aktivitas perkantoran tidak mengenal perbedaan jenis kelamin, laki-laki atau perempuan. Siapapun yang telah menjadi pegawai negeri maka akan diperlakukan sama tanpa melihat pada perbedaan fisik orang tersebut. Tidak ada alasan seorang pegawaai

¹³¹ Wawancara Ibu Ana, Kantor X, Banda Aceh, 2 November 2013

¹³² Wawancara Ibu Ana, Kantor X, Banda Aceh, 2 November 2013

negeri memiliki kinerja rendah hanya karena seorang perempuan yang memiliki peran ganda. Perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama dalam meraih prestasi di kantor untuk menjadi pejabat eselon, hanya saja siapa yang kemudian diusulkan oleh kepala dinas sangat bergantung kepala dinas tersebut.¹³³

Meskipun ada komplain dari pihak perempuan tentang sedikitnya keterwakilan kaum hawa dalam jabatan strategis di Pemerintah Aceh, responden mengatakan bahwa untuk saat ini pilihan terhadap penempatan seseorang di eselon terkadang tidak lagi melihat pada aspek profesionalitas semata, tetapi dipengaruhi oleh faktor kedekatan dengan kepala dinas atau pejabat tinggi lainnya. Bagi responden faktor *ashabiyah* atau persaudaraan sangat mempengaruhi seseorang memilih pejabat yang ada di bawahnya. Untuk pribadi responden, memilih seorang calon pejabat harus berdasarkan pada profesionalitas, meskipun kemudian ada faktor persaudaraan yang mempengaruhi itu lebih kepada penguatan saja. Faktor yang paling penting adalah profesionalisme seorang pegawai negeri, agar dalam bekerja dapat lebih maksimal. Jika seorang pejabat eselon diangkat hanya berdasarkan faktor kedekatan semata atau karena pintar melakukan lobi maka dipastikan kinerjanya akan rendah dan dapat mempengaruhi prestasi kerja para bawahannya. Lebih fatal lagi adalah tingkat kompetensi pejabat eselon akan berdampak pada minimnya daya serap program atau rendahnya tingkat perencanaan program.

Seorang Kabid di kantor P Aceh, Ibu Ny mengatakan bahwa tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan suatu posisi, selama perempuan tersebut memiliki kemampuan, disiplin, prestasi dan kinerja bagus, maka perempuan

¹³³ Wawancara Bapak Muh, Kantor Y Aceh, 3 November 2013

tersebut akan di promosikan pada jabatan eselon. Pengalaman responden sendiri sangat bagus dalam meniti karir, dimulai sejak tahun 1989, responden telah menduduki posisi eselon IV sebagai Kasi (Kepala Seksi) yang berlanjut sampai tahun 1994. Mulai tahun 1994 sampai sekarang responden menduduki posisi eselon III sebagai Kabid, bahkan posisi terakhirnya sebagai Kabid tetap bertahan sampai memasuki masa pensiun.¹³⁴

Sebagai seorang pegawai perempuan yang memiliki karir yang bagus, ibu Ny juga mengakui bahwa disamping potensi yang dimiliki faktor kedekatan dengan pimpinan juga mempengaruhi, sebab pengangkatan seseorang pejabat eselon harus diusulkan oleh kepala dinas terkait. Diakui Ny untuk posisi sebagai eselon IV dan III pihak perempuan masih memiliki peluang meskipun sangat kecil. Bahkan kebanyakan perempuan hanya mampu mencapai prestasi kerjanya sebagai seorang Kasi, untuk Kabid semakin berkurang dan untuk Kepala Dinas ini sangat jarang sekali. Menempati posisi Kepala dinas merupakan hal yang sulit bagi perempuan. Disamping sulitnya mendapatkan posisi ini, bagi perempuan menjadi kepala dinas sangat berat, apalagi sekarang ini beban kerja kepala dinas sangat tinggi, belum lagi menghadapi hambatan dalam pelaksanaan suatu program. Bekerja sampai larut malam menjadi keharusan, tentu saja bagi perempuan yang tidak terbiasa bekerja dengan tekanan seperti ini akan kewalahan menghadapinya. Ibu Ny mengakui sebagai perempuan yang bekerja di sektor publik sekaligus menjadi ibu rumah tangga bukanlah hal yang mudah. Membagi waktu antara ibu rumah tangga sekaligus menjadi pejabat publik dalam waktu bersamaan, jelas menjadi tantangan tersendiri yang harus mampu dijalani secara bijak

¹³⁴ Wawancara Ibu Ny, Kantor P Aceh, 5 September 2013

oleh seorang perempuan yang ingin sukses, berkarir dan juga berhasil menjadi ibu serta istri yang terbaik bagi keluarga.¹³⁵

Selain sebagai kepala dinas, jabatan lain yang sulit sekali diberikan kepada perempuan menurut penelitian LOGICA2 di wilayah Bireun dan Aceh Tengah adalah Pimpinan Proyek (Pimpro). Posisi ini disamping strategis, juga penuh dengan resiko karena seorang Pimpro harus memiliki kemampuan dan mental yang kuat saat berhadapan dengan para pengusaha/kontraktor. Berbagai bentuk godaan financial yang bersifat melanggar aturan, bisa saja dengan mudah ditemui oleh seorang Pimpro. Disamping memiliki kualitas sebagai Pimpro, factor mental turut memberikan andil bagi seorang pegawai yang menjadi pimpro untuk sukses dalam menjalankan pekerjaan tersebut.¹³⁶

D. Rendahnya Daya Saing Dan Penempatan Perempuan di Jabatan Tinggi

Minimnya angka perempuan yang menempati posisi eselon juga dipengaruhi oleh adanya anggapan dari pihak laki-laki bahwa perempuan tidak dapat bekerja maksimal. Berpijak pada peran ganda yang harus dijalaninya, maka seorang perempuan sering dikaitkan dengan keterbatasan waktu untuk menjadi lebih maksimal dalam menjalani profesinya sebagai seorang pegawai negeri yang memiliki jabatan. Anggapan tentang ketidakmampuan perempuan menjalani peran ganda secara maksimal, menjadi salah satu alasan terhambatnya karir perempuan dalam mencapai posisi tertinggi di bidang karirnya. Padahal anggapan ini tidak selamanya benar, karena banyak perempuan yang mampu sukses menjadi ibu tangga sekaligus berhasil berkarir publik. Untuk ibu Ny sendiri, posisi sebagai Kabib sudah

¹³⁵ Ibid

¹³⁶ Tim Penulis, Studi Kepemimpinan....., hal. 33

menjadi pilihan terakhir baginya, sebab untuk menduduki posisi eselon II, responden merasa tidak sanggup apalagi promosi untuk ke sana memang agak susah.

Faktor lain yang membuat karir kaum perempuan menjadi miris, menurut ibu By masih adanya sikap kurang percaya dari kaum laki-laki juga sebagian kecil perempuan, bahwa kaum perempuan yang menjadi pejabat eselon II setingkat Kepala Dinas, masih dipandang sinis karena dianggap kurang mampu. Pandangan sinis terhadap kedudukan perempuan dalam birokrasi dapat diakibatkan oleh perempuan itu sendiri, atau karena ada persaingan tidak sehat dari pihak tertentu yang menginginkan perempuan tidak mampu bertahan pada jabatan tinggi. Tetapi pada intinya semua berpulang pada pribadi masing-masing, yang paling penting adalah bagaimana seseorang perempuan yang sudah mendapatkan kepercayaan untuk menduduki suatu posisi, dapat bekerja secara maksimal dengan mengarahkan segala kemampuan yang ada, agar eksistensinya dalam jabatan tersebut dapat menghasilkan kinerja yang baik, jangan sampai posisi perempuan dalam suatu jabatan hanya diberikan berdasarkan factor kasihan atau kedekatan bukan karena potensi diri yang dimilikinya.

Pengembangan karir perempuan disuatu instansi juga didukung oleh penilaian kepala dinas terkait. Prosedur pengajuan pejabat eselon di lingkungan kantor pemerintah daerah sangat ditentukan oleh penunjukan kepala dinas. Meskipun secara prosedur pengajuan pejabat eselon didasarkan kepada beberapa persyaratan diantaranya, masa kerja, kepangkatan, disiplin, kemampuan diri, profesionalitas, dan telah mengikuti pelatihan kepemimpinan, namun yang paling penting dari semua itu adalah usulan kepala dinas, baru kemudian dipertimbangkan kelayakannya

oleh Baperjakat Provinsi atau Kab/Kota. Bisa saja seseorang telah memenuhi seluruh persyaratan yang ada, akan tetapi kepala dinas tidak mengusulkan namanya, maka orang tersebut tidak akan mendapatkan promosi.

Untuk mendapatkan promosi jabatan ini memang tidak melihat pada aspek gender, lelaki dan perempuan sama saja, asalkan dicalonkan maka orang tersebut dipastikan akan mendapatkan jabatan. Hanya saja untuk jabatan tertentu yang memiliki beban kerja berat, seperti harus bekerja lembur sampai larut malam, maka untuk jabatan ini pihak kepala dinas akan memberikan pertimbangan khusus dengan mempertimbangkan kondisi perempuan. Kalau perempuan harus menempati posisi ini maka dikhawatirkan akan berdampak kurang bagus terhadap diri perempuan tersebut, terutama dengan keluarganya. Keadaan ini bukan berarti akan mengurangi kesempatan perempuan untuk mendapatkan posisi strategis di sebuah kantor, maka untuk mengantisipasi munculnya problem dalam rumah tangga terutama dari pihak suami, sebelum seorang pegawai perempuan diberikan jabatan dengan beban kerja berat, pihak kepala dinas akan berkonsultasi dan memohon izin pada suami pegawai perempuan tersebut agar mendapatkan dukungan dari suami.¹³⁷

Sejauh pengamatan MF, Kepala Sub Bidang Pengembangan, tidak ada diskriminasi antara perempuan dengan laki-laki dalam mendapatkan kesempatan meraih jabatan strategis di kantor. Semua pihak mendapatkan kesempatan yang sama, selama kepala dinas mengajukan nama pegawai untuk dipromosikan. Persoalannya kemudian adalah bagaimana sikap bijaksana dan berkeadilan dimiliki

¹³⁷ Wawancara MF, Kantor Y Aceh 8 September 2013

oleh seorang kepala dinas, jangan hanya semata karena factor kedekatan maka seorang pegawai diangkat, padahal kemampuan tidak ada. Perempuan sekalipun kalau memang mampu dan memiliki ide yang cemerlang, seharusnya diberikan posisi yang layak, meskipun perempuan tersebut tidak memiliki factor kerabat atau kedekatan dengan pimpinan instansi. Sikap tidak memihak harus ditumbuhkan di jajaran pimpinan agar terbentuk birokrasi yang bebas dari kolusi, korupsi dan nepotisme.

Narasumber juga menilai kinerja pegawai perempuan di instansinya sudah sangat bagus, bisa bersaing dengan kaum laki-laki. Meskipun tidak dapat dipungkiri ada juga pegawai perempuan yang memiliki potensi biasa saja. Tingkat kemampuan orang beragam, kemampuan juga bertingkat, ada yang pandai ada yang biasa saja. Akan tetapi siapa saja yang telah lulus menjadi pegawai negeri baik laki-laki maupun perempuan harus menunjukkan kemampuan diri, dan didalam bekerja tidak ada lagi perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Semua pegawai harus bekerja secara baik melayani masyarakat tanpa dihalangi oleh persoalan gender. Begitu juga dalam pengembangan potensi diri, semua pegawai memiliki kesempatan yang sama dalam berkarir, dan menunggu dengan sabar agar pimpinan melihat kinerjanya serta bersedia mempromosikan dirinya ke jenjang yang lebih tinggi apabila semua persyaratan terpenuhi.¹³⁸

Terkait dengan minimnya jumlah perempuan yang menempati posisi jabatan strategis di lingkungan pemerintah Aceh, menurut Mf itu berkaitan dengan kesempatan dan usulan dari pimpinan yang lebih tinggi. Meskipun ada suara sumbang bahwa perempuan kurang

¹³⁸ Ibid

diperhatikan, Mf cenderung mengembalikan itu pada pribadi pimpinan masing-masing. Mungkin pimpinan menilai pekerjaan sebagai kepala dinas kurang tepat bagi perempuan, maka perempuan kurang dipromosikan. Namun bagi pribadi MF, tidak ada masalah perempuan menjadi kepala dinas dengan beban kerja yang berat, karena bukan kepala dinas sendiri yang bekerja. Di kantor ada banyak staf dan unit kerja yang akan membantu, jadi tidak harus takut dengan banyaknya pekerjaan, yang paling penting adalah perempuan yang menjadi kepala dinas ini memiliki kemampuan mengatur dan membagi tugas kepada para staffnya, sehingga jelas siapa mengerjakan apa dan apa dikerjakan oleh siapa.¹³⁹

Selama perempuan memiliki potensi untuk manajemen unit kerja secara baik, maka tidak ada alasan mengatakan perempuan tidak mampu mengembangkan karir pada posisi yang tinggi. Berbeda dengan perspektif MF tentang besarnya peluang meraih prestasi bagi seorang perempuan, justru Ibu Ny menilai bahwa perempuan kurang mendapatkan kepercayaan untuk berprestasi sebagai kepala dinas, sebab perempuan dikhawatirkan tidak mampu menjalankan tugas berat antara pemimpin suatu instansi dengan perannya sebagai ibu rumah tangga. Jika ada pertemuan penting yang dilakukan pada tengah malam atau sampai pagi, tentu perempuan akan terkendala dengan keluarganya di rumah. Penilaian ini tidak saja diungkapkan oleh Ibu Ny, bahkan beberapa responden laki-laki yang dimintai pendapat dengan masalah ini juga memberikan pendapat yang sama, bahwa untuk posisi jabatan tinggi tidak diberikan pada perempuan,

¹³⁹ Wawancara dengan MF, Kantor Y Aceh, 8 November 2013

dengan pertimbangan bahwa perempuan tidak mampu membagi waktu dengan baik antara keluarga dan kantor.¹⁴⁰

Perempuan dan laki-laki juga mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan peningkatan kapasitas manajerial diri. Pelatihan akan diberikan secara bertahap dengan mempertimbangkan skala prioritas, artinya dalam hal memperoleh kesempatan mendapatkan pelatihan perempuan juga diberikan porsi yang sama dengan laki-laki. Pengembangan potensi diri pegawai juga diusahakan oleh pribadi pegawai itu sendiri dengan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Sejatinya pengembangan potensi diri dapat dilakukan secara individual dengan memperbanyak belajar dari senior atau membaca buku.

Lain halnya dengan pendapat yang disampaikan oleh Rna salah satu karyawan Kantor Keuangan RI Aceh, dalam hal pengembangan potensi diri bagi pegawai negeri di lingkungan kantornya tidak berpegang pada aspek gender. Siapapun yang memiliki kemampuan, cukup pangkatnya akan dipromosikan untuk mendapatkan jabatan yang lebih tinggi. Penilaian dan pengusulan juga tidak dilakukan oleh pimpinan instansi terkait, tetapi diserahkan pada pimpinan pusat untuk mengontrol dan mengecek bawahannya. Siapa yang telah cukup syarat maka namanya akan diajukan untuk mengisi posisi tertentu. Menurut Rostina di Kantor keuangan Negara tidak ada faktor kedekatan dan nepotisme dalam mendapatkan jabatan tertentu. Semua itu sudah ada prosedurnya dan pihak pimpinan pusat di Jakarta senantiasa melihat secara arif bawahannya agar semua mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan promosi jabatan. Bukan berarti

¹⁴⁰ Wawancara Ibu Ny

seseorang yang dekat dengan pemimpin akan mudah mendapatkan jabatan, kalau tidak dekat dengan pimpinan maka tidak ada.¹⁴¹

Diakui memang saat ini potensi perempuan sudah sangat bagus dalam lingkup birokrasi pemerintahan, hal ini didukung oleh semakin baiknya akses perempuan dalam bidang pendidikan dan persamaan kesempatan dalam mendapatkan pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil. Bahkan jumlah pegawai perempuan meningkat setiap tahun seiring dengan banyaknya sarjana perempuan yang lulus sebagai pegawai negeri. Potensi ini semakin bagus jika pihak pimpinan memberikan perhatian yang sama pada pegawai negeri yang bekerja di berbagai instansi. Potensi perempuan yang sangat besar ini perlu diperkuat lagi dengan pembinaan dan pelatihan peningkatan kinerja pegawai perempuan agar mampu bersaing secara sehat dalam dunia kerja.

Seiring dengan peningkatan kualitas hidup dan tingginya kebutuhan ekonomi, juga menjadi motivasi tersendiri dalam pengembangan potensi perempuan pada tingkat birokrasi. Sekarang ini perempuan jadi lebih berani dalam menyampaikan keinginan untuk menjadi salah satu pimpinan di suatu instansi. Informasi dari salah seorang pegawai di dinas S Aceh yang tidak bersedia menyebutkan namanya menyatakan bahwa pegawai perempuan di kantornya bekerja memiliki keinginan yang kuat untuk menjabat eselon IV dan III. Persaingan sehat terjadi dengan cara mendekati pimpinan instansi. Bahkan ada dua orang pegawai yang sudah cukup pangkatnya, berusaha melakukan pendekatan dengan mengiring orang-orang yang dekat dengan pimpinan agar mempromosikan dirinya menjadi pejabat

¹⁴¹ Wawancara dengan Rna, Pegawai Kantor Keuangan Negara, Banda Aceh, 9 November 2013

eselon IV. Tindakan pegawai perempuan tidak salah, karena secara kepangkatan dan kinerja selama ini sudah mencukupi persyaratan menjadi pejabat eselon IV, akan tetapi pihak pimpinan instansi belum berkenan untuk menempatkan pegawai perempuan ini di salah satu jabatan yang tersedia. Responden sendiri melihat bahwa faktor kedekatan dengan pimpinan memang memiliki pengaruh yang besar, buktinya seorang pegawai perempuan yang baru saja di mutasi ke kantor tersebut langsung mendapat promosi menjadi pejabat eselon IV, karena yang bersangkutan memiliki kedekatan dengan kepala Dinas.¹⁴²

Responden mengakui bahwa perempuan memiliki potensi dan kemampuan yang sama dengan lelaki, tetapi pegawai perempuan memiliki keterbatasan waktu karena harus menjalani peran ganda sebagai ibu dan juga istri bagi yang sudah menikah. Untuk pegawai perempuan yang memiliki anak kecil, maka waktu antara bekerja di kantor dan menyusui harus dibagi. Sehingga tidak jarang menurut responden ada pegawai perempuan yang minta permissi pulang untuk menyusui anaknya pada saat jam kantor. Tentu seorang pimpinan tidak bisa melarang pegawai tersebut pulang ke rumahnya untuk mengurus anaknya, padahal disisi lain ada tugas-tugas kantor yang harus diselesaikan. Berpijak pada kondisi tersebut maka dalam hal promosi jabatan, pihak pimpinan juga memberikan penilaian kepada perempuan yang masih memiliki anak yang kecil, dengan tujuan agar pekerjaan dikantor lebih maksimal.¹⁴³

Berbicara mengenai keinginan untuk mendapatkan karir yang bagus, responden menilai tidak hanya perempuan yang bercita-cita

¹⁴² Wawancara Pak K, Kantor S Banda Aceh, 11 September 2013

¹⁴³ Ibid

mendapatkan jabatan yang bagus di kantor. Laki-laki juga punya kemauan yang sama. Tetapi kesempatan untuk memperoleh promosi ini tidak gampang, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama harus bersaing untuk memenuhi persyaratan dan juga perlu berusaha keras mendekati pihak pimpinan. Sudah zamannya seperti ini, apa lagi jabatan seseorang akan mempengaruhi status sosialnya, jadi semua orang berusaha menduduki jabatan yang tinggi.

Menyoroti keadaan seperti sekarang ini, memang sejatinya kemampuan dan profesionalitas perlu diprioritaskan dalam pengangkatan pejabat eselon, meskipun pengaruh kedekatan tetap ada dalam penunjukan seseorang menjadi pimpinan instansi. Bagaimanapun bekerja di sebuah instansi membutuhkan seseorang yang memiliki kecaerdasan dan kemampuan mengembangkan ide dalam program. Kalau tidak suatu bidang kerja akan mengalami stagnasi. Jika memang ada perempuan yang memiliki potensi bagus, kenapa tidak di promosikan, walaupun pegawai perempuan tersebut merupakan tipikal perempuan yang tidak bisa melakukan lobi. Pekerjaan kantor lebih kepada pelayanan publik, maka orang-orang yang dipilih seharusnya juga harus memiliki komitmen yang besar terhadap pelayanan masyarakat dibandingkan dengan orang yang hanya peduli pada dirinya sendiri. Apabila seorang pegawai hanya peduli pada upaya memperkaya dirinya, maka sangat mustahil pegawai tersebut dapat bekerja untuk kepentingan orang banyak.¹⁴⁴

Potensi perempuan di birokrasi memang sudah mendapatkan pengakuan baik dari laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan yang sangat bagus. Terutama dalam pengaturan keuangan, beberapa pegawai perempuan yang pernah menempati posisi dibagian keuangan

¹⁴⁴ Ibid

dinilai berhasil menajlankan fungsinya dengan baik, meskipun tidak tertutup kemungkinan ada juga yang tidak berhasil, tetapi secara umum dilihat bahwa kinerja pegawai perempuan yang bergerak di bidang keuangan terhitung sukses. Pegawai perempuan juga dinilai memiliki tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan tugasnya, seperti yang diakui oleh ibu Ana dan Ibu Ny, ketika diberikan tugas oleh atasan, dengan segenap tenaga diselesaikan, ada perasaan takut dan khawatir kalau tidak selesai.¹⁴⁵

Begitu juga kalau pergi ke kantor diusahakan selalu tepat waktu agar tidak mendapatkan teguran dari atasan. Rasa tanggung jawab di kantor tumbuh sebagaimana rasa tanggung jawab dalam mengurus rumah tangga, jadi antara dua tugas ini dilakukan dengan semangat yang sama agar mendapatkan hasil yang baik pula. Terkadang diakui memang berat menjalani peran ganda ini, tetapi semua diselesaikan dengan perasaan yang nyaman. Disinilah Ny menyebutkan pentingnya peran suami untuk mendukung karir istrinya, kalau tidak ada dukungan suami maka karir di kantor tidak akan sebaik dengan di rumah tangga. Contohnya kalau suami tidak mau mengerti dengan tugas istri yang cukup berat di kantor, suami menuntut pelayanan yang prima dari istrinya ketika pulang dari kantor, padahal selesai pulang di kantor fisik sudah akan lelah, ditambah lagi dengan suami yang tidak mengerti tetapi menyuruhnya memasak. Padahal di rumah telah ada pembantu yang mengambil alih sebagian tugas istri seperti memasak, menyapu dan mencuci, tetapi suami masih menginginkan agar istrinya yang memasak, ini jelas

¹⁴⁵ Wawancara ibu Ana dan iibu Ny

akan sangat merepotkan bagi perempuan yang memiliki posisi penting di kantor, dengan beban tugas yang sangat banyak.¹⁴⁶

Jika suami tidak menerima dan harus istrinya lagi yang memasak saat pulang kerja sore hari, tentu saja suaminya seperti ini tidak mau mengerti kondisi istrinya. Seharusnya suami dapat memahami keadaan istri dengan memberikan kesempatan kepada istri untuk beristirahat, apabila selesai beristirahat sejenak, pastilah istri akan melayani kebutuhan suami. Sebab bagi istri yang berperan ganda telah siap untuk menjalani tugas rumah tangga dan kantor, meskipun itu tidak seideal dan semaksimal jika hanya bekerja di satu bidang saja.¹⁴⁷

Rasa saling pengertian dalam rumah tangga menjadi salah satu faktor utama bagi seorang pegawai perempuan untuk mengembangkan potensi diri baik di masyarakat maupun di birokrasi. Rasa bahagia dan nyaman akan membangkitkan semangat kerja yang tinggi, sehingga ide-ide cemerlang dapat diaktualisasikan dalam bentuk program kerja dan semua tugas pelayanan publik terselesaikan secara baik. Terkadang hal ini kurang dimengerti oleh pasangan dalam rumah tangga, yang tidak jarang membuat pegawai perempuan merasa tidak nyaman, serba tidak fokus antara kerja di rumah dan di kantor.

Terkait dengan dukungan suami dalam pengembangan potensi diri di birokrasi, Rna menyebutkan bahwa suaminya sangat mendukung pekerjaannya, bahkan tidak jarang bersedia menemani sang istri jika harus keluar kota sendirian. Suami Rna juga mendorong Rna untuk melanjutkan kuliah ke jenjang S1 dan mengizinkan Rna mengikuti berbagai pelatihan yang bertujuan untuk peningkatan kapasitas pengetahuan dirinya dalam berkarir nanti. Suami Rna juga

¹⁴⁶ Ibid

¹⁴⁷ Ibid

sangat mendukung jika suatu hari nanti dirinya mendapatkan promosi sebagai pejabat eselon. Meskipun hari-hari Rna diisi dengan kesibukan, suaminya tidak pernah mengeluh, tidak jarang untuk urusan mengurus anak-anak semata wayangnya lebih banyak dilakukan oleh suaminya yang bekerja sebagai pedagang.¹⁴⁸

Memasak, mencuci dan menyapu adalah hal biasa yang dilakukan oleh suami Rna, sehingga Rna merasa lebih tenang dalam menjalankan tugasnya sebagai pegawai perempuan di Kantor Keuangan Negara. Prestasi dan kinerja Rna yang bagus mendapatkan apresiasi dari pimpinan unit kerjanya, maka tidak jarang banyak tugas tambahan yang diberikan kepada Rna dan itu dapat diselesaikan dengan baik. Tugas-tugas tambahan yang diberikan dibarengi dengan honor yang memadai dengan pekerjaannya. Selama ini Rna mengaku senang dengan pekerjaannya dan banyak sekali membantu orang-orang yang membutuhkan. Tidak jarang Rna meluangkan waktu untuk mendatangi rumah orang yang membutuhkannya (sesuai dengan pekerjaannya dibidangnya untuk mengembalikan sertifikat hak milik orang yang pernah dianggunkan), tanpa mengharapkan pamrih apapun. Bahkan seringkali Rna menolak pemberian orang yang telah dibantunya, karena Rna merasa bahwa itu adalah tugasnya dan egera telah membayar gaji untuk setiap tetes keringatnya.¹⁴⁹

Menurut pengamatan Rna, posisi perempuan di birokrasi khususnya di tempatnya bekerja tidaklah sama dengan lelaki, tingginya tingkat mutasi ke daerah-daerah yang jauh sampai Maluku atau Papua, bagi pegawai yang bekerja di kantor keuangan membuat banyak perempuan tidak sanggup untuk menjalaninya karena harus

¹⁴⁸ Wawancara Rna

¹⁴⁹ Wawancara Rna

merantau jauh dari kampung halamannya, tidak jarang ada pegawai perempuan yang menolak pegawai eselon karena harus berpisah tempat kerja dengan suaminya. Misalnya ada tawaran seorang pegawai perempuan untuk menjadi Kasie (pejabat eselon IV) tetapi harus dipindahkan ke Papua, jelas pegawai perempuan menolak, dengan alasan keluarga dan anak-anaknya. Tetapi lain halnya dengan pegawai laki-laki, kemanapun dipindahkan tidak ada kendala.¹⁵⁰

Faktor ini menjadi hambatan untuk mengembangkan karir dan potensi dari perempuan, meskipun kemampuan sangat bagus, tetapi faktor mutasi ke tempat yang jauh membawa pengaruh tersendiri bagi penolakan perempuan dalam berkarir. Akan tetapi jika keinginan datang dari si perempuan sendiri untuk tidak dipromosikan, ini menjadi cerita berbeda, tetapi untuk perempuan yang mau dipromosikan dan berharap naik jabatan, tetapi tidak diperhatikan oleh pimpinan instansi, mungkin ini membutuhkan kebijakan yang pro pada prestasi dan potensi perempuan.

Persoalan mutasi ke wilayah lain di luar Provinsi tempat pegawai bekerja juga menjadi salah satu sebab minimnya pegawai perempuan di lingkungan Kantor Keuangan Republik Indonesia. Untuk menghindari perpisahan kerja dengan suami dan anak-anak, banyak pegawai perempuan menikah dengan lelaki yang sama-sama bekerja di kantor keuangan. Upaya ini menjadi salah satu solusi agar pegawai perempuan masih dapat bekerja dengan mengikuti pekerjaan suaminya. Hanya saja untuk mendapatkan kesempatan promosi yang sama dengan laki-laki menjadi sangat tipis, sebab tidak mungkin ada

¹⁵⁰ Wawancara Rna

promosi yang sama, maka dengan sendirinya pihak perempuan harus mengalah dan mengikuti suaminya untuk pindah secara bersama.¹⁵¹

Mengatasi problem banyaknya pegawai perempuan yang enggan untuk mengembangkan potensi diri di luar provinsi tempatnya bekerja, maka pihak pimpinan memberikan sedikit keringanan, dimana pegawai perempuan yang akan dipromosikan karirnya hanya untuk wilayah kerja dalam satu provinsi. Usaha ini ditempuh agar perempuan juga memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mendapatkan jabatan, dan tidak terkendala dengan persoalan meninggalkan keluarga dalam kondisi terpisah oleh jarak dan waktu.

152

Informasi yang senada diberikan oleh Wati¹⁵³ pegawai perempuan yang bekerja dikantor Walikota. Menurutnya posisi perempuan dalam birokrasi sudah ada kemajuan meskipun tidak signifikan, karena sampai saat ini sudah ada satu orang pegawai perempuan yang menjadi pejabat eselon III, dalam jabatan sebagai kabid KPTSP, satu orang pegawai perempuan yang menjadi kepala satpol PP dan WH kota Banda Aceh, dan satu orang menjadi Camat kecamatan Baiturrahman.¹⁵⁴

Sejauh ini di kantor Walikota, tidak ada diskriminasi antara perempuan dengan laki-laki, karena yang dilihat adalah potensi, disiplin, ketegasan dalam mengambil keputusan, pendidikan, latar belakang pengalaman kerja, pengalaman pendidikan, ilmu pengetahuan serta mempunyai ide yang bagus. Apabila perempuan

¹⁵¹ Wawancara Rna

¹⁵² Ibid

¹⁵³ Wawancara ibu Wati, pegawai kantor Walikota Banda Aceh 4 November 2013

¹⁵⁴ Wawancara ibu Wati, pegawai kantor Walikota Banda Aceh 4 November 2013

memiliki kriteria seperti tersebut di atas maka tidak ada salahnya perempuan menjadi pejabat eselon mulai dari Kasie, Kabid dan Kepala Dinas, dan pimpinan lainnya. Responden menegaskan bahwa faktor pendidikan sangat menentukan seseorang untuk mengembangkan potensinya, tanpa pendidikan yang baik maka sangat sulit bagi perempuan bersaing dalam dunia birokrasi. Seharusnya pegawai perempuan jangan hanya berhenti sekolah setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), tetapi harus melanjutkan ke jenjang Sarjana Strata satu dan dua. Hal ini diperlukan agar dalam mengembangkan karir di masa mendatang tidak terkendala dengan pendidikan rendah. Jangan sampai ada alasan bahwa pegawai perempuan kurang mampu mengembangkan potensi diri karena memiliki pendidikan yang rendah, sehingga dalam kiprahnya di birokrasi tidak mendapatkan promosi apapun.¹⁵⁵

Menurut responden diangkat perempuan menjadi Kasie atau Kabid itu karena potensi perempuan itu sendiri. Terkait dengan sedikit perempuan yang menjadi pegawai di kantor Walikota, salah satunya mungkin disebabkan oleh faktor perempuan itu lebih banyak bicara (bergosip) dibandingkan dengan laki-laki. Jadi tidak perlu banyak perempuan, meskipun sedikit tapi potensinya lebih besar.¹⁵⁶

Perempuan juga terbatas ruang gerak, tidak bisa lembur, karena ada anak, suami. Misalnya disaat menjabat kepala dinas, kerjanya kadang-kadang sampai malam, kalau perempuan susah, karena masih ada tanggung jawab lain di rumah. Kalau dari segi kinerja tidak ada perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan,

¹⁵⁵ Wawancara ibu Wati, pegawai kantor Walikota Banda Aceh 4 November 2013

¹⁵⁶ Wawancara ibu Wati, pegawai kantor Walikota Banda Aceh 4 November 2013

namun perempuan tidak boleh meninggalkan kodratnya atau kewajibannya sebagai istri terhadap suami dan ibu terhadap anak.¹⁵⁷

E. Respon Lingkungan terhadap Aktualisasi Potensi Diri

Kapasitas pribadi untuk menjadi pimpinan/pejabat perempuan merupakan salah satu modal sosial yang penting di lingkungan kerja. Kepemilikan modal sosial akan menentukan posisi-posisi seseorang dalam sebuah struktur sosial oleh karena itu, kepemilikan posisi sebagai pimpinan akan mengantarkan individu untuk mendapat peluang dalam mengembangkan jaringan maupun mereproduksi dukungan untuk percepat karirnya. Namun, beberapa pendapat selama ini meyakini bahwa pegawai perempuan jarang tampil menjadi pimpinan di suatu instansi pemerintahan, disebabkan karena faktor psikologis. Sebagian besar pegawai perempuan merasa tidak mampu untuk menjadi pimpinan di kantor/instansi pemerintahan. Ketidakmampuan tersebut biasanya dikaitkan dengan aspek kapasitas intelektual dan modal manusia yang melekat pada diri perempuan, sehingga dirinya memiliki “*self confident*” yang tinggi. Pada sisi yang lain, curahan waktu juga menjadi kendala dasar, karena ada perasaan *guilty feeling* pada keluarganya.¹⁵⁸

Tidak bersedia dipromosikan sebagai pimpinan merupakan pilihan yang diambil oleh ibu Kah seorang guru MTsN di Aceh Besar. Meskipun responden memiliki potensi diri yang sudah sangat layak untuk ditempatkan sebagai kepala sekolah, namun responden menolak promosi tersebut. Responden merasa tidak memiliki minat menduduki jabatan tinggi dengan alasan tidak baik suatu lembaga pemerintah

¹⁵⁷ Wawancara ibu Wati, pegawai kantor Walikota Banda Aceh 4 November 2013

¹⁵⁸ Tim Penulis, Studi Kepemimpinan...., hal. 22

dipimpin seorang perempuan. Apalagi menurut responden agama Islam melarang seseorang perempuan menjadi pemimpin selama masih ada laki-laki.¹⁵⁹

Ibu Kah tidak menutup kemungkinan bagi perempuan lain untuk menjadi pemimpin, apalagi dalam kondisi sekarang potensi perempuan sudah semakin bagus, tetapi untuk dirinya sendiri responden belum bersedia menerima promosi sebagai pimpinan. Merujuk pada persepsi Ibu Kah, terlihat perbedaan antara kenyataan para pegawai perempuan di lingkup Kota Banda Aceh yang memiliki minat menjadi pimpinan unit sekecil apapun. Bahkan untuk mendapatkan jabatan para pegawai perempuan siap bersaing sehat dengan pegawai laki-laki. Untuk Ibu Kah yang berada di seputaran Aceh Besar justru tidak memiliki keinginan menjadi pimpinan, dengan menolak promosi yang diberikan.¹⁶⁰

Penolakan Ibu Kah terhadap tawaran jabatan yang diberikan disebabkan adanya pemikiran bahwa perempuan terbiasa berada dalam situasi yang menempatkannya sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah tambahan. Apalagi ketika dikaitkan dengan penafsiran sebagian ulama yang menolak kepemimpinan seorang perempuan. Lingkungan kerja dan keluarga responden juga mempengaruhi pembentukan pola pikirnya yang tidak berkeinginan mendapatkan karir tinggi, dengan alasan bahwa seorang perempuan tidak berhak menjadi pemimpin/kepala instansi.¹⁶¹

Berbeda dengan Kah, ibu Aty seorang guru Sekolah Dasar Negeri Aceh Besar, sangat setuju dan memberikan apresiasi yang besar bagi perempuan yang mendapatkan jabatan tinggi di lembaga

¹⁵⁹ Wawancara Ibu Kah, Guru MTsN, Aceh Besar, 10 November 2013

¹⁶⁰ Wawancara Ibu Kah, Guru MTsN, Aceh Besar, 10 November 2013

¹⁶¹ Wawancara Ibu Kh, Guru MTsN, Aceh Besar, 10 November 2013

pemerintah. Sayangnya responden belum mendapatkan promosi ke jabatan yang lebih tinggi, kalau dipercayakan menjadi kepala sekolah responden akan menerimanya dengan senang hati. Potensi perempuan menurut responden sangat bagus bahkan lebih bagus dari laki-laki. Sebagai bukti di tempat responden bekerja, kepala sekolahnya adalah perempuan, kemampuan serta loyalitas kepala sekolah perempuan tersebut lebih kuat dibandingkan dengan laki-laki.¹⁶²

Lingkungan kerja ibu Aty dengan pimpinan perempuan yang sukses telah membentuk persepsi responden bahwa perempuan berhak mendapatkan jabatan tinggi, dan pengalaman menunjukkan kinerja perempuan jauh lebih baik dibandingkan laki-laki. Terlebih lagi responden merupakan *single parent*, yang telah kehilangan suaminya dan memiliki beberapa orang anak di bawah asuhannya. Responden menjadi tulang punggung keluarga dan bertugas memastikan anak-anaknya dapat hidup layak, sehingga responden sangat ingin mengembangkan karirnya demi untuk kehidupan keluarganya menjadi lebih baik di masa mendatang.¹⁶³

Selain itu, sebagian perempuan merasa rendah diri karena kemampuannya tidak memadai untuk kepala suatu unit kerja atau pimpinan. Hal ini diduga karena kurangnya peluang yang dapat diraih untuk memupuk modalitas tersebut. Kurangnya peluang tersebut bisa di sebabkan karena memang tidak ada peluang yang di berikan oleh laki-laki dalam struktur birokrasi, atau mungkin karena perempuan tersebut tidak mengakses peluang yang sebenarnya ada dan dapat diraihnya. Adapula sebagian yang berpendapat bahwa konsekuensi menjabat sebagian pimpinan/kepala unit kerja berarti berkurangnya

¹⁶² Wawancara Ibu Aty, Guru SD Aceh Besar, 10 November 2013

¹⁶³ Wawancara Ibu Aty, Guru SD Aceh Besar, 10 November 2013

waktu untuk keluarga. Sebab, dengan menjadi pimpinan di kantor maka semakin banyak curahan waktu yang harus dialokasikan untuk keperluan penyelesaian pekerjaan di kantor. Sebagai pimpinan sudah barang tentu akan sering melakukan koordinasi dan berbagai rapat dinas hingga sore bahkan malam hari.¹⁶⁴

Penolakan terhadap jabatan sebagai pimpinan juga disuarakan oleh ibu Miti yang bekerja di Kantor Urusan Agama kecamatan B Aceh Besar, menurutnya perempuan tidak cocok jadi pemimpin selama masih ada laki-laki. Walaupun selama dirinya bekerja tidak pernah mendapatkan promosi untuk jabatan yang lebih tinggi, tetapi keadaan tersebut tidak merubah semangat kerjanya, dan secara pribadi responden tidak tertarik untuk dipromosikan. Tentang kinerja laki-laki dan perempuan, menurut responden perempuan lebih bertanggungjawab dalam bekerja, sedangkan laki-laki lebih banyak menghabiskan waktu di warung kopi.¹⁶⁵

Lingkungan kerja responden memang terkesan tanpa persaingan, sehingga semua berjalan biasa saja. Responden juga merasa tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk mendapatkan jabatan yang lebih tinggi. Lingkungan kerja juga tidak mendorong responden untuk mengembangkan kemampuan diri, sehingga responden kurang percaya diri dalam menggapai karir yang lebih baik, padahal responden memiliki potensi untuk meningkatkan karirnya.¹⁶⁶

Ibu Miti memberikan catatan penting bagi pengembangan potensi perempuan ke depan dengan mengutamakan faktor perbaikan

¹⁶⁴ Ibid

¹⁶⁵ Wawancara Ibu Miti, Pegawai Kantor Urusan Agama, Kecamatan B, Aceh Besar 11 november 2013

¹⁶⁶ Wawancara Ibu Miti, Pegawai Kantor Urusan Agama, Kecamatan B, Aceh Besar 11 november 2013

akhlak. Potensi intelektual yang baik tidak akan sempurna tanpa didukung oleh moralitas, karena pembangunan secara fisik saja akan mengakibatkan kehancuran secara moralitas. Berpijak pada buruknya perilaku remaja sekarang ini, maka responden mendorong agar semua pihak peduli terhadap pengembangan potensi perempuan dan laki-laki yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Bagusnya akhlak seseorang akan menumbuhkan lingkungan yang baik sehingga segala bentuk kemungkaran bisa diatasi.¹⁶⁷

Lingkungan kerja memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karir perempuan, Lingkungan dapat membentuk pola karakter dan mental pegawai perempuan. Kadangkala ada pegawai perempuan yang tidak bersedia untuk dipromosikan ke jabatan yang lebih tinggi atau dimutasikan ke instansi yang lain hanya karena merasa akan kehilangan rekan kerja. Di tempat kerja yang baru, mereka harus memulai dari awal untuk mendapatkan lingkungan kerja yang nyaman dan mendukung keberadaan pegawai perempuan yang bersangkutan. Sementara pegawai perempuan merasa proses yang dijalannya tidak mudah.¹⁶⁸

Dalam hal ini, keberadaan pegawai laki-laki sebagai mitra kerjanya, bisa menjadi permasalahan bahkan menjadi pesaing berat bagi perkembangan karir pegawai perempuan yang karirnya cemerlang. Seolah-olah ada kesan dan persepsi yang tidak pas di kalangan pegawai laki-laki bahwa lahan yang seharusnya mereka miliki telah direbut oleh perempuan. Hal inilah yang diduga menjadi salah satu pemicu masih tingginya resistensi atau sikap penolakan

¹⁶⁷ Wawancara Ibu Miti, Pegawai Kantor Urusan Agama, Kecamatan B, Aceh Besar 11 november 2013

¹⁶⁸ Ibid

terhadap pegawai perempuan yang karirnya berkembang, sehingga terjadi persaingan yang tidak sehat.

Sebagian responden berpendapat bahwa masih ada birokrasi yang mempersoalkan kedudukan dan peran pegawai perempuan. Bila pegawai perempuan sedang menduduki suatu jabatan penting, maka ada perasaan tidak suka di kalangan pegawai laki-laki. Lingkungan kerja seperti ini merupakan lingkungan kerja yang kurang kondusif bagi munculnya kesetaraan antara pegawai laki-laki dan perempuan. Rasa tidak suka bila dipimpin oleh pejabat perempuan memang tidak diekspresikan/ditunjukkan secara terbuka oleh pegawai laki-laki. Namun, terkadang sikap ini dapat dirasakan oleh pegawai perempuan, melalui sindiran, jargon, dan ketidakpatuhan terhadap perintah, sehingga cukup mempengaruhi kondisi mentalnya.

Lingkungan kerja juga sebaiknya dapat mendorong peningkatan karir pegawai perempuan untuk berkembang menjadi semakin baik. Berbagai bentuk kesepakatan yang diberikan kepada pegawai perempuan, pada dasarnya berkaitan dengan adanya pengakuan terhadap kompetensi yang berkembang di dunia kerja.¹⁶⁹

Bagaimanapun penempatan seorang laki-laki dan perempuan pada posisi tertentu baik sebagai eselon IV, III dan eselon II akan berpengaruh pada kehidupan sosialnya. Dengan tunjangan yang dimiliki akan memperbaiki kondisi ekonominya dan penghargaan masyarakat untuk orang tersebut akan lebih berarti untuk posisinya di kantor. Sebagai contoh Rna menyebutkan ada pegawai di lingkungan kerjanya yang berubah drastis kondisi ekonominya setelah diangkat menjadi kepala seksi. Di lingkungan tempatnya tinggal keberadaan pegawai tersebut sudah sangat diperhitungkan, juga di lingkungan

¹⁶⁹ Tim Penulis, Studi Kepemimpinan...., hal 22

kerjanya. Sebagai seseorang Kasie yang memiliki beberapa orang staf, kedudukan pegawai tersebut jelas berbeda dengan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa posisi seseorang di kantor menentukan posisinya dalam kehidupan masyarakat. Begitu juga dengan keberadaan seseorang perempuan yang berhasil menempati posisi tertentu di wilayah birokrasi, akan mampu mengangkat kewibawaan perempuan, agar tidak selalu dinilai lemah dan tidak mampu, tetapi dengan pemberian kesempatan yang sama akan menunjukkan bahwa perempuan juga dapat memberikan yang terbaik bagi masyarakatnya.

Memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan karirnya merupakan salah satu bentuk pengakuan terhadap potensi perempuan dalam kehidupan sosial. Pengekangan terhadap potensi perempuan sama halnya mengebiri hak perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya bagi kepentingan agama, bangsa dan Negara. Siapaun yang memiliki potensi diri harus mendapatkan posisi sesuai dengan kemampuan diri tanpa adanya unsur diskriminasi. Jika perempuan memang memiliki potensi maka jangan ada alasan bagi kaum laki-laki untuk menghambat karir perempuan, selama perempuan bersedia, mendapatkan dukungan keluarga, dan tidak melanggar syariat Islam. Jangan sampai persoalan kedekatan diri dan kemampuan bekerja sama secara personal antara pimpinan instansi/kepala dinas dengan seseorang yang disukainya, membutuhkan mata pimpinan untuk menggeser kesempatan pegawai perempuan mendapatkan posisi tinggi.

Kemajuan zaman yang bergerak cepat telah memberikan sedikit angin segar bagi perempuan untuk berkiprah di ranah publik, terutama dalam lembaga pemerintahan, dan menjadikan perempuan-perempuan berprestasi mendapatkan jabatan-jabatan strategis yang

sebelumnya hampir tidak pernah diimpikan oleh perempuan. Hari ini terlihat dengan jelas dengan adanya pegawai perempuan yang menjadi kepala dinas, kepala bidang, dan kepala seksi di suatu instansi pemerintah. Promosi untuk jabatan ini memang tidak mudah didapatkan oleh pegawai perempuan, ada banyak syarat yang harus dipenuhi, namun dengan potensi diri yang dimiliki perempuan, maka jabatan tersebut bisa diraih.

Walaupun jumlah pegawai perempuan yang memiliki jabatan masih sangat sedikit, namun setidaknya sudah ada perwakilan dengan jumlah yang minim. Kondisi ini dipengaruhi karena adanya anggapan dari sebagian orang bahwa pegawai perempuan tidak mampu menjalankan tugas sebagai pimpinan bersamaan waktu dengan posisi dirinya sebagai ibu rumah tangga. Anggapan ini semakin diperkuat oleh belum adanya lingkungan kerja atau lingkungan keluarga yang mendukung pengembangan karir perempuan. Pimpinan instansi yang memandang perempuan tidak mampu bekerja maksimal akan berpengaruh pada rasa tidak percaya diri perempuan menjadi pimpinan. Untuk itu para pimpinan di semua instansi perlu memberikan motivasi bagi peningkatan potensi perempuan menjadi lebih baik lagi.

Disadari bahwa saat ini potensi perempuan lebih baik dibandingkan masa-masa sebelumnya, maka perlu ada konsensus bersama untuk memberikan kesempatan kepada perempuan mengembangkan potensi diri baik di lingkungan kerja, rumah tangga dan masyarakat. Upaya ini menjadi penting sebab banyak pegawai perempuan masih terbelenggu dalam stigma bahwa perempuan tidak mampu bekerja maksimal di ranah publik dengan peran ganda yang dimilikinya. Membangun kepercayaan diri bahwa perempuan

memiliki potensi yang sama dengan laki-lai dapat dilakukan dengan memberikan kepercayaan pada perempuan untuk dipromosikan dalam satu jabatan sesuai dengan kemampuan diri yang dimilikinya.

BAB IV

PENUTUP

Masa remaja merupakan masa peralihan ditandai dengan perubahan-perubahan fisik dan psikis. Perubahan fisik tersebut sangat dirasakan oleh remaja, sehingga tidak jarang berpengaruh terhadap kepercayaan diri mereka. Selain permasalahan fisik, faktor lingkungan sangat mempengaruhi seorang remaja dalam bertingkah laku. Munculnya media sosial yang secara masif mempengaruhi banyak orang termasuk remaja, khususnya dalam hal mengekspos tentang hal-hal pribadi dan berbagai aktivitas sehari-hari. Perilaku tersebut disebut narsis atau narsistik, kini tengah menjadi fenomena yang cukup hangat di masyarakat. Kecenderungan perilaku yang sering diidentikkan dengan kaum remaja ini, agaknya telah menjadi hal yang begitu mudah dijumpai dalam keseharian.

Fenomena narsis di media sosial semakin marak terjadi, dan tentunya sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Narsis melepaskan seseorang dari rasa malu, untuk kelihatan cantik, seorang remaja terkadang berani mengumbar auratnya kepada orang lain secara bebas di media sosial. Perilaku ini jelas bertentangan dengan adat dan juga ajaran agama Islam jika sudah ke tahap menampakkan aurat kepada yang bukan muhrim. Bahkan sikap narsis yang berlebihan akan melunturkan etika dan akhlak seseorang, terlebih lagi jika mereka mengumbar aurat dan berbicara bahasa-bahasa yang mengandung unsur pornografi. Mungkin banyak remaja yang melihat

ini adalah hal biasa, dan keinginan untuk cepat terkenal, dengan cara mengunggah foto-foto vulgar dan berbicara dalam bahasa yang tidak sopan. Kondisi jelas sangat berbahaya, semakin banyak yang ikutan, maka semakin luas pengaruh buruk narsistik ini. Sunggu masyarakat akan kehilangan remaja yang santun dan yang akan muncul adalah remaja yang bersikap cuek, materialistis, tidak memiliki sopan santun, dan cenderung menganut paham bebas dari aturan agama.

Sikap narsis menyebabkan seseorang membutuhkan dukungan dan perhatian serta pengakuan dari orang lain untuk menjaga kepercayaan dirinya, karena sikap percaya diri telah hilang dari dirinya. Narsis termasuk salah satu dari tipe penyakit kepribadian. Seseorang yang terdampak penyakit narsis biasanya diiringi juga dengan pribadi yang emosional, lebih ingin sendiri, tidak tergantung pada pujian orang lain untuk merasa nyaman lebih banyak berpura-pura, antisosial dan terlalu mendramatisir sesuatu.

Sikap berlebihan ketika tampil di media sosial juga berdampak pada keinginan seseorang untuk tampil vulgar dan pada ujungnya menjadi berani mengumbar auratnya. Prilaku akan menggiring masuknya gaya hidup yang bebas nilai. Satu hal yang paling ditakutkan adalah merosotnya norma dan akhlak sehingga begitu mudah melegalkan hal-hal yang sakral, agamis, menjadi kebiasaan yang bebas dilakukan. Contohnya berpacaran dan melakukan hubungan sex pra nikah. Kecenderungan orang mempertontonkan aurat, mengakses pornografi dan internet dan menirunya, akan sangat mudah bagi orang tersebut melawan aturan agama yang melarang adanya hubungan intim sebelum pernikahan.

Remaja sekarang lebih mudah mereduksi nilai moral ke garis terendah, artinya mereka rela melakukan hal-hal yang sebenarnya itu

tidak pantas dan tidak layak dilakukan. Sebagai contoh remaja sekarang melihat pacaran dan melakukan beberapa adegan seperti pelukan, ciuman adalah hal yang biasa dilakukan oleh orang sedang berpacaran. Lebih parah lagi adalah keinginan untuk melakukan sex pra nikah, atas nama rasa cinta dan sayang. Fenomena ini harus sedapat mungkin ditekan, karena para generasi muda belajar trend seperti ini melalui media sosial, yang menyuarakan kebebasan dan video-video yang isinya suasana sedang berpacaran di berbagai tempat yang dianggap romantis. Jika realitas ini dibiarkan maka akan semakin banyak remaja yang terjerumus dalam sex bebas, padahal tahap awal dimulai dengan berpacaran.

Memahami dampak yang dihasilkan oleh seks bebas begitu miris dan memilukan untuk masa depan remaja, sejatinya usaha pencegahan harus dilakukan. Bayangkan apabila seorang remaja yang hamil akibat seks bebas, terpaksa harus putus sekolah dan keluarganya akan menanggung malu. Terlebih lagi jika remaja tersebut terinfeksi oleh penyakit HIV/AIDS, pastilah remaja itu harus diasingkan agar tidak menularkan penyakit. Perlu diingatkan terus untuk melakukan refleksi moral agar kelak remaja tersebut mengerti mengenai seks bebas dan paham dengan risiko yang ditanggung apabila melakukannya. Remaja harus berkembang menjadi dewasa tanpa seks bebas dan narkoba.

Remaja putri khususnya harus dipersiapkan sedini mungkin untuk dapat mencapai cita-cita dan karir mereka, dengan menjauhkan mereka dari pornografi, sek bebas dan juga narkoba. Akses perempuan ke dunia pendidikan dan karir sudah semakin besar, meskipun tantangan dan kendala yang dihadapi perempuan juga besar, terutama dalam menjalankan peran ganda, sebagai ibu dan juga pekerja di ranah

publik. Ketika perempuan bekerja di birokrasi pemerintahan, maka kesempatan untuk perempuan berkarir, mendapatkan posisi sebagai pejabat eselon, dua, tiga dan empat, harus benar-benar diberikan ruang. Meskipun sekarang ini peluang itu masih sangat sedikit, tetapi sangat dimungkinkan ke depan perempuan yang memiliki kemampuan dan mau bekerja keras untuk mencapai karir tersebut, diberikan peluang dan jangan ditahan dengan berbagai alasan klasik, yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Banyak perempuan yang memiliki kemampuan sebaik laki-laki, dan mampu membagi waktu antara keluarga dan karie, untuk perempuan ini sangat patut diberikan kesempatan mencapai jabatan tertinggi dalam dunia birokrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hasan Ali Nadwi, *Agama dan Perubahan*, (Yogyakarta: Ananda, 1984).
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2007).
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007).
- Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004).
- Andi Halimah, Asniar Khumas, Kurniawati Zainuddin, “Persepsi pada *Bystander* terhadap Intensitas *Bullying* pada Siswa SMP”, dalam *Jurnal Psikologi Universitas Negeri Makassar*, Vol. 42, No. 2, (2015), 130. Lihat pula [Republika.co.id.](http://Republika.co.id), 2015.
- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).
- Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).
- A. Simanjuntak, *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*, (Bandung: Tarsino, 1981).
- Bialangi, Zulfikri.I.K. (2018). Fenomena Body Shaming Terhadap Perempuan Dalam Upaya Preventif, Represif Dan Social Planning. *Jurnal Psikologi*.
- Craig Wendy, Harel-Fisch Yossi, Fogel-Grinvald Haya, et al, the HBSC Violence & Injuries Dalley, S., Bron, G., Hagl I., Heseding, F., Hoppe, S., Wit, L. (2019). Bulimic symptoms in a sample of college

women: disentangling the roles of body size, body shame and negative urgency. Springer

Dadang Hawari, *Dampak Buruk Pornografi dan Dampak Penyalagunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Kesehatan Jiwa*, (Jakarta:FKUI, 2010).

Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

Dewi P. Faeni dan Dewi Yogo Pratomo, *HypnoParenting: Smart Parents Great Kids*, Cet. II, (Jakarta: Mizan Publika, 2012), 107.

Damanik, Tuti .M. 2018. Skripsi: Dinamika Psikologis Perempuan Mengalami Body Shame. Akses

Evi Susanti dan Rr. Nanik Setyowaty, “Persepsi Siswa Kelas Xi Smk Negeri 4 Surabaya Terhadap Perilaku Seks Bebas Di Kalangan Pelajar Surabaya”, dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 3, No. 1, (2013).

Ehan, *Bullying Dalam Pendidikan*, (2010), 5. Lihat <http://file.upi.edu/>, diakses pada 13 Maret 2016.

Francis Henry Sanback, “Hellenistic Thought” dalam Paul Edward (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, jil. 3 (New York: Macmillan Publishing Co. Inc& The Free Press, 1977).

G. B. Kerferd, "Aristotle" dalam Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, jil. 1.

Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1998).

Hikmat, “Bimbingan Akhlaqul Karimah Terhadap Perilaku Narsisime Remaja”, dalam *Jurnal Anida*, Vol. XV, No. 2, (2016).

- HunainibnIshaq, Nawadir Al- Falasifah (Kuwait: Al-Munazhzhamah Al-‘Arabiyyah li Al-Tarbiyahwa Al-Tsaqafahwa Al-‘Ulum, 1985).
- Ibn ‘Arabi, *The Journey to the Lord of Power*, terj. Rabia Terri Harris (New York: Inner Traditions International, 1981).
- Ihsan ‘Abbas, *Malamih Al-Yunaniyyah fi Al-Adab Al-‘Arabi* (Beirut: Al-Mu’assasah Al-‘Arabiyyah li Al-Dirasat wa Al-Nasyr, 1977).
- Irwandar, *Dekontruksi Pemikiran Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Press, 2000).
- Isma’il Raji al Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Pustaka, 1982).
- Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, terj. Islamisasi Pengetahuan, (Pustaka:Bandung, 1982).
- Jenny Gichara, *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*, (Depok: Kawan Pustaka, 2008), 30.
- Jimmy Simangunsong, “Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Studi kasus pada Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungpinang), dalam e-Journal UMRAH, (2015).
- John. W. Santrock. *Life Spand Development: Perkembangan Sepanjang Hidup*, Jilid I. Terj. Juda Damanika & Ach. Chusairi, (Jakarta: Erlangga, 2003).
- Komaruddin Hidayat, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, (Jakarta: Mediacita, 2000).
- L. E. Goodman, *Avicenna* (London: Routledge, 1992).
- Luis Ma’luf, *Kamus Al-Munjid*,(Beirut: al-Maktanah al-Katulikiyah,t.t).

- M.Borba, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebijakan Utama agar Anak Bermoral Tinggi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- Made Sadhi Astuti, *Hukum Pidana Anak dan Perlindungan Anak*, (Malang: UM Press, 2003).
- Mahyuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010).
- Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transedensi*, (Mizan: Bandung, 1998).
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1997).
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1997).
- Muhammad A.R, *Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*, (Kementerian Agama R.I. Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010).
- Muhammad Quthub, *Jahiliyah al-Qarn al-‘Isyri*, (Beirut-Dar Asy-Syuruq, 1995).
- Muhsin al- Mayli, *Pergulatan Mencari Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1996).
- Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 111. Lihat Isma’il R. Al-Faruqi & Lois Lamya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, terj. Ilyas Hasan, cet. III (Bandung: Mizan, 2001).
- Mulyadhi Kartanegara, *Menyimak Tirai Kejahilan Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003).
- Murthadha Muthahhari, *Falsafatul Akhlak*, Terj. Muhammad Babul Ulum, (Jakarta: Al-Huda, 2004).

- Murthadha Muthahhari, *Falsafatul Akhlak*, Terj. Muhammad Babul Ulum, (Jakarta: Al-Huda, 2004).
- Nasr, "Mulla Sadra: His Teaching" dalam Nasr & Leaman, *History of Islamic Philosophy*, jil. I.
- Nasr, *Islamic Science: An Illustrated Studies* (London: World of Islam Festival Publising Co.Ltd., 1976).
- Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, (London: Mandala Book, 1976).
- Nihaya, *Filsafat Umum: Dari Yunani Sampai Modern*, (Makassar: Brekah Utami, 1999).
- Nurkholis Madjid, Et,al, *Kehampaan Spritual Masyarakat Modern*, (Jakarta: Media Cita, 2000).
- P.Hadisaputro, "Studi Tentang Makna Penyimpangan Perilaku Di Kalangan Remaja", *Jurnal Kriminologi Indonesia* Vol. 3. No. 3, (2004).
- Piotr Sztompa, *The Sosiology of Social Change*, terj. Alimandan, (Prenada : Jakarta).
- Prevention Focus Group and the HBSC Bullying Writing Group. A cross-national profile of bullying and victimization among adolescents in 40 countries. *Int J Public Health* 2009 September.
- Ponny Retno Astuty, *Meredam Bullying:3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 1
- Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Riauskina, I.I., Djuwita, R., dan Soesetio, S. R., "Gencet-Gencetan" Di Mata Siswa/Siswi Kelas 1 SMA: Naskah Kognitif Tentang Arti,

Skenario, Dan Dampak "Gencet-Gencetan", dalam *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 12, No. 01, (2005), 15.

Ref:

Janitra, P. A., & Prasanti, D. (2017). Komunikasi keluarga dalam pencegahan perilaku *bullying* bagi anak. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 23-33.

Yuliani, S., Widianti, E., & Sari, S. P. (2018). Resiliensi remaja dalam menghadapi perilaku *bullying*. *Jurnal Keperawatan BSI*, 6(1).

Alparizi, A. S. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pelaku *Bullying* Siswa Kelas Ix Di Smpn 2 Praya Timur. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 6(1), 1-16.

Syofiyanti, D. (2016). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku *Bullying* Remaja. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 11(1).

Moore, B., & Woodcock, S. (2017). Resilience to *bullying*: Towards an alternative to the anti-*bullying* approach. *Educational Psychology in Practice*, 33(1), 65-80.

Englander, Elizabeth, and Peter Raffalli. "Physicians can address, prevent *bullying* behaviors." *Family Practice News*, vol. 42, no. 1, 1 Jan. 2012, pp. 21+. *Gale Academic OneFile Select*, link.gale.com/apps/doc/A297135721/EAIM?u=mmlin_s_bridcoll&sid=bookmark-EAIM&xid=b2965583. Accessed 7 Mar. 2022.

Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2012). *Bullying* prevention programs: The importance of peer intervention, disciplinary methods and age variations. *Journal of Experimental Criminology*, 8(4), 443-462.

- Smith, P. K., & Ananiadou, K. (2003). The nature of school *bullying* and the effectiveness of school-based interventions. *Journal of Applied Psychoanalytic Studies*, 5(2), 189-209.
- Bradshaw, C. P. (2015). *Translating research to practice in bullying prevention*. *American Psychologist*, 70(4), 322–332.
- Yamin, A. (2018). Pencegahan Perilaku *Bullying* pada Siswa-siswi SMPN 2 Tarogong Kidul Kabupaten Garut. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 293-295.
- Yuyarti, Y. (2018). Mengatasi *Bullying* Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 9(1).
- Kolbert, J. B., Schultz, D., & Crothers, L. M. (2014). *Bullying Prevention and the Parent Involvement Model*. *Journal of School Counseling*, 12(7), n7.
- Wang, J., Iannotti, R. J., & Nansel, T. R. (2009). School *bullying* among adolescents in the United States: Physical, verbal, relational, and cyber. *Journal of Adolescent Health*, 45(4), 368-375.
- Simon Van den Burgh ke Averroes ‘Tahafut Al-Tahafud, (London: Luzac & Co., 1945).
- Simon Van den Burgh ke Averroes ‘Tahafut Al-Tahafud, (London: Luzac & Co., 1945).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) Lam.Z.K.W, *Narsissm and Romantic Relationship: The Mediating Role of Perception Discrepancy*, (Discovery-SS Student e-Jurnal,2012).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Rasearch*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990).

- Syamsuddin Arif , Orientalis dan Diabolisme Pemikiran, (Jakarta: Gema Insani, 2008).
- Thomas Kuhn, Peran Paradigma dalam Revolusi Sains, (Bandung: Rosdakarya, 1993).
- Tim penyusun Kamus Pustaka Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- The Concept of Bullying and Harassment at Work: The European Tradition Ståle.2011
- TimSejiwa. (2008). Bullying: Panduan bagi Orang Tua dan Guru Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan. Jakarta: Grasindo
- Uun Aulus Sakinah, Dekadensi Moral Remaja Dalam Perspektif Islam, Dalam Buku Masa Depan Remaja Islam, (Banda Aceh: Lapena, 2007).
- Uun Aulus Sakinah, Masa Depan Remaja Islam :Dalam Kumpulan Tulisan Satri Daya Terpadu, (Banda Aceh: Lapena, 2007).
- W. Montgomery Watt, Islam dan Peradaban Dunia: Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan (Jakarta: Gramedia & Missi, 1997).
- Yusuf Qaradhawi, Sekuler Ekstrim,(Jakarta: Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2000).
- Zainal Abidin, Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat, Cet. IX, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).
- Zakiah Darajdat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta, Bulan Bintang, 1987).